

PERPUSTAKAAN PUSP UIN

HADIAH/BELEI

TGL. TERIMA : 20 - 11 - 2007

NO. JUDUL : 2492

NO. INV. : 5100002492001

NO. INDUK. : 002492

TUGAS AKHIR

STASIUN TELEVISI JOGJA TV

Pencapaian Unit Produksi Yang Representatif
Melalui Pendekatan Fleksibilitas Studio Produksi



Disusun oleh :

PUNGKY DWI ARFANTO

02 512 027

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2006

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UIN YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

STASIUN TELEVISI JOGJA TV

**Pencapaian Unit Produksi Yang Representatif
Melalui Pendekatan Fleksibilitas Studio Produksi**

Di susun oleh :

Nama : Pungky Dwi Arfanto

No Mahasiswa : 02512027

Telah diseminarkan pada tanggal **9 Februari 2007**

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Arsitektur



Hasnati Saptorini

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Ir. Handoyotomo, MSA

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2007

Untuk orang-orang yang selalu memberikan **arti** di dalam hidup ini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Atas berkat rahmat Allah SWT dan atas karunia-Nya, maka penulisan Tugas Akhir yang berjudul "Stasiun Televisi Jogja TV" dengan penekanan pada "Pencapaian Unit Produksi Yang Representatif Melalui Pendekatan Fleksibilitas Studio Produksi" ini dapat diselesaikan oleh penyusun.

Penulisan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan akademik terakhir pada jenjang studi Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Tidak lupa penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua yang telah membantu selama proses Tugas Akhir hingga terselesaikannya penulisan Laporan Perancangan ini, antara lain :

1. Bapak Ir. Handoyotomo, MSA, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak masukan untuk perancangan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Ir. Endy Marlina, MT, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak kritik dan masukan untuk Tugas Akhir ini.
3. Ibu Hastuti Saptorini, MA, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh panitia Tugas Akhir.
5. Kedua orang tua, kakak, dan keluarga yang senantiasa memberi dukungan moril maupun materiil selama proses Tugas Akhir ini berlangsung.
6. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir : Dony, Lolo, Alfian, Ucup, Kiki '01, Bang Alex '99, dan teman-teman studio lainnya.
7. Sahabatku : Radit, Yudhi, Fickey, Yopie, Wawan, Avis, Yusack, Pandu dan Tom, semoga persahabatan kita tidak akan hilang.

8. Teman-teman KKN SL-12 : Bangun, Danin, Randi, Andy, Ami, Indah, Yuke, Ule, mas Tri, Rahmat, Donan, dan Wahyu yang telah memberikan dukungan selama ini.
9. Rekan-rekan dan seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam proses Tugas Akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penyusun menyadari masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dan dilengkapi dalam penulisan ini, oleh karena itu mohon harap maklum. Besar harapan penyusun semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi penyusun sendiri maupun pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2007

Penyusun

ABSTRAK

STASIUN TELEVISI JOGJA TV

Pencapaian Unit Produksi Yang Representatif Melalui Pendekatan Fleksibilitas Studio Produksi

Stasiun Televisi Jogja TV dirasakan memiliki potensi yang cukup baik di dalam kancah pertelevisian lokal maupun bagi kota Yogyakarta sendiri. Agar keduanya dapat berjalan dengan baik diperlukan sebuah media dan lokasi yang mendukung. Oleh karena kondisi eksisting yang dirasakan kurang memadai, maka dilakukan relokasi Stasiun Televisi Jogja TV dengan merancang bangunan baru yang dapat mendukung terlaksananya proses produksi dengan baik.

Studio produksi di dalam sebuah stasiun televisi diharapkan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi yang dapat menampung berbagai kemungkinan jenis program acara. Berbagai program acara pada sebuah stasiun televisi antara lain berupa program acara berita / talkshow, pertunjukan, dan drama. Disamping itu fleksibilitas pada studio juga akan memberikan efisiensi ruang dan waktu di dalam proses produksi.

Fleksibilitas ruang pada Stasiun Televisi Jogja TV ini ditampilkan melalui ruang studio yang dapat berubah luasan sesuai kebutuhan area produksi dan kapasitas penonton, dapat berubah setting ruang studio, dan dapat memwadahi berbagai macam program acara.

Dalam pengembangan Kota Yogyakarta, relokasi Stasiun Televisi Jogja TV ditempatkan di daerah Jombor-Pelemgurih (Ringroad Barat) pada daerah campuran. Lokasi yang dekat dengan area perekonomian, perkantoran, pendidikan dan wisata kota Yogyakarta, diharapkan mampu mendukung kegiatan Stasiun Televisi Jogja TV dengan baik.

DAFTAR ISI

STASIUN TELEVISI JOGJA TV

Pencapaian Unit Produksi Yang Representatif Melalui Pendekatan Fleksibilitas Studio Produksi

Lembar Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

I.1	BATASAN PENGERTIAN JUDUL.....	1
I.2	LATAR BELAKANG	
	I.2.1 Yogyakarta Sebagai Kota Budaya.....	2
	I.2.2 Stasiun Televisi Jogja TV.....	3
	I.2.3 Fleksibilitas Ruang Produksi Stasiun Televisi.....	8
I.3	RUMUSAN PERMASALAHAN	
	I.3.1 Umum.....	13
	I.3.2 Khusus.....	13
I.4	TUJUAN DAN SASARAN	
	I.4.1 Tujuan.....	14
	I.4.2 Sasaran.....	14
I.5	METODOLOGI	
	I.5.1 Studi Literatur.....	14
	I.5.2 Pengolahan Data.....	14
	I.5.3 Analisa Perencanaan dan Perancangan.....	14

I.6	LINGKUP PEMBAHASAN.....	15
I.7	SISTEMATIKA PENULISAN	16
I.8	DENTIFIKASI PROYEK	
	I.8.1 Target Grup.....	16
	I.8.2 Site.....	17
I.9	KEASLIAN PENULISAN.....	18
I.10	KERANGKA POLA PIKIR.....	19

BAB II TINJAUAN STASIUN TELEVISI

II.1	GAMBARAN UMUM STASIUN TELEVISI	
	II.1.1 Pengertian.....	20
	II.1.2 Tujuan.....	20
	II.1.3 Jenis Program Acara.....	20
II.2	KEBUTUHAN RUANG STASIUN TELEVISI.....	21
II.3	RUANG PRODUKSI STASIUN TELEVISI	
	II.3.1 Pendekatan Kebutuhan Ruang.....	22
	II.3.2 Pendekatan Organisasi Ruang.....	25
	II.3.3 Pendekatan Pengguna.....	26
	II.3.4 Tinjauan Fleksibilitas Ruang Produksi.....	26
	II.3.5 Studio Produksi	
	II.3.5.1 Pendekatan Studio Produksi.....	27
	II.3.5.2 Fleksibilitas Background.....	28
	II.3.5.3 Layout Stage.....	29
	II.3.5.4 Sirkulasi Kamera.....	31
	II.3.6 Ruang Kontrol.....	32
	II.3.7 Ruang Editing.....	34
	II.3.8 Ruang Observasi.....	34
II.4	KENYAMANAN AKUSTIK STUDIO.....	34
II.5	KENYAMANAN VISUAL STUDIO	
	II.5.1 Tata Lighting Studio.....	35

II.5.2 Kenyamanan Pandang Penonton.....	38
II.6 STUDI KASUS	
II.6.1 TVRI Yogyakarta.....	38
II.6.2 Puri Karno.....	39
BAB III FLEKSIBILITAS RUANG PRODUKSI JOGJA TV	
III.1 FUNGSI UNIT PRODUKSI JOGJA TV.....	40
III.2 KEGIATAN PADA UNIT PRODUKSI JOGJA TV	
III.2.1 Pelaku Kegiatan.....	41
III.3 FLEKSIBILITAS STUDIO PRODUKSI	
III.3.1 Studio Indoor.....	42
III.3.2 Studio Outdoor.....	45
III.3.3 Elemen Pembentuk Ruang Studio.....	45
III.3.4 Pendekatan Sirkulasi.....	49
III.4 PENDEKATAN ASPEK VISUAL BANGUNAN	
III.4.1 Kenyamanan Pandang Ruang Produksi.....	52
III.4.2 Tata Pencahayaan Ruang Produksi.....	54
III.5 PENDEKATAN ASPEK AKUSTIK BANGUNAN.....	56
III.6 ANALISA BESARAN RUANG.....	59
BAB IV PENDEKATAN KONSEP	
IV.1 PENDEKATAN SITE	
IV.1.1 Keistimewaan Site.....	62
IV.1.2 Nilai Strategis Site.....	64
IV.1.3 Kondisi Lingkungan.....	64
IV.1.4 Peraturan Wilayah.....	64
IV.2 PENDEKATAN RUANG STASIUN TELEVISI JOGJA TV	
IV.2.1 Struktur Organisasi Jogja TV.....	65
IV.2.2 Kebutuhan Ruang.....	66
IV.2.3 Pengelompokan Ruang.....	66
IV.2.4 Hubungan Ruang.....	67

IV.2.5 Besaran Ruang.....	68
IV.2.6 Tata Ruang.....	70
IV.2.7 Aspek Visual Bangunan.....	70
IV.2.8 Aspek Visual Ruang.....	71
IV.2.9 Proporsi ruang.....	72

BAB V KONSEP PERANCANGAN

V.1 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAPAK

V.1.1 Konsep Orientasi Bangunan.....	73
V.1.2 Pencapaian dan Sirkulasi Bangunan.....	74
V.1.3 Konsep Vegetasi Bangunan.....	74

V.2 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BANGUNAN

V.2.1 Konsep Fleksibilitas Ruang Produksi.....	75
V.2.2 Konsep Tata Ruang.....	78
V.2.2 Konsep Penampilan Bangunan	
V.2.2.1 Penampilan Ruang Dalam.....	80
V.2.2.2 Penampilan Fasad Bangunan.....	81
V.2.3 Konsep Kenyamanan Akustik Bangunan.....	82
V.2.4 Konsep Sirkulasi Bangunan.....	83
V.2.5 Utilitas Bangunan.....	84
V.2.6 Struktur Bangunan.....	84

BAB VI SCHEMATIC DESIGN

VI.1 MASSA BANGUNAN.....	85
VI.2 SITE PLAN.....	89
VI.3 UNIT PRODUKSI.....	90
VI.4 FLEKSIBILITAS STUDIO.....	91

BAB VII PENGEMBANGAN DISAIN

VII.1 SITE.....	98
VII.2 SIRKULASI PADA SITE.....	98

VII.3 KONSEP MASSA BANGUNAN	
VII.3.1 Bentuk Bangunan.....	99
VII.3.2 Fasad Bangunan.....	100
VII.3.3 Orientasi Bangunan.....	101
VII.3.4 Sirkulasi Ruang.....	102
VII.4 UNIT PRODUKSI PADA BANGUNAN	
VII.4.1 Tata Ruang Unti Produksi.....	104
VII.4.2 Fleksibilitas Studio.....	105
VII.4.3 Kenyamanan Akustik Studio.....	108
VII.4.4 Kenyamanan Visual Studio.....	108
VII.4.5 Sirkulasi Studio.....	110
VII.4.6 Sistem Pencahayaan Studio.....	110
VII.4.7 Sistem Utilitas Unit Produksi.....	111
VII.4.8 Sistem Struktur Unit Produksi.....	112
VII.5 AREA PRODUKSI OUTDOOR.....	112
Daftar Pustaka.....	115
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Ilustrasi Ruang Jogja TV Pada Lantai 1.....	5
Gambar I.2	Lokasi Site Terpilih.....	17
Gambar II.1	Pembagian Area Pada Studio Produksi.....	28
Gambar II.2	Teknik Perubahan Setting / Background Pada Studio.....	29
Gambar II.3	Skematik Model Panggung.....	30
Gambar II.4	Sudut Pandang Penonton di Studio.....	31
Gambar II.5	Sirkulasi Kamera.....	31
Gambar II.6	Jenis Ruang Kontrol.....	33
Gambar II.7	Efek Pencahayaan Pada Proses Produksi.....	37
Gambar II.8	Sudut Kamera dan Pencahayaan.....	37
Gambar III.1	Jenis Partisi Pembagi Ruang.....	48
Gambar III.2	Auditorium Dengan Kursi Teleskop.....	49
Gambar III.3	Jenis Grid Pencahayaan Studio.....	56
Gambar III.4	Interior Ruang Dengan Aqoustic Panel.....	57
Gambar IV.1	Organisasi Ruang Model Cluster.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel I.1. Segmentasi Program Jogja TV.....	4
Tabel I.2. Rundown Acara Jogja TV.....	7
Tabel II.1 Standar Kebutuhan Ruang Unit Produksi.....	23
Tabel II.2 Standar Dimensi Studio.....	27
Tabel IV.1 Pembagian Jumlah Karyawan Jogja TV.....	66
Tabel IV.2 Pengelompokan Ruang Jogja TV.....	67
Tabel IV.3 Besaran Ruang Pada Jogja TV.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

JUDUL TUGAS AKHIR :

STASIUN TELEVISI JOGJA TV

**Pencapaian Unit Produksi Yang Representatif Melalui Pendekatan
Fleksibilitas Ruang**

I.1 BATASAN PENGERTIAN JUDUL

- Stasiun Televisi

Bangunan tempat memancarkan, memproduksi, dan menerima siaran televisi.

- Jogja TV

Merupakan stasiun televisi lokal Yogya yang dijadikan obyek pembahasan pada Tugas Akhir ini.

- Unit

Kesatuan dari beberapa bagian.

- Produksi¹

Proses / kegiatan untuk menghasilkan sesuatu.

- Representatif²

Memiliki arti sesuai dengan fungsinya.

- Fleksibilitas³

Berasal dari kata *fleksibel* yang memiliki arti mudah disesuaikan dengan keadaan / mudah menyesuaikan diri.

Yang dimaksud dengan Stasiun Televisi Jogja TV adalah bangunan stasiun televisi Jogja TV yang digunakan untuk memproduksi, menerima, dan memancarkan siaran program acara Jogja TV. Pencapaian Unit Produksi Yang Representatif Melalui Pendekatan Fleksibilitas Ruang, dapat diartikan pada penciptaan unit produksi yang

^{1 & 3} Kamus Induk Istilah Ilmiah, M. Dahlan Y. Al-Barry & I. Lya Sofyan Yacub

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Prima Pena

dapat berfungsi secara baik dengan mendukung fleksibilitas studio yang dapat mewadahi program acara yang beragam. Fleksibilitas di sini menyangkut seluruh aspek yang mendukung proses produksi, antara lain sirkulasi, setting ruang, pencahayaan, kenyamanan visual dan akustik ruang, dan sebagainya.

I.2 LATAR BELAKANG

I.2.1 Yogyakarta Sebagai Kota Budaya

Kota Yogyakarta yang merupakan kota budaya dan memiliki berbagai potensi baik dari sumber daya manusia maupun alamnya selalu dikunjungi oleh wisatawan asing dan domestik setiap tahunnya. Hal ini menjadi sebuah peluang untuk melakukan berbagai promosi menyangkut potensi lokal kota Yogya.

Salah satu media yang dapat digunakan sebagai media promosi adalah televisi. Saat ini televisi merupakan media informasi yang sangat baik, dimana dapat memberikan informasi secara audio dan visual. Berbagai negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan sebagainya sudah sering melakukan promosi melalui stasiun televisi Indonesia. Dengan adanya promosi yang baik akan memungkinkan menarik lebih banyak wisatawan yang datang, dan juga akan meningkatkan perekonomian daerah tersebut.

Bisnis pertelevisian di Indonesia dewasa ini semakin berkembang. Hal itu memunculkan sebuah fenomena baru, yaitu semakin banyaknya stasiun televisi lokal yang muncul. Sebuah stasiun televisi lokal dapat memberikan banyak manfaat untuk kota di mana stasiun televisi itu berdiri, salah satunya yaitu dapat menjadi sebuah media promosi dan pengembangan bagi potensi yang dimiliki kota tersebut. Hal itu juga akan memberikan pendapatan bagi daerah setempat. Sebagaimana dinyatakan oleh Ashadi Siregar (1997), bahwa televisi berpotensi sebagai penyampai muatan budaya, baik yang tradisi maupun modern kontemporer, kepada masyarakat secara lebih luas dan serentak dalam

waktu yang relatif bersamaan. Hal itu juga sesuai dengan misi kota Yogyakarta yaitu, menjadikan dan mewujudkan pariwisata, seni dan budaya sebagai unggulan daerah dalam rangka mengembangkan kota sebagai kota pariwisata yang berbudaya.⁴

Berdasarkan data pada tahun 2004 terjadi penurunan wisatawan yang datang ke DIY sekitar 0,17 % dibandingkan tahun 2003.⁵ Sedangkan untuk kota Sleman sendiri yang memiliki beberapa obyek wisata, pada tahun 2004 mengalami penurunan wisatawan sebanyak 2,13 % dari benua Amerika dan 23,77 % dari Asia. Hal itu menunjukkan bahwa masih dibutuhkan berbagai promosi mengenai potensi D.I.Yogyakarta, dan televisi lokal dapat menjadi salah satu medianya.

I.2.2 Stasiun Televisi Jogja TV

Stasiun televisi Jogja TV, sebuah stasiun televisi lokal yang berpusat di Jl. Wonosari KM 9, Yogyakarta. Stasiun TV yang telah berdiri selama ± 2 tahun ini merupakan media yang cukup baik di dalam mempromosikan D.I.Yogyakarta, karena selain DIY siarannya dapat juga diterima oleh daerah-daerah di sekitar DIY. Daerah yang terkover antara lain DIY, Solo, Magelang, Purworejo, Wonosobo, hingga Kebumen.

Dengan adanya Jogja TV akan dapat membantu di dalam mengembangkan potensi lokal kota Yogya, baik dari Sumber Daya Alamnya maupun Sumber Daya Manusianya. Dari beberapa program acara yang ada, dapat dilihat bahwa informasi budaya memiliki jumlah jam tayang yang paling besar.

⁴ Visi dan Misi Kota Yogyakarta, sumber www.jogja.go.id

⁵ Data dari BPS D.I.Yogyakarta tahun 2004

Segmentasi program acara dari Stasiun Televisi Jogja TV sendiri meliputi :

Jenis Program	Persentase
Culture	20%
Education	15%
Tourism	15%
Economy	5%
Information	20%
Infotainment	10%
Children	10%
Sport	5%

Tabel I.1. Segmentasi Program Jogja TV

Sumber : Interview dengan marketing Jogja TV, 2006

Dari beberapa program acara yang ada 40% berupa tayangan langsung dan 60% berupa recorded.⁶

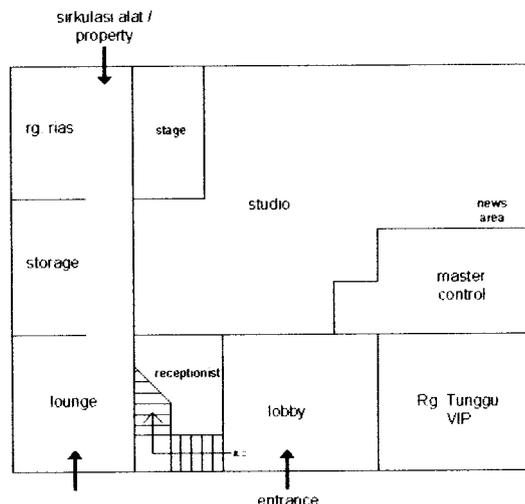
Untuk menghasilkan sebuah tayangan program televisi yang baik, peran unit produksi sangat menentukan. Dalam proses inilah segalanya ditentukan. Jika dilihat dari lokasi unit produksi Jogja TV yang kurang menguntungkan dan jauh dari pusat kota membuatnya menjadi sulit untuk dijangkau dan memungkinkan terjadinya kendala di dalam proses produksinya. Hal tersebut juga yang membuat bagian marketing Jogja TV berkantor di Jl. Mangkubumi yang berada di pusat kota, terpisah dengan bangunan utama.

Stasiun Jogja TV sendiri memiliki bangunan yang sederhana, baik dari sisi eksterior maupun interiornya, serta penataan ruang yang kurang baik dimana luas lantai dasar yang hanya $\pm 389,5 \text{ m}^2$ dan dirasakan kurang adanya perencanaan yang baik di dalam membuat bangunan.

⁶ Marketing Jogja TV

Selain itu, ruang-ruang pendukung di dalam proses produksi juga dirasakan kurang memadai. Antara lain adalah hanya memiliki satu buah studio dengan ukuran kecil, sehingga dengan banyaknya program acara yang dilakukan di studio membutuhkan pergantian dekorasi dan setting ruang dalam waktu yang cepat. Selain itu tidak adanya ruang tunggu untuk tamu yang cukup besar dan performers, dan juga tidak adanya pembagian ruang berdasarkan privasi. Di dalam proses produksi melibatkan banyak personel seperti kamerawan, editor, juru suara, juru lampu, pengarah acara, reporter, produser, aktor, aktris, dekorator. Dengan begitu dibutuhkan ruang-ruang khusus yang diperuntukkan bagi masing-masing personel.

Beberapa hal yang menunjukkan kurang adanya pembagian privasi dan tata ruang yang kurang baik adalah hanya terdapat dua jalur ke dalam studio, dimana jalur sirkulasi pengunjung dan kru produksi ke dalam studio melewati jalur yang sama. Akses alat / property dari ruang workshop (rg. kerja pembuatan property) ke studio tidak memiliki jalur khusus, sehingga harus melewati ruang rias terlebih dahulu. Akses menuju ruang kontrol juga kurang baik karena harus terlebih dahulu masuk ke dalam studio. Selain itu ruang editing dan grafis berjauhan dengan area produksi, yaitu berda di lantai dua.



Gambar I.1. Ilustrasi ruang Jogja TV pada lantai 1
Sumber : Analisa survey

Dengan penggunaan studio yang hanya satu buah, sedangkan jumlah program acara yang dilangsungkan di dalam studio cukup banyak membuat unit produksi Jogja TV membutuhkan waktu dan tenaga ekstra untuk mengganti setting ruang. Hal tersebut cukup membuat repot khususnya pada program acara yang ditayangkan dengan perbedaan waktu yang sedikit.

Beberapa acara berupa pertunjukan yang melibatkan penonton dalam jumlah yang banyak juga selalu diadakan oleh Jogja TV setiap tahunnya, seperti Jogja Music Nation (seleksi band se-Yogya) dan pada peringatan ulang tahun Jogja TV. Namun karena tidak tersedianya studio yang cukup besar dan lokasi bangunan yang tidak strategis, maka acara selalu dilakukan di area parkir gedung Jogja TV atau menggelar acara dengan menyewa tempat lain. Hal tersebut dapat dilihat pada acara pertunjukan yang telah beberapa kali diselenggarakan selalu diadakan di daerah yang dekat dengan pusat kota. Contohnya adalah acara Jogja Music Nation yang telah dua kali digelar, acara final selalu digelar di Alun-alun Selatan Yogya dan dihadiri oleh penonton yang cukup banyak yang sebagian besar merupakan anak muda. Contoh lainnya adalah pertunjukan musik yang pernah diadakan yang melibatkan artis dari Jakarta sebagian besar diadakan di Graha Sarina Vidi di Jl. Magelang.

Program acara Jogja TV yang dilakukan di studio sebagian besar merupakan siaran langsung, sehingga pergantian setting studio yang membutuhkan waktu yang cepat dan tenaga menjadi sangat penting. Selain siaran langsung juga terdapat beberapa siaran tunda yang dilakukan pada studio yang sama.

Beberapa program acara Jogja TV yang disiarkan secara langsung dari studio, antara lain :

Program Acara	Jenis Acara	Waktu
1. Berita Pagi	News	07.30 - 08.00 WIB
2. Good Morning Jogja	News	08.30 - 09.00 WIB
3. Goodril	Entertainment	09.30 - 10.00 WIB
4. Rolasan	Entertainment	11.30 - 12.00 WIB
5. Jogja Nyasar	Entertainment	13.30 - 14.00 WIB
6. Talkshow / Dialog	Talkshow	15.00 - 16.00 WIB
7. Talkshow / Dialog	Talkshow	17.00 - 18.00 WIB
8. Seputar Jogja	News	18.30 - 19.00 WIB
9. Pawartos Ngayogyakarta	News	19.30 - 20.00 WIB
10. Talkshow / Dialog	Talkshow	20.30 - 21.30 WIB

Tabel I.2. Rundown acara Jogja TV
Sumber : Marketing Jogja TV, 2006

Berdasar pada keadaan unit produksi Jogja TV saat ini, baik dari lokasi maupun bangunannya, maka perlu dihadirkan sebuah bangunan baru sebagai unit produksi Jogja TV dengan lokasi yang lebih memiliki potensi, dan ruang-ruang pendukung yang lebih optimal dengan penampilan bangunan yang lebih menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas, kekurangan yang dirasakan dari lokasi Jogja TV saat ini antara lain :

- Lokasi eksisting Stasiun Televisi Jogja TV yang kurang strategis dan jauh dari pusat kota. Hal ini akan dapat mengganggu jalannya beberapa kegiatan (produksi maupun nonproduksi), terutama untuk bagian pemasaran, dan juga menjadi sedikit sulit untuk dijangkau.
- Lokasi site yang jauh dari pusat kota dirasakan kurang menguntungkan untuk beberapa program acara yang melibatkan penonton, khususnya untuk konser musik. Hal ini terlihat dengan

beberapa acara Jogja TV yang telah berlangsung lebih banyak diadakan di pusat kota Yogya, dan memiliki respon yang lebih baik dari penonton.

- Lokasi eksisting yang berada pada jalur kepadatan tinggi, yaitu Jl. Wonosari yang merupakan jalur utama penghubung Yogya dan Wonosari. Jalur ini banyak dilewati oleh kendaraan besar, seperti bus dan truk.

I.2.3 Fleksibilitas Ruang Produksi Stasiun Televisi

Di dalam sebuah stasiun televisi terdapat sebuah bagian yang memegang peranan penting di dalam terlaksananya sebuah siaran televisi, yaitu unit produksi TV. Unit produksi merupakan bagian yang memproduksi materi siaran, yaitu news, show, dan film. Unit produksi itu sendiri terdiri dari ruang studio produksi dengan ruang-ruang pendukungnya, seperti ruang editing, ruang observasi, master control, dan sebagainya.

Dikarenakan ruang produksi merupakan bagian yang menghasilkan program acara pada stasiun televisi, maka ruang-ruang produksi (khususnya studio) membutuhkan sebuah penyelesaian khusus di dalam merancangannya. Secara umum yang perlu diperhatikan di dalam sebuah studio adalah masalah akustik, kenyamanan visual, dan fleksibilitas ruang.

Fleksibilitas ruang sendiri sangat dibutuhkan di dalam proses produksi, baik produksi di dalam (indoor) maupun produksi di luar (outdoor). Fleksibilitas sebuah studio menjadi sangat penting karena sebuah studio harus mampu untuk digunakan untuk berbagai program acara dalam setting interior yang berbeda dan bisa dilakukan dengan cepat.⁷ Dengan begitu akan memberikan keuntungan dari segi ekonomis, karena tidak membutuhkan banyak ruang yang apabila tidak dipakai untuk program acara akan dibiarkan kosong.

⁷ Karya Desainer Interior Indonesia, 2004

Beberapa stasiun televisi seringkali juga mengadakan acara di area luar bangunan dengan penampilan gedung utama atau area sekitar bangunan menjadi latar belakang acara. Produksi outdoor sering dijumpai pada acara hiburan, seperti pertunjukan musik, kuis, dan sebagainya. Hal tersebut kadangkala dapat membuat background menjadi penambah daya tarik dari program acara yang disiarkan.

Program acara sebuah stasiun televisi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu talk show (news, dialog), drama, dan show (pertunjukan musik, tari, dan sebagainya). Pada masing-masing jenis program tersebut memiliki setting ruang yang berbeda-beda, seperti penggunaan background dan lay-out ruang, sesuai dengan jenis acaranya. Disamping itu perbedaan jenis program acara tersebut juga menentukan jumlah kamera yang digunakan, dan ada atau tidaknya penonton di dalam studio. Perbedaan karakter dari berbagai jenis program acara antara lain :

- News

Berupa penyampaian informasi oleh satu / dua orang dengan menggunakan *desk*. Kamera bersifat statis / tidak bergerak.



- Dialog

Berupa perbincangan antara dua orang atau lebih dengan tambahan furnitur berupa meja dan kursi. Dapat dengan atau tanpa penonton di studio. Kamera bersifat statis.



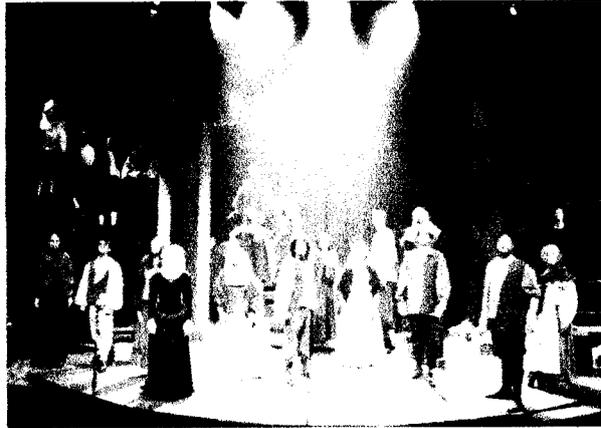
- Entertainment

Berupa program hiburan baik pertunjukan secara langsung maupun berupa penyampaian informasi, seperti gosip, olahraga, musik, dengan hanya melibatkan satu / dua orang. Dapat diberi beberapa furnitur, seperti meja dan kursi, dan terkadang menggunakan sudut pandang kamera yang bergerak.



- Drama

Berupa pertunjukan dengan menggunakan panggung dan beberapa performers, dengan penyelesaian background yang lebih detil sehingga dapat menggambarkan isi cerita. Biasanya terdapat penonton di dalam studio dengan atau tanpa kursi.



- Show

Berupa pertunjukan dengan menggunakan panggung yang lebih besar. Biasanya membutuhkan ruang yang besar, karena selain penyaji dan kru produksi juga terdapat penonton dengan jumlah lebih banyak. Area penonton sendiri dapat berupa area duduk dengan atau tanpa meja.



Dari contoh beberapa jenis program acara di atas, dapat diketahui bahwa sebuah studio membutuhkan beberapa setting ruang yang harus dapat diubah seketika sesuai program acara yang akan dilakukan. Perubahan setting ruang dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan yang paling umum adalah dengan menerapkan sistem *knock-down* pada ruang studio.

Di dalam penerapan fleksibilitas sebuah studio tersebut, perlu diperhatikan juga faktor-faktor lainnya yang dapat mendukung fleksibilitas ruang tersebut. Faktor tersebut antara lain, ruang-ruang pendukung proses produksi, sirkulasi alat / property maupun kru produksi dan penonton, pencahayaan, serta aspek visual dan akustik ruang. Dikarenakan hal-hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting pada ruang produksi, maka di dalam menerapkan fleksibilitas studio sebaiknya tidak mengurangi kualitas dari faktor-faktor tersebut. Dalam arti faktor-faktor tersebut tetap dapat mendukung proses produksi di dalam studio dengan baik walaupun dengan setting ruang yang berbeda, bahkan dengan perubahan luas studio sekalipun.

Hal itu juga diperkuat oleh standar sebuah unit produksi, seperti ruang kontrol yang harus berdekatan dengan studio, sehingga seluruh kru di dalam ruang kontrol dapat melihat situasi di dalam studio. Hal lainnya adalah membuat semudah mungkin sirkulasi alat, kru produksi, dan penonton dari luar maupun dari dalam studio. Sehingga studio sebaiknya diletakkan di lantai satu.⁸ Kedua hal tersebut dianggap penting karena efisiensi waktu merupakan hal yang paling penting di dalam proses produksi.⁹ Dengan adanya kedekatan hubungan ruang akan dapat mempermudah dan mempercepat jalannya proses produksi.

Fleksibilitas sebuah studio harus tetap dapat mendukung sisi visual yang baik, baik berupa kenyamanan pandang penonton maupun penampilan pada detil interiornya. Selain itu studio harus memiliki akustik

⁸ Broadcast Learning, 1982

yang baik, yaitu bagaimana suara dari luar tidak masuk ke dalam studio dan begitu juga sebaliknya suara dari dalam studio tidak keluar ke ruang-ruang di sekitar studio. Pengendalian kebisingan merupakan kunci utama keberhasilan sebuah studio, baik berupa menahan masuknya kebisingan dari luar maupun menahan keluarnya kebisingan dari dalam, terutama pada studio untuk musik.¹⁰

Televisi saat ini telah melahirkan budaya visual, yang dapat diartikan mengandalkan persepsi visual manusia yang juga melibatkan aspek-aspek kognitif, imajinatif, dan bentuk-bentuk fiktif visual yang merupakan hasil pengalaman dan cipta manusia.¹¹ Dengan begitu sisi interior sebuah studio televisi menjadi faktor penting dengan melibatkan sudut pandang, pemilihan ornamen, pemilihan warna, pencahayaan, dan sebagainya untuk memberikan kesan bagi pengguna di dalamnya. Hal itu juga didasari pada kenyataan bahwa bisnis pertelevisian menekankan pada kemampuan-kemampuan dasar visualisasi, penuturan cerita, dan ide-ide teknologi.¹²

I.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

I.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana mendisain Unit Produksi Jogja TV pada lokasi yang baru menjadi sebuah bangunan yang mampu memberikan fleksibilitas pada ruang-ruang produksinya.

I.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana mewadahi karakteristik kegiatan / program acara yang beragam, meliputi tata lighting, setting ruang, dan sirkulasi yang juga mendukung aspek visual dan akustik pada ruang produksi.

¹⁰ Akustika Bangunan, Christina E. Mediatika, 2005

^{11 & 12} Rekam Jurnal Fotografi Televisi, Fakultas Seni Media Rekam ISI, 2005

I.4 TUJUAN DAN SASARAN

i.4.1 Tujuan

Tujuan Umum

Peningkatan dan pengembangan potensi kota Yogyakarta yang memiliki berbagai sumber daya dan unsur budaya yang kuat.

Tujuan Khusus

Merelokasi Unit Produksi Jogja TV sebagai bangunan yang memiliki ruang produksi yang baik dari segi fleksibilitas ruang, dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung proses produksi di dalam studio.

I.4.2 Sasaran

Terwujudnya Stasiun Televisi Jogja TV sebagai bangunan yang dapat menunjukkan sebagai sebuah stasiun televisi yang memiliki unit produksi dengan ruang-ruang yang berkualitas.

I.5 METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini melalui :

i.5.1 Studi Literatur

Mendalami dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan pertelevisian berikut fasilitas pendukungnya.

i.5.2 Pengolahan Data

Mengidentifikasi data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan, tujuan, dan sasaran dari sebuah stasiun televisi.

i.5.3 Analisa Perencanaan dan Perancangan

- Analisa pendekatan perancangan mengenai kebutuhan ruang dan fungsi serta lingkup kegiatannya.
- Analisa lokasi / site sebagai pendekatan desain bentuk dan fasad bangunan.

- Konsep dan program yang mendasari perencanaan dan perancangan bangunan yang memiliki fleksibilitas ruang yang baik.
- Analisa konsep tata lighting pada studio produksi stasiun televisi.
- Analisa sirkulasi alat / properti, kru produksi dan penonton, berkaitan dengan standar kebutuhan ruang.
- Analisa konsep yang mendasari kenyamanan visual terkait dengan kebutuhan area visual kamera dan penonton.
- Analisa konsep yang mendasari kenyamanan akustik ruang pada studio produksi.

I.6 LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan diarahkan pada penekanan konsep bangunan sebagai bangunan yang memiliki fleksibilitas yang baik pada studio produksinya yang dapat mendukung terlaksananya proses produksi. Serta pembahasan mengenai aspek-aspek lain yang menjadi pertimbangan dalam disain, meliputi penampilan bangunan, standar kebutuhan ruang, perilaku pengguna, dan faktor pendukung lainnya.

Pembahasan fleksibilitas hanya pada lingkup setting ruang yang dapat mendukung berbagai macam program acara, berkaitan dengan kebutuhan ruang pendukung, sirkulasi alat dan properti, sirkulasi kru dan penonton, serta aspek-aspek yang mendukung kenyamanan visual berupa penampilan bangunan, pencahayaan dan sudut pandang kamera maupun penonton. Selain itu juga kenyamanan akustik studio sebatas pengkondisian kebisingan, yaitu bagaimana agar suara dari luar tidak masuk ke dalam studio dan sebaliknya bagaimana suara dari studio tidak sampai mengganggu ruang-ruang di sekitarnya.

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dan penyusunan dalam perencanaan dan perancangan ini didasarkan pada lingkup pembahasan yang paling makro ke arah yang paling mikro. Adapun urutannya sebagai berikut :

- BAB I** **Pendahuluan dan Latar Belakang**
Mengungkapkan latar belakang diadakannya redesain Stasiun Televisi Jogja TV, permasalahan umum dan khusus, tujuan dan sasaran, metoda pembahasan, lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.
- BAB II** **Tinjauan Umum Stasiun Televisi**
Berisi tinjauan umum, data-data dan studi kasus bangunan sejenis untuk mendukung konsep perencanaan dan perancangan Stasiun Televisi Jogja TV berikut fasilitas pendukung lainnya, dan tinjauan wilayah yang akan menjadi lokasi perencanaan.
- BAB III** **Fleksibilitas Ruang Produksi Jogja TV.**
Berisi pembahasan dari permasalahan yang diketengahkan melalui pendekatan fleksibilitas pada bangunan.
- BAB IV** **Pendekatan Konsep**
Berisi analisa / pendekatan di luar permasalahan yang diambil, namun dirasakan tetap penting untuk mendukung konsep perencanaan dan perancangan bangunan.
- BAB V** **Konsep Perencanaan dan Perancangan Stasiun Televisi Jogja TV**
Berisi konsep perencanaan dan perancangan Stasiun Televisi Jogja TV.

I.8 IDENTIFIKASI PROYEK

I.8.1 Target Group

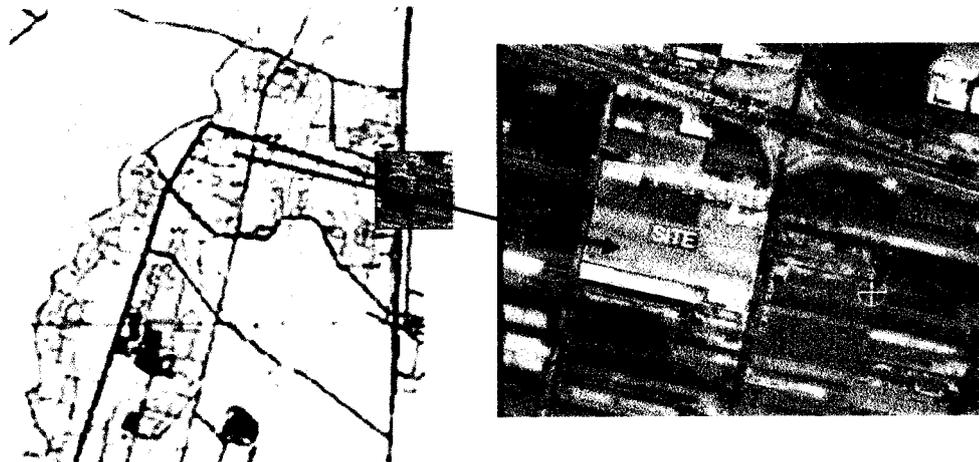
Sasaran yang menjadi target dari proyek ini adalah Stasiun Televisi Jogja TV, khususnya pada bagian unit produksinya.

I.8.2 Site

Berdasarkan kondisi site eksisting, maka lokasi baru dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain :

- Site dipilih pada area yang berdekatan dengan jalur utama kota Yogya, dengan tujuan untuk kemudahan akses ke lokasi.
- Site dipilih pada lokasi yang dekat dengan pusat kota dan fasilitas pendukung kota lainnya.
- Site berada pada lokasi yang strategis dekat dengan kawasan perdagangan, pendidikan, perkantoran, dan pariwisata.
- Site yang direncanakan mendukung fungsi pengembangan kawasan wisata-budaya, perdagangan, perkantoran, dan pemerintahan.
- Site dipilih pada lokasi yang bukan jalur lalu lintas padat dan daerah pemukiman untuk mencegah gangguan kebisingan.

Berdasarkan pada faktor-faktor di atas, maka lokasi site untuk proyek ini dipilih pada daerah Ring Road Barat. Site berada pada sekitar $110^{\circ} 20' 57''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 44' 42''$ Lintang Selatan. Alasan pemilihan lokasi adalah letak site yang berada pada daerah yang strategis, yaitu berada pada jalur utama kota dan merupakan daerah campuran (pemukiman, perdagangan, jasa, pendidikan).



Gambar I.2. Lokasi Site Terpilih
Sumber : Peta Renc. Detil Tata Ruang
Kawasan Jombor-Pelegurih

I.9 KEASLIAN PENULISAN

1. Stasiun Televisi isiam di Yogyakarta

Tugas Akhir UII : Yulianto Purnomo Prihatmaji, tahun 1998

Menekankan pada permasalahan menyangkut kenikmatan pemirsa di dalam menonton acara televisi, serta kemudahan para karyawan di dalam bekerja yang meliputi koordinasi antar ruang.

2. Stasiun Televisi Lokal di Temate, Pengolahan Ruang Produksi sebagai Ruang Publik untuk Kegiatan Sosial Budaya.

Tugas Akhir UII : Maulana Ibrahim, tahun 2005.

Menekankan pada pengolahan ruang produksi yang memungkinkan masyarakat dapat terlibat di dalam proses produksi dan melakukan aktifitas sosial dan budaya tanpa mengganggu jalannya produksi.

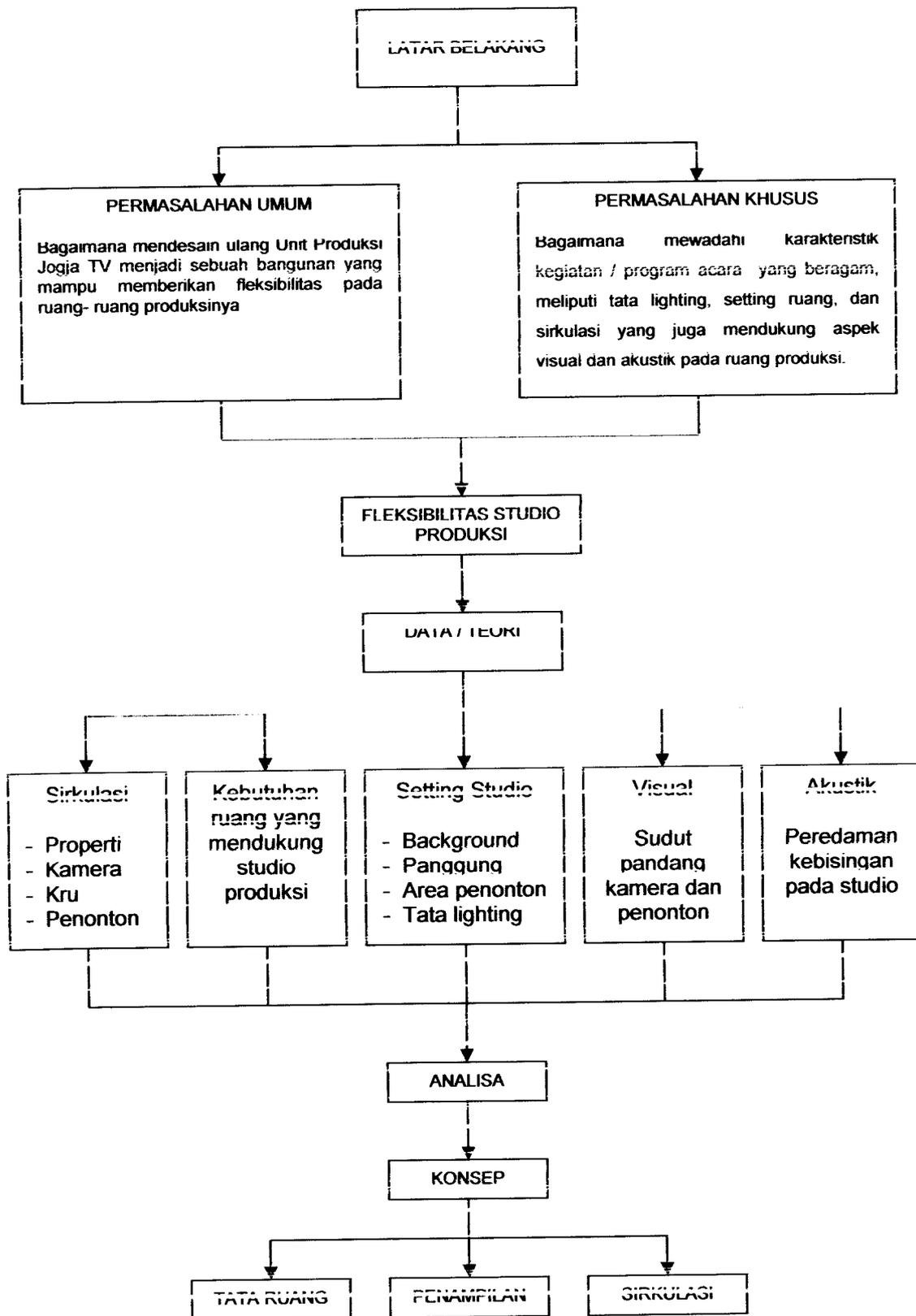
3. Unit Produksi Stasiun Televisi RBTv, Desain Bukaan untuk Menciptakan Efek Dramatis Cahaya Alami dalam Bangunan.

Tugas Akhir UII : Ahmad Usmantoro, tahun 2006.

Menekankan pada penciptaan bukaan alami yang menciptakan efek dramatis pada ruang-ruang di dalamnya. Fokus perancangan pada system, material, ukuran, bentuk, arah, dan letak bukaan cahaya pada bangunan unit produksinya yang dapat menimbulkan perasaan dramatis dari cahaya yang dihasilkan.

Perbedaan karya tulis di atas dengan karya tulis ini adalah, karya tulis ini merupakan perancangan bangunan baru dari Stasiun Televisi Jogja TV dengan penekanan pada perancangan Unit Produksinya yang dapat memwadahi berbagai macam program acara yang ditayangkan. Dengan begitu berkaitan dengan pencapaian fleksibilitas ruang, baik untuk produksi studio indoor maupun outdoor. Perancangan bangunan baru tersebut berdasarkan pada kondisi Stasiun Jogja TV saat ini, baik dari lokasi bangunan maupun fasilitas yang ada di dalam bangunan tersebut.

I.10 KERANGKA POLA PIKIR



3. Show

Program acara pertunjukan yang membutuhkan setting ruang lebih detail, karena juga melibatkan penonton di studio. Di dalam program acara ini kenyamanan akustik dan visual lebih diperhatikan.

II.2 Kebutuhan Ruang Stasiun Televisi

Berdasarkan jenis kegiatan yang diwadahi, kebutuhan ruang pada stasiun televisi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Unit produksi

Ruang-ruang yang berfungsi sebagai bagian yang memproduksi program acara. Terdiri dari studio produksi sebagai ruang utama dengan ruang-ruang pendukungnya.

2. Bagian pengelola

Merupakan bagian yang berfungsi untuk mengelola stasiun televisi itu sendiri di luar kegiatan produksi, dan terbagi menjadi bagian direksi dan administrasi. Ruang-ruang yang ada antara lain :

a. Ruang Direksi

- Rg. Direktur Utama
- Rg. Direktur Operasional
- Rg. Sekretaris
- Rg. Rapat Intern dan Ekstern

b. Ruang Administrasi

- Rg. Staff Keuangan
- Rg. Staff Pemasaran
- Rg. Staff Kepegawaian
- Rg. Staff Perlengkapan
- Rg. Arsip
- Rg. Tamu

3. Ruang penunjang produksi

Merupakan ruang-ruang yang menunjang kegiatan produksi, antara lain :

- Rg. Recording dan Dubbing
- Rg. Workshop
- Gudang Alat dan Property
- Rg. Gelap

4. Ruang Operasi Teknik

- a. Ruang Transmisi
- b. Ruang Mekanikal Elektrikal
 - Rg. Genset
 - Gudang
 - Bengkel Pemeliharaan

5. Area pelayanan umum

Merupakan area yang terbuka untuk umum, antara lain :

- Receptionist
- Hall
- Musholla
- Cafeteria
- Area Parkir
- Keamanan

II.3 Ruang Produksi Stasiun Televisi

II.3.1 Pendekatan Kebutuhan Ruang

Unit Produksi sebuah stasiun televisi terdiri dari kelompok ruang yang saling mendukung dengan studio produksi sebagai ruang utamanya. Apabila ruang-ruang tersebut tidak berfungsi secara baik, maka akan mengganggu jalannya proses produksi

Standar kebutuhan ruang utama pada unit produksi stasiun televisi dapat dilihat pada tabel :

Tabel II.1. Standar Kebutuhan Ruang Unit Produksi

Ruang	Fasilitas
Studio Produksi	<ul style="list-style-type: none"> - Audio speaker monitor - Color picture camera - Jaiur mic. - Jaiur kabel studio - Studio kamera - Lighting system - Boom mic. - AC
Master control	<ul style="list-style-type: none"> - Telepon ekstention - Rak Master Control - Rak CCU - Control desk - Color picture monitor - Audio speaker monitor - AC - Telepon ekstention - Kursi operator
Video Tape Room (VTR)	<ul style="list-style-type: none"> - VTR 1" - VCR desk - VCR Umatic - Control desk - Speker monitor - Color picture monitor - AC - Telepon ekstention - Kursi operator - Almar - Panel listrik
Telecine room (TC room)	<ul style="list-style-type: none"> - Projector film 16" - Slide projector - Multiplexer - Flying spot scanner - Frame by frame camera animation - Audio synchronizer - Control desk - Speaker monitor - Color picture monitor - Video mixer - AC - Telepon extention - Kursi operator - Panel listrik
Laboratorium film	<ul style="list-style-type: none"> - 1 unit film processing - AC - Telepon extention - Meja kursi

Ruang	Fasilitas
Film editing	<ul style="list-style-type: none"> - Meja film editing - Rak alman film - AC Telepon extention
Observation room	<ul style="list-style-type: none"> - Color picture monitor - Speaker monitor system - Tempat duduk pengamat
Ruang penyiar (announcer booth)	<ul style="list-style-type: none"> - Microphone line - Headphone line - Color picture monitor - Speaker monitor - Electronic camera - Teleprompter - Lighting system - AC - Meja kursi penyiar - Telepon ekstention - Panel listrik
Ruang penyiaran (Continuity Room)	<ul style="list-style-type: none"> - Meja audio mixer - Meja turn table - Meja audio tape reel - Meja audio catridge - Speaker monitor - Meja video mixer - Video type writer - Color picture monitor - Kursi pengarah acara - Kursi operator switcher, audio, CCU - AC - Telepon extention - Panel listrik

Sumber : MMTC

Pada umumnya stasiun televisi saat ini sudah tidak menggunakan ruang telecine, karena telecine menggunakan sistem penyimpanan hasil rekaman studio dalam format lama¹⁴

II.3.2 Pendekatan Organisasi Ruang

Di dalam unit produksi sebuah stasiun televisi, studio produksi merupakan ruang utama dari kelompok ruang yang ada. Dengan begitu sebuah studio harus memiliki ruang-ruang pendukung yang semuanya berorientasi pada studio itu sendiri. Secara umum hubungan ruang pada sebuah unit produksi dapat digambarkan sebagai berikut :

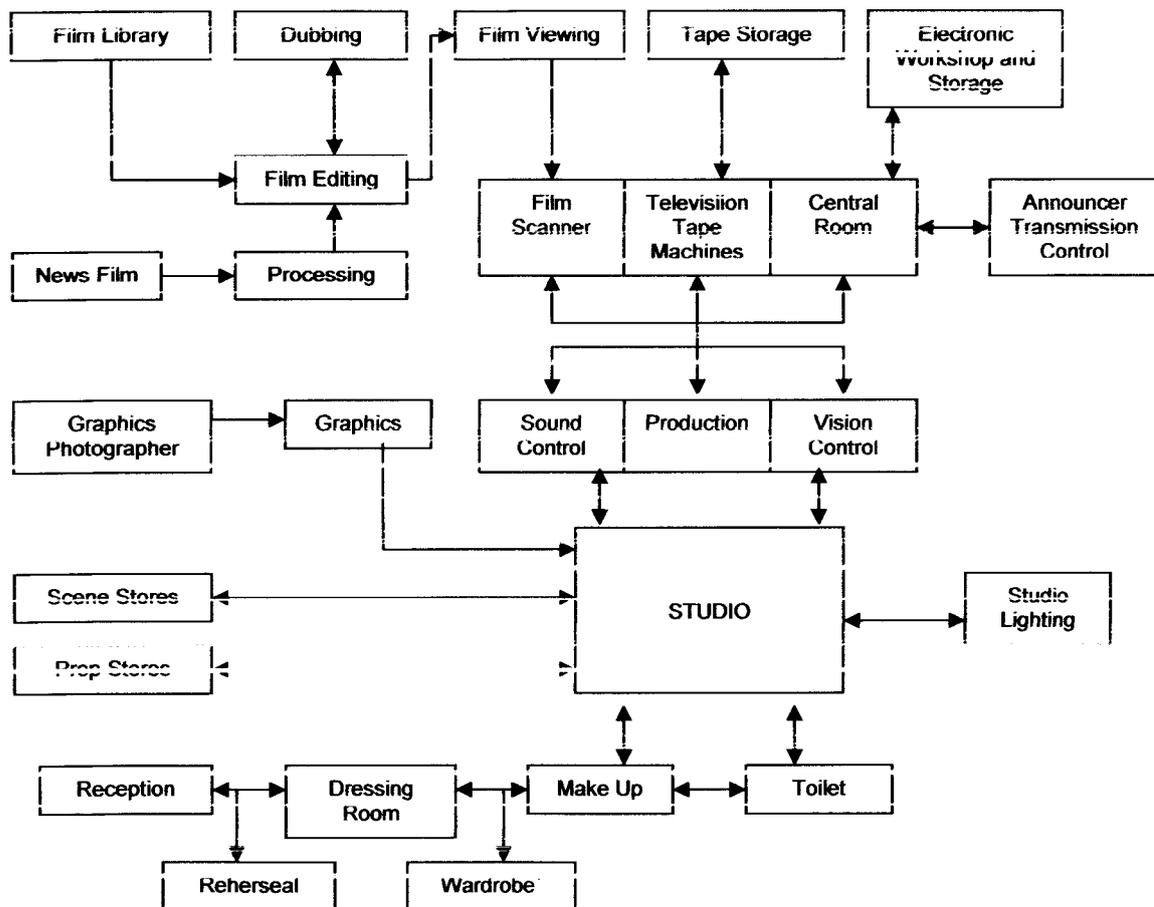


Diagram II.1. Hubungan Ruang Unit Produksi
Sumber : Broadcast Learning, 1982

¹⁴ Bp. Karno, MMTc, wawancara Agustus 2006

II.3.3 Pendekatan Pengguna

Pengguna di dalam Unit Produksi terdiri dari kru produksi, performers, dan pengunjung. Sedangkan personil yang terlibat khusus pada proses produksi di dalam program televisi dapat dikategorikan menjadi tiga bagian utama :¹⁵

1. Studio personnel

Meliputi operator kamera, operator microphone, bagian panggung, dan sebagainya.

2. Control room personnel

Meliputi director, director's assistant, vision switcher, technical director, audio operator, dan lighting and vision control personnel.

3. Technical operations personnel

Meliputi telecine dan videotape operator, teknisi presentasi dan master control, dan sebagainya.

II.3.4 Tinjauan Fleksibilitas Ruang Produksi

Di dalam mendisain ruang studio, yang pertama harus diketahui adalah jenis program acara yang akan ditampilkan. Seberapa banyak program acara yang ditampilkan di dalam masing-masing studio, seberapa sering terjadi pergantian program acara, bagaimana jenis acara yang ditampilkan (news, entertainment, dialog, drama, konser, dan sebagainya)¹⁶ Melihat permasalahan tersebut, maka yang dibutuhkan adalah fleksibilitas ruang. Fleksibilitas yang dimaksud adalah bagaimana masing-masing ruang studio dan ruang-ruang pendukungnya dapat digunakan untuk berbagai program acara yang berbeda karakter.

^{15 & 16} Broadcast Learning, 1982

II.3.5 Studio Produksi

II.3.5.1 Pendekatan Studio Produksi

Di dalam menentukan dimensi sebuah studio dapat digunakan standar seperti pada tabel :

Jenis Program Acara	Dimensi Studio	
	Min.	Output Max.
News	3.5 x 2.5 x 3.5 m	8 jam
Interviews (1 kamera)	4 x 5 x 3,5 m tinggi 3,5 m	3 jam
Interviews, simple entertainment (2 kamera)	60 m ² tinggi 4 m	1 jam
Small drama (2 / 3 kamera)	150 m ² tinggi 5-7 m	1 jam
Drama, entertainment (3 / 4 kamera)	250 m ² tinggi 7-10m	1 / 2 jam

Tabel II.2. Standar Dimensi Studio
Sumber : Broadcast Learning, 1982

Di dalam menentukan ketinggian studio sendiri perlu diperhatikan standar pembagian area pada sebuah studio produksi. Pada ruang studio produksi terdapat tiga pembagian area secara vertikal, yaitu :¹⁷

1. Floor zone atau ruang produksi.

Berada dari lantai studio hingga ketinggian 3-6 m, dan merupakan area dimana kamera, cranes, booms, dan performers (penyaji) bebas untuk bergerak.

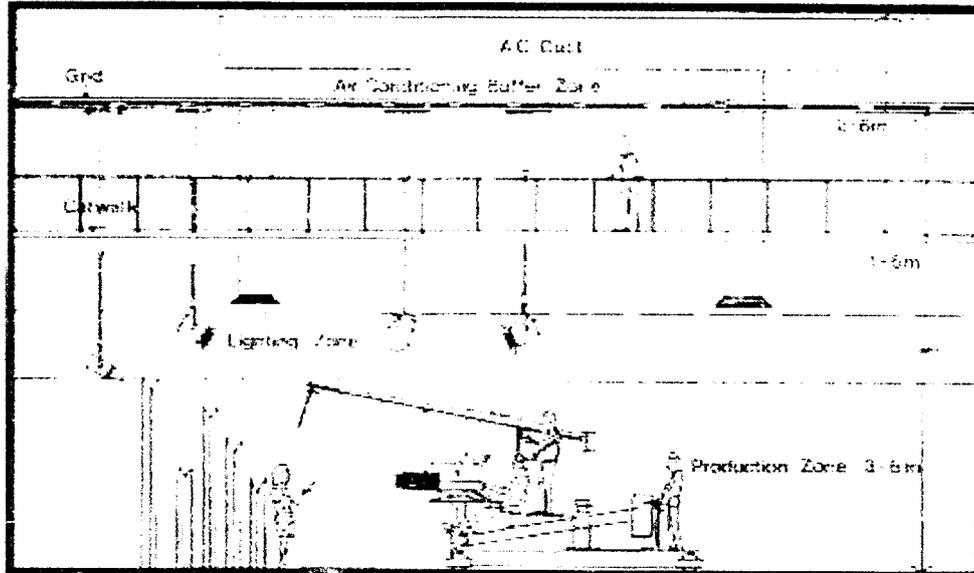
2. Lighting equipment area.

Berada pada jarak 1-6 m dari grid, merupakan area dimana lampu-lampu digantungkan.

¹⁷ Broadcast Learning, 1982

3. Area ventilasi.

Merupakan area antara grid untuk menggantung lampu dan langit-langit studio, dan area untuk menempatkan jaringan utilitas, seperti ducting AC. Selain itu juga terdapat *catwalk* sebagai area untuk mengatur grid dan lampu.



Gambar II.1. Pembagian Area Pada Studio Produksi
Sumber : Broadcast Learning, 1982

II.3.5.2 Fleksibilitas Background

Di dalam menciptakan fleksibilitas sebuah studio, setting background merupakan hal yang penting karena dapat menentukan karakter sebuah program acara. Terdapat beberapa teknik untuk mendukung perubahan setting / background¹⁸ :

- Sliding panel

Penggantian setting background dengan cara menggunakan dinding geser.



¹⁸ introduction To TV Art, Akira Hoshino

- Rotating style

Penggantian setting background dengan cara menggunakan dinding yang dapat diputar vertical atau horizontal.



- Turntable style

Penggantian setting background dengan cara menggunakan dinding dan furniturnya yang dapat diputar secara vertikal.



Gambar II.2. Teknik Perubahan Setting / Background
Pada Studio

Selain beberapa teknik di atas, beberapa stasiun televisi saat ini telah banyak yang menggunakan dinding partisi sebagai pembatas area produksi. Beberapa program acara dilakukan pada satu studio yang cukup besar dengan hanya menggunakan pembatas berupa dinding partisi, sehingga pada saat pengambilan gambar untuk program acara yang berbeda tidak perlu mengganti background dan layout ruang. Salah satu yang menggunakan sistem studio semacam ini adalah Trans TV.

II.3.5.3 Lay out Stage

Panggung pada studio produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu panggung yang dapat dibongkar-pasang sesuai jenis acaranya, dan panggung permanen. Panggung yang dapat dibongkar-pasang biasanya terdapat pada studio kecil, sedangkan panggung permanent dipasang pada studio besar dan auditorium, dan biasanya digunakan untuk konser musik.

Menurut bentuk dan tingkat komunikasinya dengan penonton panggung dapat dibedakan menjadi empat jenis¹⁹ :

a. Panggung Proscenium

Yaitu jenis panggung dimana penonton hanya melihat tampilan penyaji dari arah depan saja.

b. Panggung Terbuka

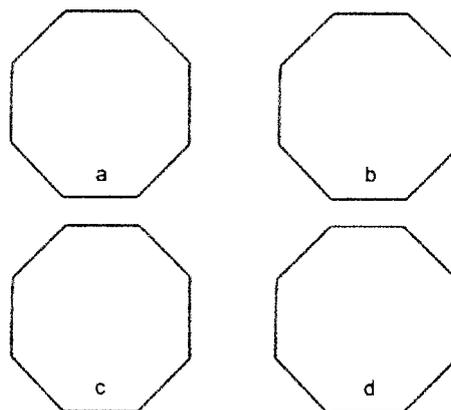
Yaitu jenis panggung yang merupakan pengembangan dari jenis Proscenium yang memiliki sebagian area panggung yang menjorok ke penonton, sehingga penonton di barisan depan dapat melihat penyaji dari arah samping.

c. Panggung Arena

Yaitu jenis panggung yang berada di tengah-tengah penonton, sehingga penonton dapat berada di sekeliling penyaji. Panggung semacam ini biasanya dibuat semipermanen.

d. Panggung Extended

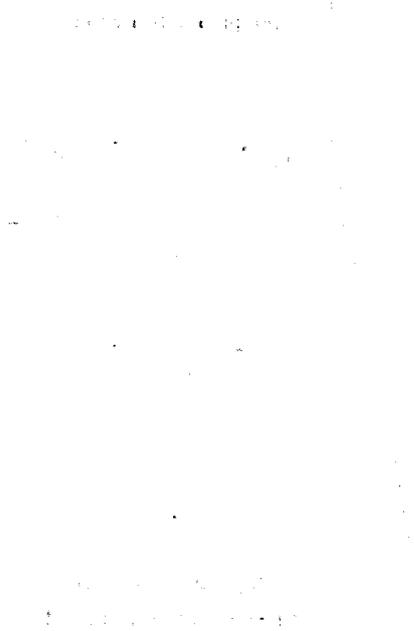
Yaitu jenis panggung yang merupakan pengembangan dari jenis Proscenium yang dilebarkan ke sisi kiri dan kanan.



Gambar II.3. Skematik model panggung

¹⁹ Akustika Bangunan, Christina E. Mediastika, 2005

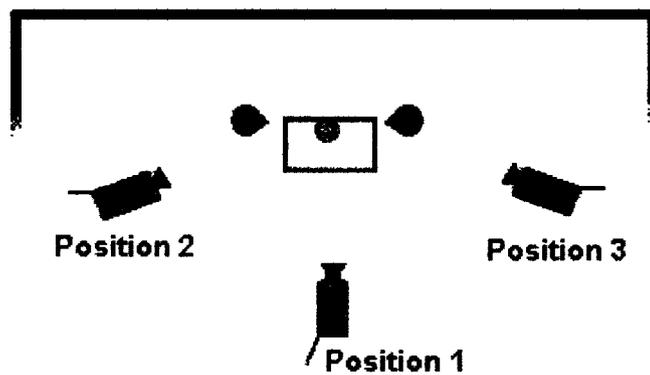
Untuk menentukan lebar dari sebuah panggung agar dapat memberikan kenyamanan visual bagi penonton di studio dapat menggunakan standar sudut pandang orang yang berada di tengah pada bagian paling belakang.



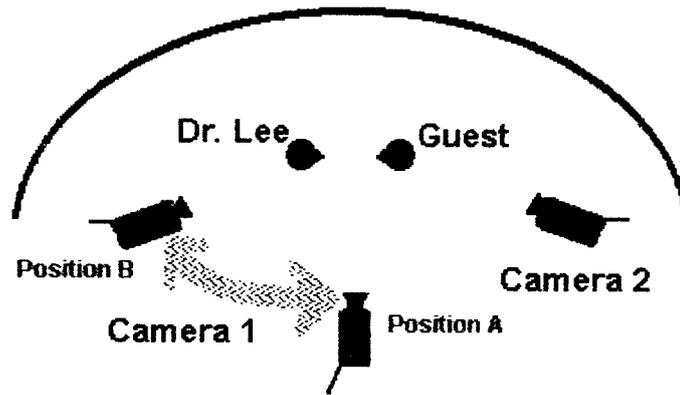
Gambar II.4. Sudut Pandang Penonton di Studio
Sumber : Akustika Bangunan, Christina E. Mediacitika, 2005

II.3.5.4 Sirkulasi Kamera

Di dalam sebuah studio perlu diperhatikan sirkulasi dari kamera di depan panggung, sehingga diperlukan area yang cukup agar kamera dapat bebas bergerak dan menghasilkan sudut visual yang baik.



Penggunaan tiga buah kamera



Penggunaan dua buah kamera yang bergerak

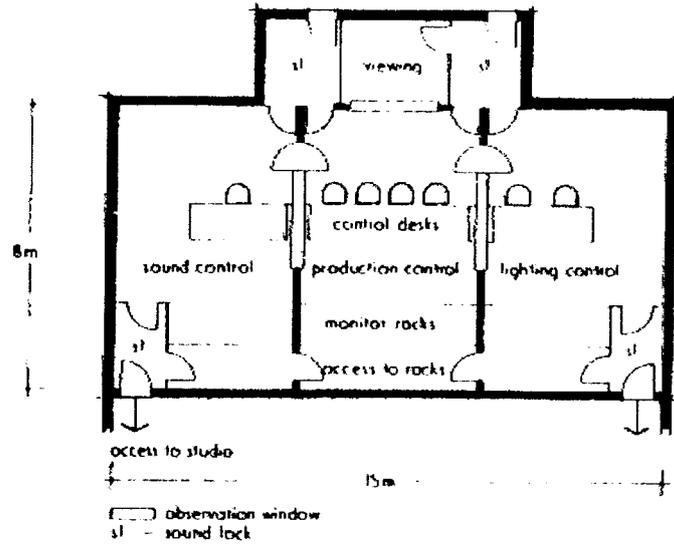
Gambar II.5. Sirkulasi Kamera
Sumber : www.cybercollege.com

Setiap kamera yang digunakan pada suatu acara harus dapat mengambil gambar area produksi secara keseluruhan, sehingga dibutuhkan area yang cukup di depan panggung. Hal ini juga akan menentukan luasan dari sebuah studio sesuai dengan setting acaranya.

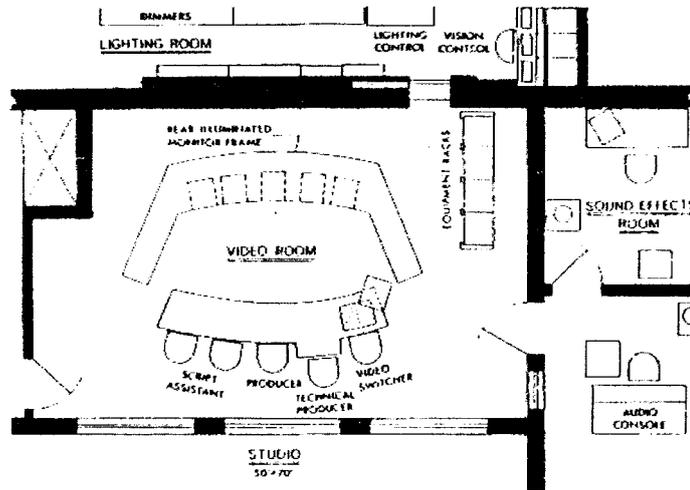
II.3.6 Ruang Kontrol

Ruang-ruang pendukung sebuah studio, antara lain ruang kontrol, ruang observasi, ruang editing, gudang, dan sebagainya memegang peranan penting bagi kelangsungan proses produksi. Diantara ruang-ruang tersebut, ruang kontrol merupakan bagian yang paling utama di mana pengaturan tata lighting, audio, dan recording selama proses produksi dilakukan di dalam ruang kontrol.

Ruang kontrol yang baik memungkinkan seluruh kru dapat melihat secara langsung ke dalam studio, apabila tidak memiliki akses langsung ke studio maka ruang kontrol harus dilengkapi oleh monitor-monitor pendukung. Di samping itu juga terdapat jalur sirkulasi langsung dari ruang kontrol ke dalam studio. Kedua hal tersebut akan memudahkan di dalam mengontrol jalannya proses produksi.



Ruang Kontrol tanpa akses visual ke studio



Ruang Kontrol dengan akses visual ke studio

Gambar II.6. Jenis Ruang Kontrol
Sumber : Broadcast Learning, 1982

Ruang kontrol pada stasiun televisi umumnya hanya terdapat satu buah, walaupun stasiun televisi tersebut memiliki lebih dari satu buah studio.²⁰

²⁰ Bp. Kamo, bag. peralatan MMTc, wawancara Agustus 2006

II.3.7 Ruang Editing

Ruang editing berfungsi untuk mengedit program acara yang telah masuk yang bersifat recorded, berkaitan dengan pengeditan durasi waktu, hasil gambar, penambahan animasi, dan sebagainya.

Ruang edit diletakkan pada ruang yang terpisah dengan ruang kontrol utama, namun masih tetap berdekatan dan memiliki akses yang mudah.

II.3.8 Ruang Observasi

Ruang observasi pada stasiun televisi berfungsi sebagai tempat pengunjung agar dapat melihat jalannya proses produksi. Proses produksi di sini bersifat privat, sehingga tidak terdapat penonton di dalam studio namun orang di luar kru produksi dan performers dapat melihat melalui ruang observasi. Dengan begitu ruang observasi terletak berdekatan dengan studio produksi, di mana orang dapat melihat keadaan di studio secara menyeluruh.

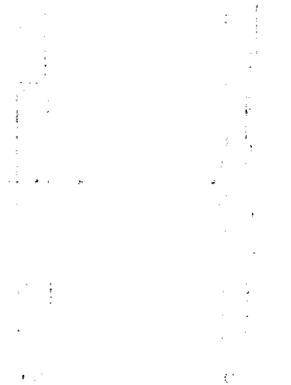
II.4 Kenyamanan Akustik Studio

Di dalam sebuah studio, kenyamanan akustik dan kenyamanan visual menjadi dua hal yang sangat penting. Kedua hal tersebut dapat saling mendukung dimana pemilihan bentuk / setting ruang dan jenis material yang digunakan selain memberikan aspek visual yang baik dapat juga berpengaruh terhadap kualitas akustik di dalam ruang tersebut.

Sebuah studio membutuhkan konstruksi bangunan yang memiliki tingkat insulasi tinggi. Karena kebutuhan akan tingkat ketenangan sangat tinggi, maka ruang studio biasanya dirancang masif (tertutup) dengan menggunakan system ventilasi buatan, dan pemilihan material peredam bunyi di dalam finishing dinding atau kaca. Finishing pada dinding dapat menggunakan dinding bata yang dilapisi acoustic tile atau karpet (a), dinding bata dengan lapisan papan kayu yang diisi glass-wool pada rongganya (b), dan dinding bata/beton dua lapis yang diisi glass-wool pada rongganya (c).



Selain finishing pada dinding, juga dapat dilakukan dengan penggunaan jendela ganda. Penggunaan jendela ganda digunakan untuk ruang-ruang yang memiliki akses visual secara langsung ke studio, yaitu ruang master control, dan ruang observasi. Penggunaan jendela ganda akan lebih baik dengan pemasangan yang tidak sejajar (b). Dengan pemasangan kaca yang tidak sejajar suara yang lewat akan dibelokkan.



Pada umumnya kaca yang digunakan merupakan kaca yang tebal, dan pada ruang produksi yang menghasilkan intensitas suara tinggi dapat juga digunakan jendela dengan kaca tiga lapis.

II.5 Kenyamanan Visual Studio

II.5.1 Tata Lighting Studio

Sistem pencahayaan pada sebuah studio akan menentukan kualitas dari hasil produksi, terutama untuk televisi berwarna seperti sekarang ini

Kualitas dari pencahayaan studio dapat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Tipe kamera yang digunakan
2. Luasan dari area produksi.
3. Ketinggian dari sistem pencahayaan (lighting grid)

Sistem pencahayaan pada proses produksi berfungsi selain sebagai penerangan objek agar dapat ditangkap oleh kamera, juga untuk menciptakan efek visual dari objek. Di dalam proses produksi setidaknya terdapat tiga lampu yang digunakan untuk setiap objeknya, yaitu :

1. Key light

Merupakan penyinaran langsung dari depan terhadap objek dengan sudut 30-45°.

2. Back light

Merupakan penyinaran dari belakang objek dengan membentuk sudut 35-45°.

3. Fill light

Merupakan penyinaran untuk menghilangkan bayangan yang dihasilkan oleh Key light dan Back light.

Efek yang ditimbulkan dari penggunaan ketiga jenis pencahayaan di atas dapat dilihat pada contoh di bawah ini.



Penerangan hanya menggunakan back light. Objek menjadi gelap dan kurang terlihat.



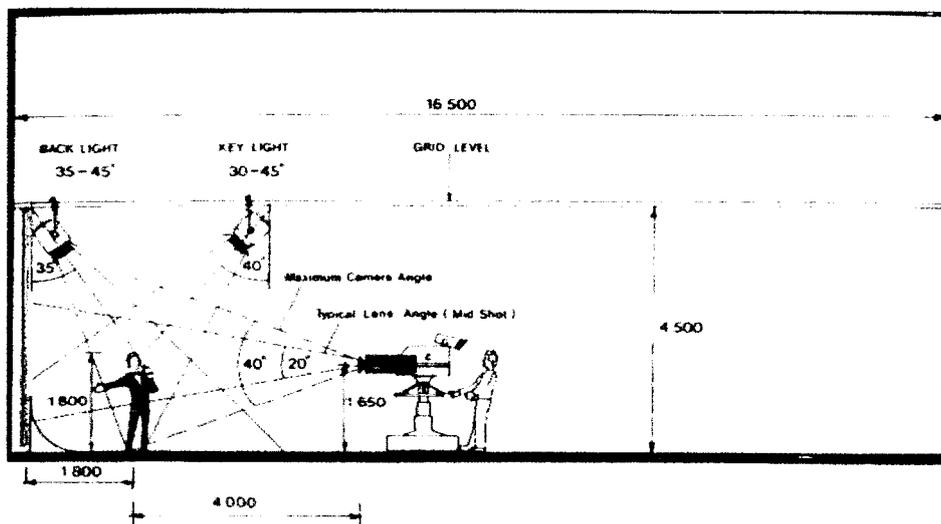
Penerangan hanya menggunakan key light dan back light. Dapat menimbulkan efek tiga dimensi dari objek, namun area yang gelap terlihat dengan jelas.



Penerangan dengan menggunakan tiga pencahayaan, yaitu key light, back light, dan fill light.

Gambar II.7. Efek Pencahayaan Pada Proses Produksi
Sumber : www.cybercollege.com

Secara vertikal penggunaan sistem pencahayaan pada proses produksi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar II.8. Sudut Kamera dan Pencahayaan
Sumber : Broadcast Learning, 1992

II.5.2 Kenyamanan Pandang Penonton

Kenyamanan pandang penonton di dalam studio berkaitan dengan letak panggung dan area penonton. Untuk menentukan lebar panggung dan juga jenisnya pada sebuah studio telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Sedangkan untuk area penonton terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Area penonton tanpa kursi
2. Area penonton dengan kursi dan lantai rata
3. Area penonton dengan kursi dan lantai bertingkat

Jenis area penonton di atas berkaitan dengan fleksibilitas sebuah studio tergantung dari program acara yang dilakukan.

II.6 Studi Kasus

II.6.1 TVRI Yogyakarta



TVRI Yogyakarta terletak di Jl. Magelang Km. 4,5 Yogyakarta. Area yang ditempati merupakan sebuah kompleks stasiun televisi dimana ruang pengelola, administrasi, unit produksi, hingga menara transmitter berada pada satu lokasi. Unit Produksinya sendiri memiliki massa bangunan sendiri yang merupakan bangunan utama dan terpisah dengan bagian pengelola.

Stasiun televisi ini memiliki tiga buah studio, yang salah satunya merupakan studio news. Akses menuju studio terbilang cukup mudah karena dari

lobby bangunan kita sudah dapat melihat ketiga buah studio yang berada di arah Timur dan Selatan lobby. Studio 1 dan studio 2 diletakkan bersebelahan dan dipisahkan oleh ruang kontrol dan grafis. Studio 2 dihubungkan secara visual dengan ruang kontrol dimana ruang kontrol diletakkan tepat disebelahnya, sedangkan untuk studio 1 tidak memiliki akses visual dengan ruang kontrol karena diantara kedua ruang dipisahkan oleh jalur sirkulasi dan ruang observasi. Kedua studio memiliki luasan yang cukup besar, yaitu studio 1 sekitar 420 m² dan studio 2 sekitar 300 m². Studio 1 sering digunakan untuk acara yang melibatkan penonton, karena dapat menampung hingga sekitar 200 orang.

Studio TVRI Yogyakarta merupakan studio seperti pada umumnya, dimana background dan property dipasang dengan system *knock-down*. Sedangkan ruang untuk maintenance dan dekorasi berada di belakang area studio 1 dan studio 2.

II.6.2 Puri Karnos

Puri Karnos terletak di daerah Cibubur, Jakarta Selatan. Merupakan sebuah Production House, dimana di dalamnya terdapat studio, galeri, dan area kantor.

Bangunan yang terdiri dari tiga lantai ini terbagi menjadi empat blok, dua blok merupakan area studio sedangkan dua blok lainnya merupakan area kantor dan fasilitas studio. Semua blok disatukan oleh koridor yang terletak diluar bangunan yang juga menghubungkan langsung antara studio dengan area kantor. Akses menuju studio dari area luar terbilang mudah, karena terdapat sebuah ramp dari bagian entrance yang dapat menghubungkan langsung dengan galeri dan studio yang berada di lantai paling bawah.

Material pada bangunan dibuat sederhana misalnya dengan menggunakan dinding batako, lantai plester dan teraso. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan konsep bangunan yang tidak menggunakan teknologi canggih yang berkesan futuristic, melainkan menggunakan skala, dan proporsi untuk merespon ruang dunia media televisi dan perfilman saat ini yang tidak lagi mengenal batas geografis.

BAB III

FLEKSIBILITAS RUANG PRODUKSI JOGJA TV

III.1 Fungsi Unit Produksi Jogja TV

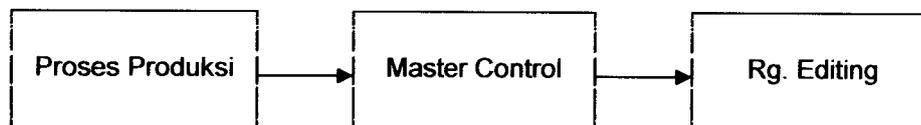
Unit Produksi Jogja TV merupakan bagian dari keseluruhan unit stasiun televisi Jogja TV yang digunakan untuk memproduksi dan menayangkan program acara, yang antara lain berupa news, talkshow, film, dan sebagainya.

III.2 Kegiatan Pada Unit Produksi Jogja TV

Kegiatan pada Unit Produksi meliputi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kelangsungan proses produksi, yaitu meliputi pra produksi dan pasca produksi. Secara umum kegiatan yang ada di dalam Unit Produksi Jogja TV adalah sebagai berikut :

1. Produksi

Secara garis besar kegiatan produksi di dalam Unit Produksi Jogja TV meliputi produksi studio indoor maupun outdoor, produksi non studio, editing dan grafis, dubbing, serta produksi audio. Jalannya proses produksi studio itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu berupa siaran langsung (live) dan tunda (recorded).



Sumber : Analisis

2. Manajemen Produksi

Merupakan pengaturan program acara yang diadakan berkaitan dengan jadwal jam tayang, jadwal proses produksi, biaya produksi, dan sebagainya.

3. Rehearseal (latihan)

Merupakan latihan sebagai persiapan sebelum proses produksi, meliputi seluruh *performers* dan kru produksi.

4. Art work

Merupakan bagian di dalam desain dekorasi studio yang meliputi setting ruang berkaitan dengan background dan layout ruang.

5. Maintenance alat

Merupakan bagian perawatan atau perbaikan alat-alat yang digunakan pada proses produksi, seperti kamera dan lampu.

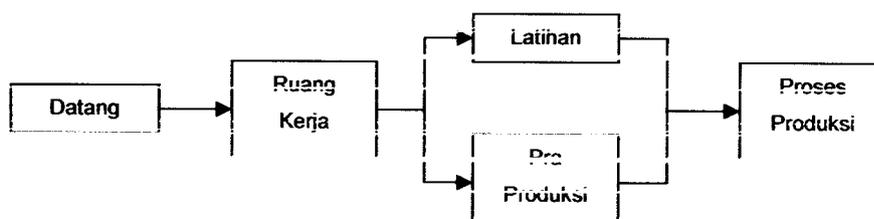
III.2.1 Pelaku Kegiatan

III.2.1.2 Aktivitas Pelaku Kegiatan

1. Unit Produksi

a. Staf produksi

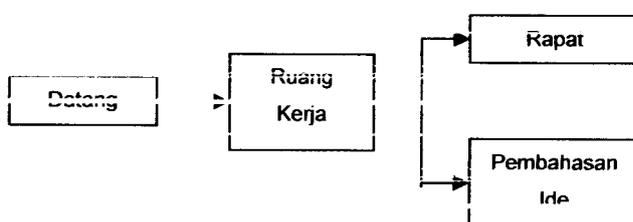
Merupakan bagian yang terlibat langsung selama proses produksi berjalan.



Sumber : Analisa

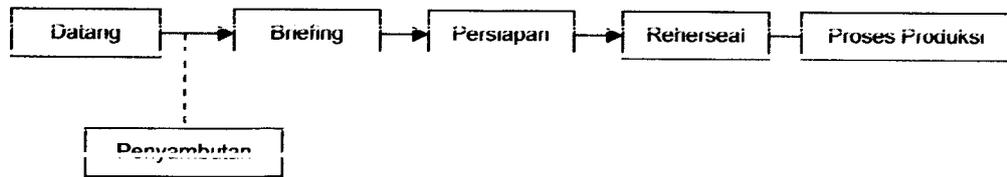
b. Tim kreatif

Merupakan bagian yang merencanakan program, meliputi pengolahan materi acara, dan persiapan jadwal.



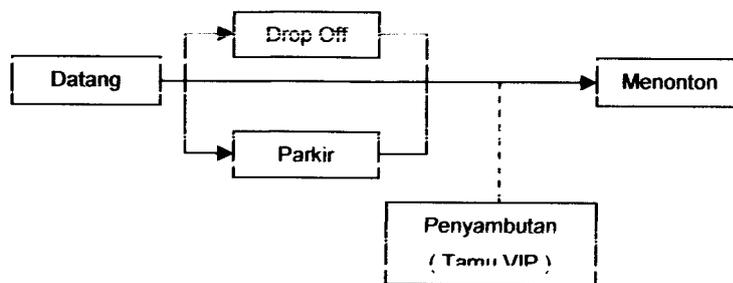
Sumber : Analisa

2. Performers (pengisi acara)



Sumber : Analisa

3. Penonton dan Tamu



Sumber : Analisa

III.3 Fleksibilitas Studio Produksi

Stasiun televisi Jogja TV memiliki tiga jenis program acara yang dilakukan di studio, yaitu *news*, *talkshow*, dan *small entertainment*. Dari beberapa program acara tersebut ada yang dilakukan di studio *indoor* dan studio *outdoor*, baik dengan penonton maupun tanpa penonton.

III.3.1 Studio Indoor

Pada studio produksi Jogja TV terdapat pendekatan fleksibilitas yang harus diperhatikan berkaitan dengan jenis program acara yang ada, yaitu :

1. Ekspansibilitas

Kemungkinan ruang studio produksi mengalami perubahan luasan.

2. Konvertabilitas

Kemungkinan ruang studio produksi mengalami perubahan layout ruang dan setting ruang.

3. Versatibilitas

Kemungkinan ruang studio produksi dapat mewadahi berbagai macam kegiatan yang berbeda.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan studio terhadap berbagai kemungkinan tersebut, maka ruang-ruang studio dikategorikan berdasarkan jenis program acara terhadap kebutuhan luas studio. Pengkategorian studio berdasarkan dimensinya adalah sebagai berikut :

1. Studio kecil

Studio dengan dimensi yang kecil hanya digunakan untuk program acara yang hanya berupa penyampaian informasi, dimana hanya terdapat satu / dua penyaji tanpa ada penonton di studio.

2. Studio sedang

Studio yang digunakan untuk program acara berupa talkshow / dialog, dan simple entertainment yang melibatkan penyaji lebih dari dua orang.

3. Studio besar

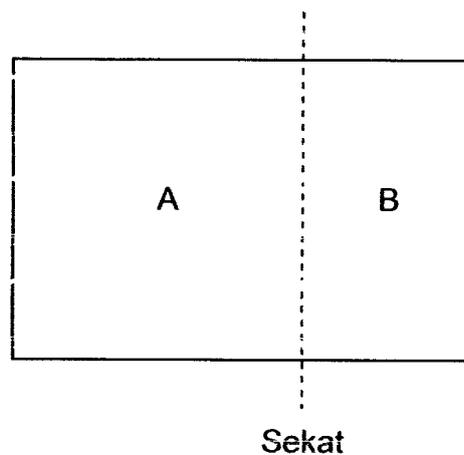
Studio dengan dimensi yang besar digunakan untuk acara berupa pertunjukan dengan jumlah performer yang banyak, begitu juga dengan jumlah penontonnya di dalam studio.

Dengan adanya perubahan setting program acara dalam satu studio juga akan berdampak terhadap perubahan teknis lainnya, antara lain :

- Perubahan letak system pencahayaan yang harus mengikuti letak panggung / area produksi.
- Perubahan jenis, luasan dan letak panggung di dalam studio.
- Perubahan layout area penonton.
- Perubahan tata akustik, dan panel-panel listrik yang mengikuti letak area produksi di dalam studio.

Di dalam membuat suatu program acara tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan setting ruang pada waktu tertentu. Misalnya adalah kemungkinan diadakannya sebuah dialog di dalam program berita pada studio yang sama secara langsung. Dengan begitu studio yang sudah diatur dalam luasan yang kecil karena hanya digunakan untuk program berita harus dapat diubah untuk dapat memfasilitasi acara dialog yang akan dilakukan. Pada umumnya untuk hal seperti yang telah disebutkan di atas, program acara berita dipindahkan ke ruang studio yang lebih besar.²¹

Ruang studio produksi yang fleksibel dapat menampung berbagai kebutuhan program acara, berkaitan dengan layout ruang, maupun dimensi ruang. Untuk dapat menghemat jumlah studio, maka dapat digunakan satu buah studio yang fleksibel yang dapat diubah luasannya.



Berdasarkan gambar di atas dapat digambarkan bahwa ruang A merupakan studio utama, namun untuk memfasilitasi kebutuhan luas ruang untuk program acara tertentu maka ruang B dapat digunakan untuk menjadi sebuah studio dengan dimensi yang lebih besar.

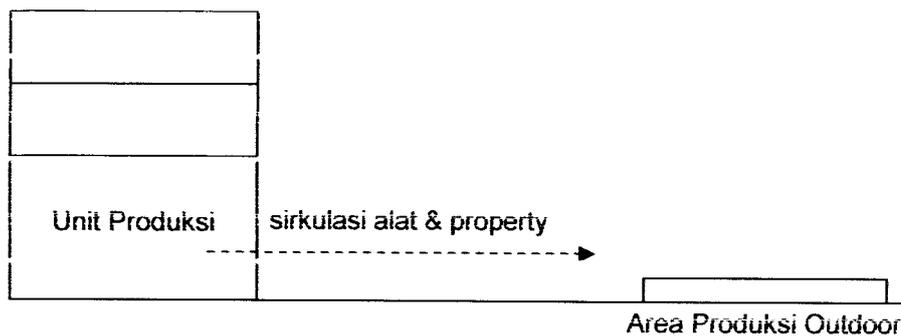
²¹ Wawancara Bp. Karno, Bag. Peralatan MMTC, 2006



III.3.2 Studio Outdoor

Untuk studio outdoor yang perlu diperhatikan adalah kemudahan sirkulasi property, alat maupun jaringan elektriknya, sehingga dapat digunakan di luar bangunan. Berdasarkan hal tersebut maka akses terhadap ruang-ruang produksi harus dibuat mudah dari luar bangunan.

Untuk memberikan kemudahan sirkulasi tersebut maka jalur untuk akses keluar dapat dibuat lebih simpel, tanpa adanya jalur sirkulasi yang rumit. Kemudahan sirkulasi tersebut juga dapat diatasi dengan menempatkan ruang-ruang yang berkaitan dengan proses produksi, seperti studio, gudang property, dan sebagainya berada di lantai dasar.

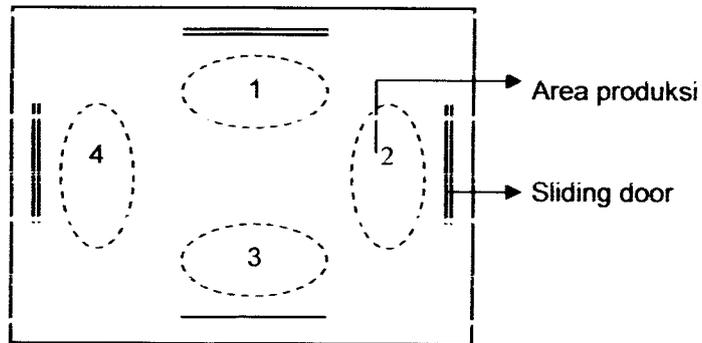


III.3.3 Elemen Pembentuk Ruang Studio

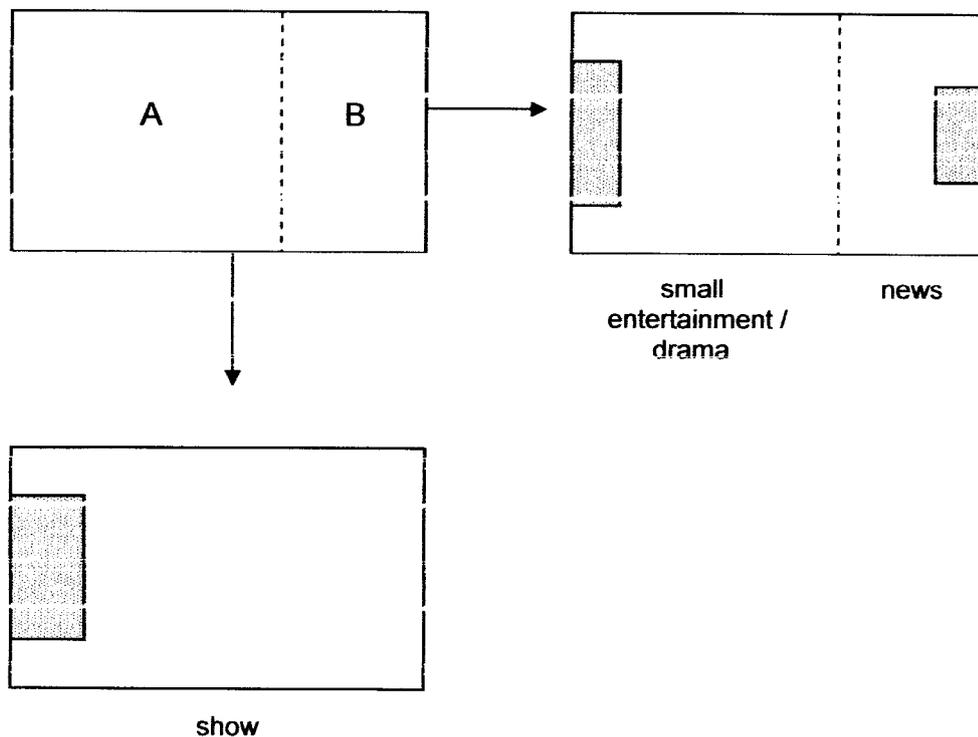
Untuk dapat memenuhi kebutuhan di atas, maka diperlukan elemen pembentuk ruang untuk memenuhi tuntutan fleksibilitas. Elemen pembentuk ruang tersebut meliputi : elemen dinding partisi sebagai pembentuk background program acara, elemen elektrikal, dan pengkondisian ruang.

Untuk memenuhi kebutuhan fleksibilitas ruang yang dapat berubah setting, dan luasan (luasan studio dapat menjadi studio besar maupun kecil), ruang dilengkapi dengan sekat partisi / dinding geser yang membagi ruang studio menjadi beberapa ruang yang lebih kecil untuk memfasilitasi kebutuhan program acara yang berbeda.

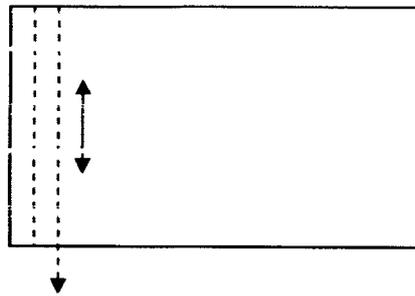
Penggunaan dinding geser tersebut dapat juga digunakan untuk sistem penggantian background. Dinding geser diletakkan pada keempat sisi ruang studio, dikarenakan banyaknya jumlah program acara yang dilaksanakan di dalam studio.



Ruang A dengan luasan yang lebih besar dapat digunakan untuk program acara entertainment, drama, dan sebagainya, sedangkan ruang B dapat digunakan untuk *news*. Apabila sekat partisi dihilangkan, maka ruang akan menjadi lebih besar yang dapat digunakan untuk acara pertunjukan, seperti konser musik dan sebagainya.



Sekat partisi selain dapat digunakan untuk membagi luasan ruang menjadi lebih kecil atau lebih besar, juga dapat digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan pergantian background untuk program acara yang berbeda. Background di sini digunakan untuk acara yang sederhana dan berupa penyampaian informasi, seperti berita dan dialog. Sedangkan untuk acara yang menggunakan *property* yang dibutuhkan adalah kedekatan antara ruang penyimpanan dan studio.



Sekat sebagai background yang dapat digeser

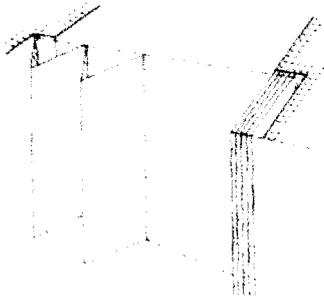
Untuk dapat memfasilitasi hal-hal di atas, maka dinding partisi harus memiliki kemudahan di dalam pengaturannya. Misalnya adalah penggunaan model partisi dengan rel, sehingga mudah untuk digunakan.

Ada beberapa macam model partisi yang dapat digunakan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Telescopic sliding door

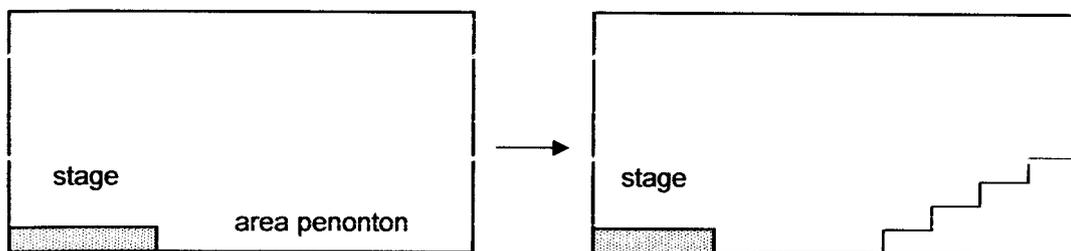


2. Folding door

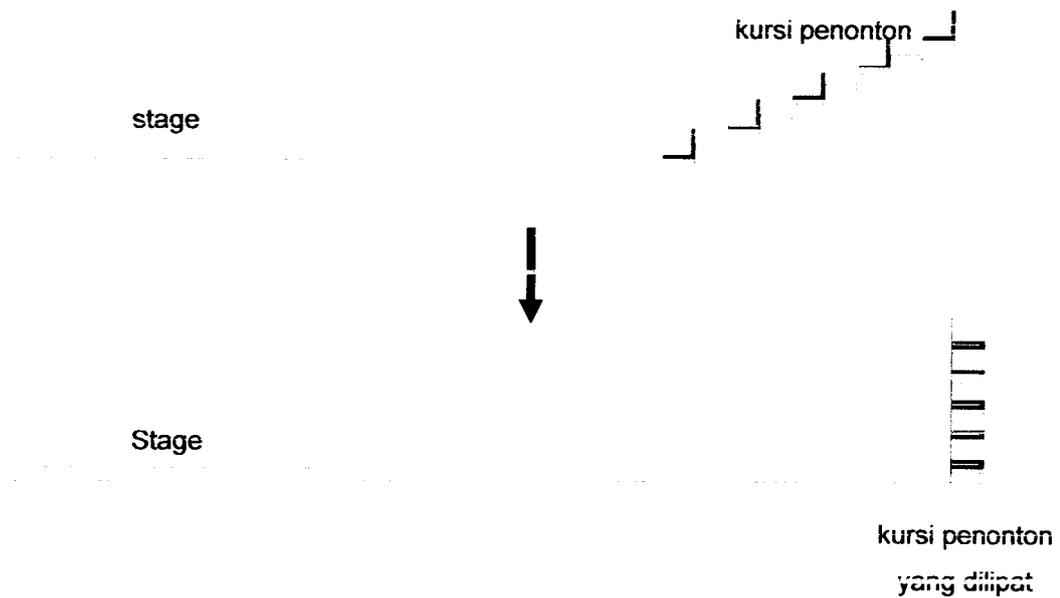


Gambar III.1. Jenis Partisi Pembagi Ruang
Sumber : Data Arsitek

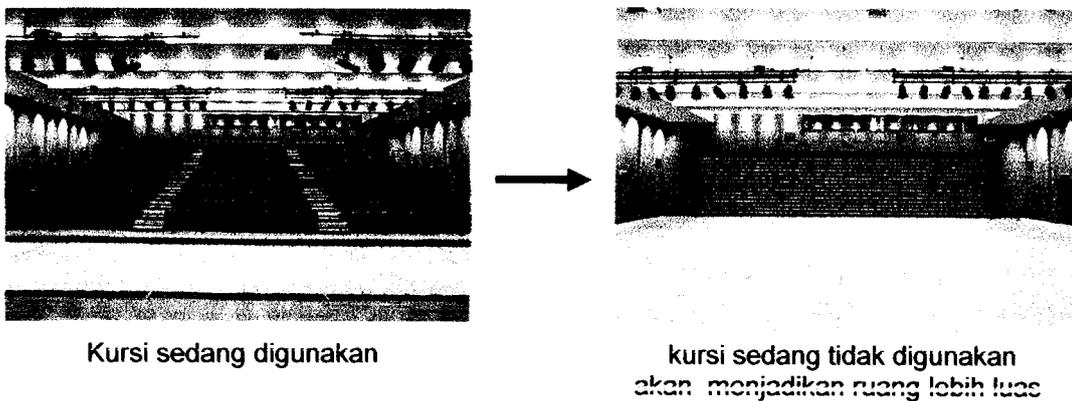
Selain itu untuk memudahkan di dalam pemenuhan fasilitas studio produksi untuk program acara show yang melibatkan jumlah penonton dengan jumlah yang banyak, maka ruang studio harus dapat digunakan tanpa kursi maupun dengan kursi penonton. Apabila studio yang digunakan dapat memfasilitasi hal tersebut, sekalipun dengan penggunaan penyusunan kursi penonton model tangga, maka stasiun televisi tidak membutuhkan ruang auditorium sendiri.



Agar ruang studio dapat digunakan seperti di atas, maka dapat digunakan kursi lipat untuk penonton yang dapat disusun secara vertikal apabila tidak sedang digunakan atau sering disebut *telescopic seating system* (TSS).



Di bawah ini merupakan contoh auditorium yang menggunakan *Telescopic Seating System* :



Gambar III.2. Auditorium Dengan Kursi Teleskop
Sumber : www.han-dok.co.kr

III.3.4 Pendekatan Sirkulasi

1. Sirkulasi Ruang Dalam

Sirkulasi pada Stasiun Televisi Jogja TV khususnya pada ruang-ruang produksi, hendaknya harus memperhatikan hal-hal berikut ini :

- Sistem sirkulasi pada ruang dalam harus memiliki keleluasaan untuk bergerak.

- Adanya perbedaan sirkulasi untuk kegiatan utama dan kegiatan pendukungnya, agar tidak terjadi *crossing* yang dapat mengganggu jalannya produksi.
- Kenyamanan ruang untuk sirkulasi berkaitan dengan besaran ruang.

Untuk menentukan pola sirkulasi baik saat pra produksi, produksi, maupun pasca produksi dapat dilihat sesuai dengan pelaku kegiatannya. Pembagian tersebut terdiri dari :

a. Sirkulasi kru produksi

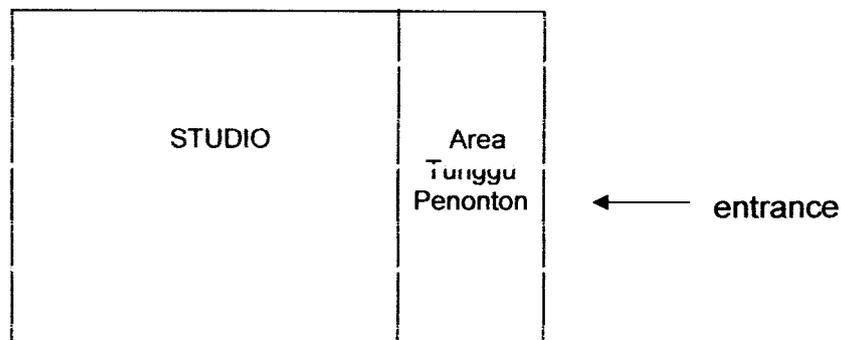
Yang perlu diketahui di dalam sirkulasi kru produksi adalah kemudahan akses setiap kru terhadap ruang-ruang pendukung studio, yaitu ruang master control, ruang editing, dan gudang alat.

b. Sirkulasi performers

Untuk sirkulasi performers sebaiknya akses menuju studio dibuat semudah mungkin, baik dari ruang tunggu, wardrobe, dan ruang rias. Sirkulasi performers harus dibuat terpisah dengan jalur sirkulasi penonton. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga privasi dari performer.

c. Sirkulasi penonton

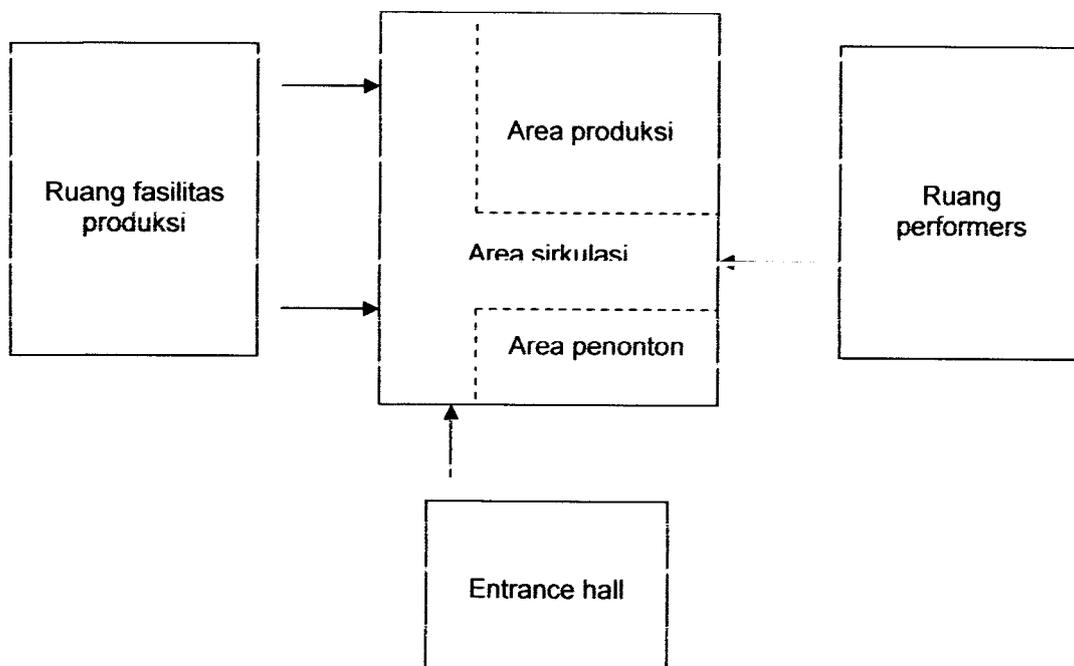
Sebelum memasuki studio akan lebih baik apabila disediakan area khusus untuk penonton, sehingga sebelum acara dimulai penonton tidak perlu menunggu di area lobby atau lainnya yang dapat mengganggu aktivitas dari staf stasiun tv. Selain itu ruang studio hendaknya diletakkan berdekatan dengan lobby bangunan, sehingga akan lebih memudahkan akses penonton dari entrance / area parker menuju studio.



Selain sirkulasi untuk kru produksi, performers, dan penonton, perlu juga diperhatikan kemudahan akses untuk alat dan property. Kemudahan akses di sini berupa kemudahan pemindahan alat dan property dari ruang penyimpanan ke studio, dan begitu juga sebaliknya. Akses yang mudah akan dapat memperlancar jalannya proses produksi dan dapat mempersingkat waktu di dalam mengatur setting ruang. Kemudahan akses tersebut dapat diwujudkan dengan pola sirkulasi yang tidak terlalu rumit dan juga dengan kedekatan ruang.

Untuk memberikan efektifitas di dalam memfasilitasi sirkulasi pada beberapa program acara dengan setting yang berbeda, maka sebaiknya diberi pembagian yang tetap untuk area produksi dan area sirkulasi. Pembagian area tersebut ditentukan berdasarkan kedekatan hubungan ruang antara studio dengan ruang-ruang pendukungnya.

Pembagian area tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



2. Sirkulasi Ruang Luar

Sirkulasi pada ruang luar berkaitan dengan sirkulasi pada saat proses produksi *outdoor*. Tempat yang akan dijadikan area produksi harus bebas dari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya proses produksi. Pada area ruang luar dibuat pembeda jalur sirkulasi antara sirkulasi kendaraan dengan pejalan kaki, sehingga sirkulasi kendaraan tidak akan mengganggu jalannya proses produksi.

Untuk kemudahan sirkulasi alat dan kru produksi juga perlu diperhatikan akses dari area Unit Produksi dan tempat penyimpanan alat dan property menuju ruang produksi *outdoor*. Akses yang baik akan memberikan kemudahan untuk membawa alat dan property menuju area produksi. Begitu juga dengan akses kru produksi, sehingga akan mempermudah dalam melaksanakan proses produksi, dalam hal kemudahan sirkulasi dan waktu. Dengan begitu hubungan kedekatan ruang antara ruang produksi *outdoor* dan Unit Produksi menjadi sangat penting.

III.4 Pendekatan Aspek Visual Bangunan

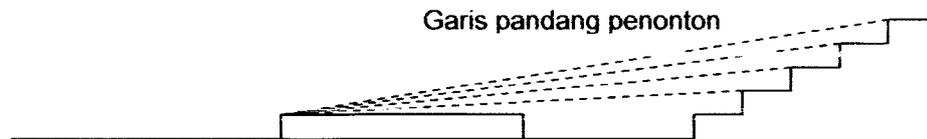
III.4.1 Kenyamanan Pandang Ruang Produksi

Aspek visual di sini berkaitan dengan penampilan bangunan dan kenyamanan pandang penonton di dalam studio dan hasil pengambilan gambar dari kamera yang dapat dinikmati oleh penonton TV di rumah, baik pada studio *indoor* maupun studio *outdoor*.

Pada proses produksi *indoor* perlu diperhatikan lebar area untuk kamera dan penonton agar mendapatkan sudut pandang yang baik. Untuk area penonton dengan lantai datar, jalur sirkulasi kamera berada di belakang penonton. Sebaliknya untuk area penonton dengan lantai bertingkat, jalur sirkulasi kamera berada di depan penonton. Sehingga penonton pada baris terdepan harus dapat melihat seluruh bagian panggung tanpa terhalang oleh sirkulasi kamera.

Di dalam menentukan area penonton khususnya untuk yang menggunakan kursi bertingkat, sudut pandang penonton harus bebas terhadap panggung. Sudut pandang penonton pada baris paling belakang harus tetap

dapat melihat ke arah panggung tanpa ada sesuatu yang mengganggu, seperti posisi penonton yang ada di depannya atau lampu studio yang digantung. Dengan demikian ketinggian kursi penonton pada baris paling belakang tidak boleh melebihi standar ketinggian letak lampu, yaitu 6 m (lihat Bab II, gambar II.1).



Untuk menentukan tingkat kenyamanan pandang penonton ditentukan dengan memperhitungkan kemungkinan posisi panggung yang terdekat dengan area penonton. Selain itu kursi penonton pada baris terdepan dibuat lebih tinggi untuk menghindari pandangan yang terhalang oleh kamera.

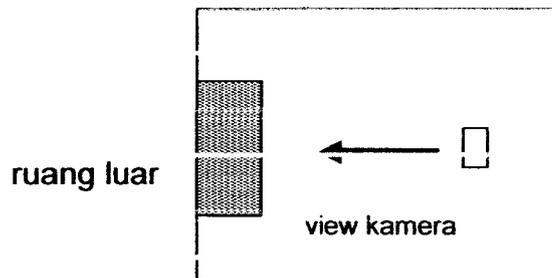
Interior dari sebuah studio khususnya pada acara yang melibatkan penonton di dalam studio, akan memberikan nilai lebih dari segi visual ruang diluar penggunaan background atau property acara. Dengan begitu pemilihan material dan juga warna akan menjadi penting dan dapat memberikan karakter ruang. Misalnya penggunaan dinding akustik, selain dapat menyerap bunyi juga akan memberikan nilai lebih pada penampilan ruang.²² Dari beberapa jenis penyelesaian pada dinding yang dapat meredam bunyi, pemilihan dinding bata yang dilapisi kayu dapat memberikan nilai lebih bagi aspek visual ruang.

Pada proses produksi outdoor kenyamanan pandang berkaitan dengan penampilan background menjadi sangat penting, dimana latar belakang pada program acara merupakan lingkungan sekitar bangunan. Dengan begitu penampilan bangunan maupun lingkungan sekitarnya merupakan salah satu factor yang sangat penting. Lingkungan sekitar akan memberikan pengaruh yang kuat pada penampilan program acara, khususnya perhatian bagi penonton TV di

²² Akustika Bangunan, Christina E. Mediastika, 2005

rumah. Sebagai contoh adalah area produksi *outdoor* Trans TV yang sering digunakan untuk acara entertainment, dimana bangunan utama dengan fasad dan penataan lansekap yang baik menjadi daya tarik pada latar belakang acara.

Penataan elemen luar atau pemandangan alam juga dapat dimanfaatkan sebagai background dari program acara di dalam studio dengan view ke arah luar.



Produksi studio indoor
dengan background ruang luar

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor yang mendukung kenyamanan pandang berkaitan dengan fleksibilitas ruang adalah :

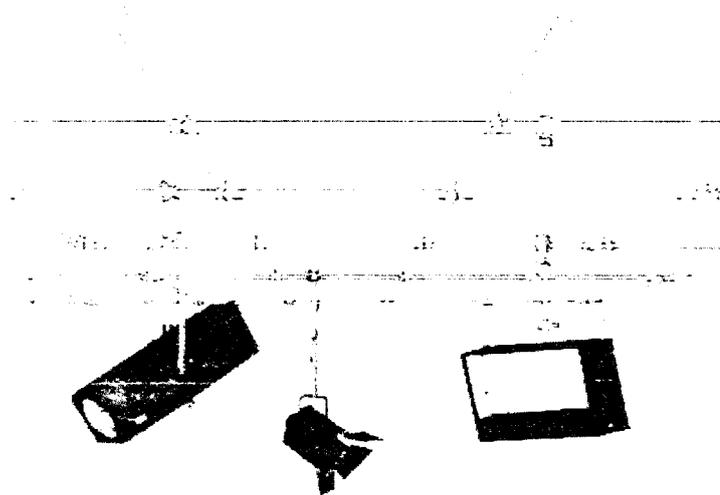
1. Sudut pandang kamera dan penonton, sehingga dapat menangkap obyek penyaji dengan baik.
2. Penampilan bangunan (fasad) Stasiun Televisi Jogja TV dan lingkungan sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai background dari acara yang diadakan.

III.4.2 Tata Pencahayaan Ruang Produksi

Untuk mendukung fleksibilitas pada studio, sistem pencahayaan yang digunakan juga perlu diperhatikan. Sistem grid untuk pencahayaan pada studio secara umum terdapat tiga jenis, yaitu :

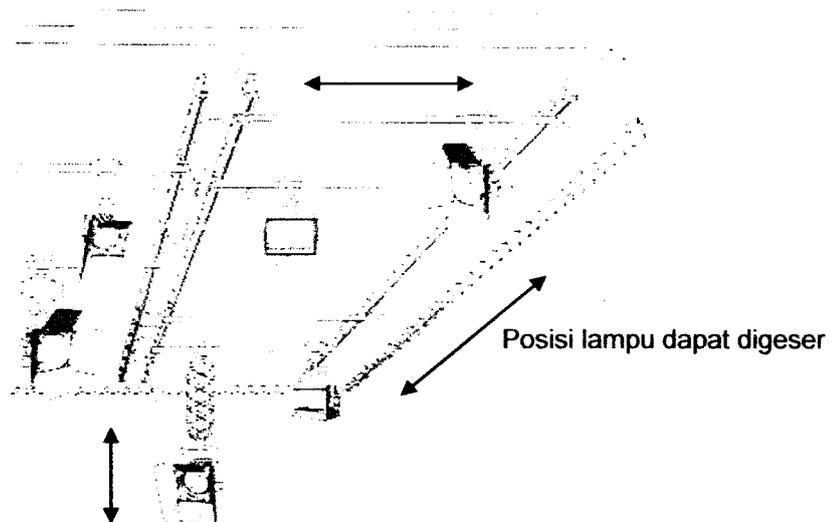
1. Fixed Barrel Suspension System

Sistem ini memiliki sistem pencahayaan yang tetap, dimana posisi lampu tidak dapat diubah. Jarak antar grid sekitar 1,2 m.



2. A Track and Barrel Grid

Pada sistem ini posisi lampu dapat disesuaikan dengan cara menggeser lampu maupun penggantungnya sesuai yang diinginkan. Jarak antar *track* sekitar 2-3 m.



3. The Motorized Hoist Suspension System

Sistem ini biasanya digunakan untuk studio besar yang memiliki langit-langit yang tinggi. Pada sistem ini setiap lampu diatur dari bawah dimana dengan menggunakan alat yang dinamakan *Hand-operate Winch* yang

memiliki kabel yang terhubung pada grid lampu. Jarak antar penggantung lampu sekitar 2,5-3 m dan pada setiap penggantung terdapat 2-3 lampu.



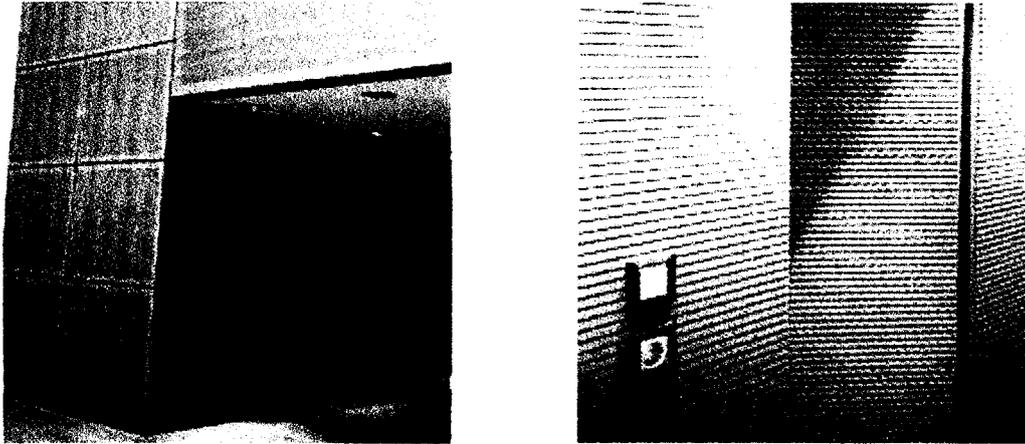
Gambar III.3. Jenis Grid Pencahayaan Studio
Sumber : Broadcast Learning, 1982

Berdasarkan pada ketiga jenis sistem grid di atas, maka untuk memenuhi tuntutan fleksibilitas studio dapat digunakan sistem *Track and Barrel Grid*. Sistem ini sangat mendukung fleksibilitas karena posisi lampu dapat digeser sesuai dengan letak panggung. Selain itu sistem ini juga akan meminimalkan jumlah lampu yang digantung, sehingga tidak membuat beban pada struktur atap menjadi sangat besar.

III.5 Pendekatan Aspek Akustik Bangunan

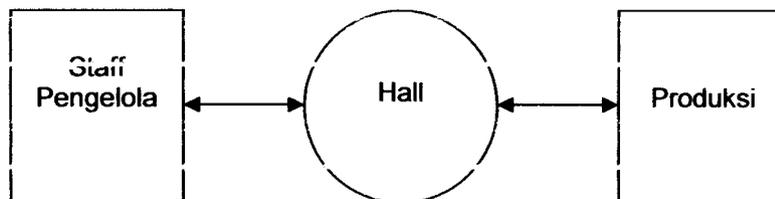
Untuk mendapatkan penyelesaian akustik yang baik yang dapat mendukung kualitas hasil produksi, area produksi harus didesain dapat memfilter suara dari luar dan juga sebaliknya, suara dari dalam studio tidak mengganggu ruang-ruang lainnya.

Dinding pada studio dapat dibuat tebal dengan lapisan glasswool, atau panel akustik, sedangkan kaca pada ruang ruang master control dibuat dengan kaca dua lapis. Penggunaan panel akustik akan memberikan nilai lebih bagi penampilan ruang.



Gambar. III.4 Interior ruang dengan menggunakan *aqoustic panel*

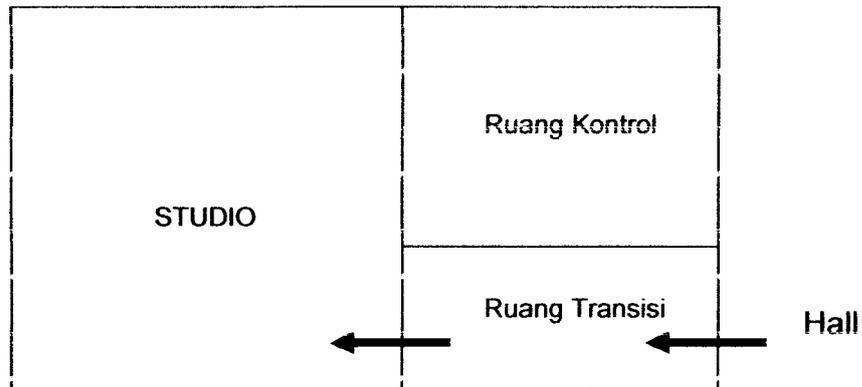
Untuk mengantisipasi adanya kebocoran suara maka ruang produksi diletakkan pada area yang terpisah dengan area ruang kerja staf pengelola. Kedua area dapat dipisahkan oleh area yang luas, seperti hall.



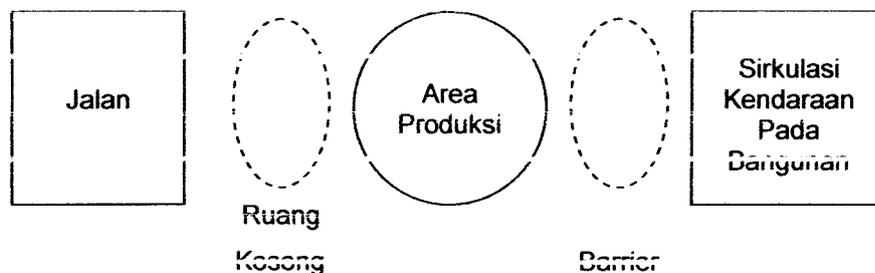
Selain pemisahan area seperti penjelasan di atas, dapat juga dengan membuat ruang transisi setelah studio.²³ Selain membutuhkan ruang lebih, penggunaan ruang transisi dapat juga dimanfaatkan sebagai area tunggu atau sirkulasi penonton sebelum masuk ke dalam studio.

²³ Akustika Banqunan, Christina E. Mediastika. 2005

Penggunaan ruang transisi pada studio dapat digambarkan sebagai berikut :



Untuk produksi outdoor yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agar kebisingan kendaraan dari jalan dan area sirkulasi pada bangunan tidak ikut terekam. Dengan begitu maka area untuk produksi diletakkan pada jarak yang jauh dari pusat kebisingan dan pemberian pepohonan sebagai penghalang suara. Penggunaan lebar area sebesar 10 m dengan menggunakan pepohonan berdaun jarang akan mengurangi kebisingan sebesar 3 %, sedangkan dengan menggunakan daun lebat akan mengurangi kebisingan sebesar 8 %. Selain itu penggunaan rumput juga akan dapat mengurangi tingkat kebisingan.²⁴



²⁴ Fisika Bangunan, Y.B. Mangunwijaya, 1994

III.6 Analisa Besaran Ruang

1. Studio Produksi

Studio produksi dibagi menjadi dua macam, yaitu studio news yang memiliki ukuran lebih kecil dan studio entertainment. Pada kedua studio tersebut diterapkan fleksibilitas ruang sehingga dapat menjadi sebuah studio yang lebih besar dengan kapasitas 150 penonton dengan menggunakan Telescopic Seat System. Jumlah ini lebih banyak dari kapasitas studio Jogja TV yang ada saat ini, yaitu sebanyak 50 penonton.

Luas studio keseluruhan berdasarkan pada luasan area penonton, jalur sirkulasi kamera, dan luasan panggung.

a. Luas area penonton dengan kursi teleskop

- Kapasitas penonton = 150 orang
- Standar = $0,43 \text{ m}^2 / \text{orang}$
Luas area = $0,43 \text{ m}^2 / \text{orang} \times 150 \text{ orang}$
= $64,5 \text{ m}^2$
- Sirkulasi = 25 %
Luas total area = $80,625 \text{ m}^2$

b. Luas area sirkulasi kamera dan kru produksi = 60 m^2

c. Luas area rekaman = 60 m^2

d. Luas area panggung = 96 m^2

e. Luas area layout permanen = 96 m^2

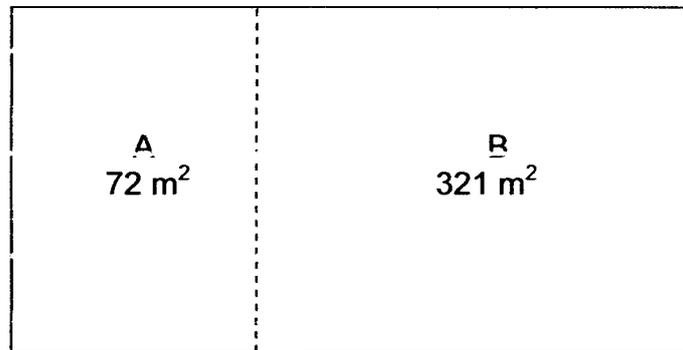
- Luas total studio = $392,625 \text{ m}^2$
= 393 m^2

2. Studio News

- Area rekaman dan penyiar = 36 m^2
- Sirkulasi kamera dan kru = 36 m^2
Luas total = 72 m^2

3. Studio Entertainment = 321 m^2

Berdasarkan pada perhitungan di atas, maka studio dibagi menjadi dua dengan luas keseluruhan mencapai 393 m².



3. Ruang Master Control

Di dalamnya terdapat rak monitor, meja produser, lighting control, control desk, dan rak audio.

Asumsi besaran ruang = 72 m²

4. Ruang Editing

Stasiun Televisi Jogja TV memiliki 15 orang staf editing.

• Kapasitas = 15 unit komputer

Luas Total = 45 m²

5. Ruang Komputer Grafis

Stasiun Televisi Jogja TV memiliki 5 orang staf grafis.

• Kapasitas = 5 unit komputer

Luas Total = 15 m²

6. Ruang VTR = 25 m²

7. Laboratorium Film = 28 m²

8. Film Editing = 20 m²

9. Ruang Rekaman Audio = 40 m²

10. Ruang Observasi

• Kapasitas = 30 orang

• Standar = 0,45 / orang

Luas	= 0,45 / orang x 30 orang
	= 13,5 m ²
• Rg. Monitor	= 5 m ²
• Sirkulasi	= 25 %
Luas Total	= 23,125 m ²
11. Gudang Alat	= 60 m ²
12. Gudang Property	= 80 m ²

Untuk besaran pada ruang-ruang pendukung produksi adalah sebagai berikut :²⁵

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 1. Ruang Workshop | = 52 m ² |
| 2. Ruang Maintenance | = 52 m ² |
| 3. Green Room | = 20 m ² |
| 4. Ruang Reherseal | |

Luas ruang sama atau lebih besar dari luas panggung

- | | |
|----------------|---------------------|
| • Luas | = 60 m ² |
| 5. Wardobe | = 18 m ² |
| 6. Ruang ganti | = 10 m ² |
| 7. Ruang Rias | = 60 m ² |

²⁵ Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation,
Edward D. Mills, C.B.E., F.R.I.B.A., F.S.I.A

BAB IV

PENDEKATAN KONSEP

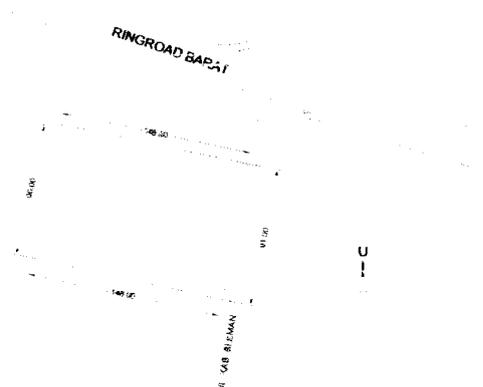
IV.1 Pendekatan Site

Pendekatan site dimaksudkan untuk memilih site yang tepat pada lokasi yang telah ditentukan, kaitannya dengan pengoptimalan fungsi bangunan dengan berbagai fasilitas yang berhubungan dengan stasiun televisi.

IV. 1.1 Keistimewaan Site

Terdapat beberapa keistimewaan menyangkut site yang dipilih, berkaitan dengan pengoptimalan fungsi bangunan Stasiun Televisi Jogja TV :

1. Site berada pada lokasi daerah campuran, sehingga memungkinkan pengadaan fasilitas baru yang mendukung kawasan di sekitarnya.
2. Aksesibilitas lokasi yang mampu dijangkau oleh fasilitas transportasi. Site berada di kawasan Ringroad dan berjarak sekitar 1,5 km dari Jl. Magelang, yang keduanya merupakan jalur utama kota.
3. Letak site yang strategis dekat dengan daerah perekonomian dan perdagangan, daerah perkantoran, daerah pendidikan, daerah pariwisata, dan daerah hunian.
4. Site tidak berada pada daerah dengan kebisingan tinggi, dimana daerah sekitar masih berupa sawah.

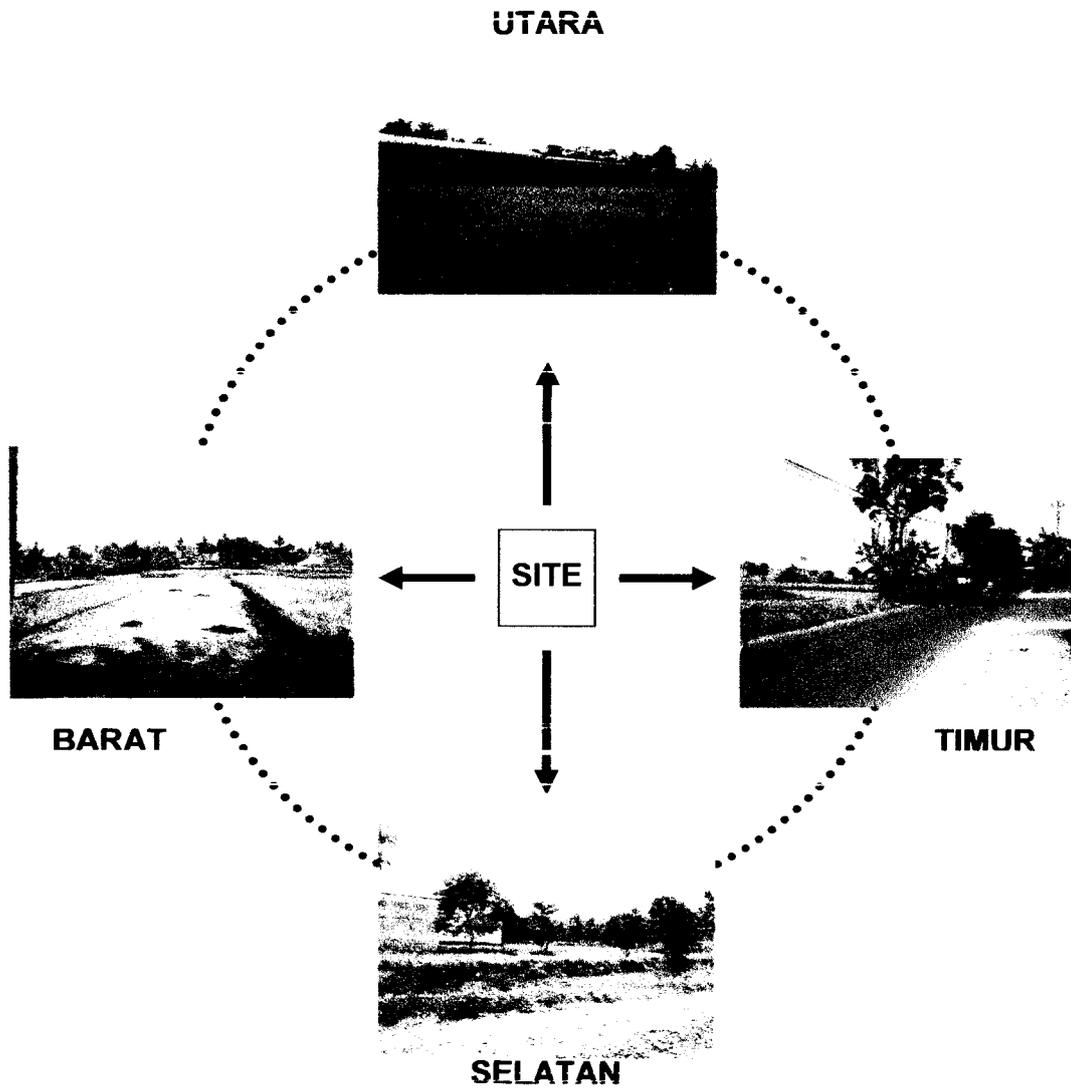


Kondisi Site Terpilih

Site memiliki kondisi fisik sebagai berikut :

1. Batas-batas site, sebagai berikut :

- Sebelah Utara dibatasi oleh persawahan
- Sebelah Selatan dibatasi oleh persawahan.
- Sebelah Timur dibatasi oleh Jl. Kab. Sleman
- Sebelah Barat dibatasi oleh persawahan.



2. Orientasi site adalah ke arah Ringroad dan Jl. Kab. Sleman, dengan alasan memberikan visual yang baik pada arah tersebut.
3. Site dengan luas lahan $\pm 13.320 \text{ m}^2$ kondisi topografi daerah yang sebagian besar lahannya merupakan tanah pertanian.

IV.1.2 Nilai Strategis Site

Site terpilih berada pada lokasi daerah campuran (daerah perdagangan, pemukiman, jasa). Letak yang berada di dekat perbatasan antara Ringroad Barat dan Ringroad Utara, serta berdekatan dengan Jl. Magelang, menjadikan site strategis dan mudah dicapai. Jarak antara lokasi dengan Jl. Magelang sekitar 1,5 km.

IV.1.3 Kondisi Lingkungan

Site berada di pinggir Jl. Kab. Sleman yang memiliki lebar jalan sekitar 6 m dan berjarak $\pm 150 \text{ m}$ dari Ringroad Barat ke arah Selatan.

Letak site yang berada pada daerah berkembang, dimana lingkungan sekitar masih berupa daerah pertanian dapat mendukung fungsi bangunan, khususnya untuk proses produksi. Dengan letak yang tidak terlalu dekat dari daerah pemukiman dan jalur transportasi utama akan meminimalkan gangguan kebisingan pada bangunan.

IV.1.4 Peraturan Wilayah

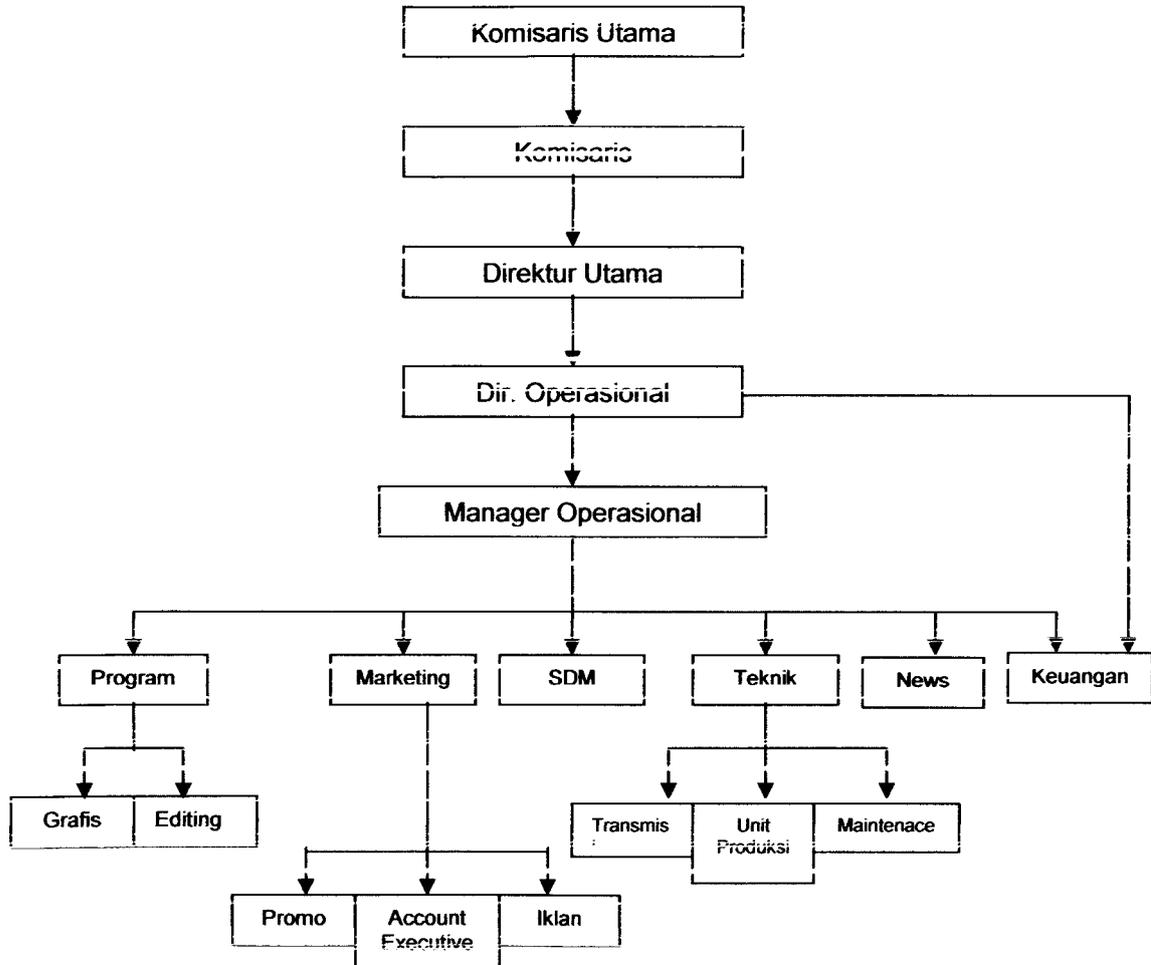
Berdasarkan pada peraturan ketentuan bangunan pada lokasi terpilih, dimana KDB berkisar antara 20-50% dan KLB berkisar antara 0,00-1,00, maka luas dasar lahan yang terbangun berkisar antara $2664-6660 \text{ m}^2$. Sedangkan luas total bangunan maksimal adalah 13.320 m^2 .

IV.2 Pendekatan Ruang Stasiun Televisi Jogja TV

IV.2.1 Struktur Organisasi Jogja TV

Struktur organisasi di dalam sebuah bangunan sangat berpengaruh pada tingkatan privasi ruang. Tingkatan privasi tersebut yang dapat menentukan letak ruang pada bangunan berkaitan dengan hubungan antar ruang.

Struktur organisasi pada Stasiun Televisi Jogja TV secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Marketing Jogja TV

Pembagian jumlah karyawan Jogja TV tersebut adalah sebagai berikut :

Bagian	Jumlah Karyawan	Bagian	Jumlah Karyawan
Bag. Direksi		Bag. Teknik	
Komisaris Utama	1 orang	Staf news	15 orang
Komisaris	1 orang	Staf editing	15 orang
Direktur Utama	1 orang	Staf grafis	5 orang
Dir. Operasional	1 orang	Teknik produksi	30 orang
Manager Operasional	1 orang	Produser	20 orang
Bag. Administrasi		Art Dekor	6 orang
Staf Keuangan	3 orang	Maintenance	4 orang
Staf Pemasaran	11 orang	Transmisi	4 orang
Staf kearsipan	2 orang	Security	20 orang
Humas	1 orang	Driver	10 orang
SDM	2 orang	Cleaning service	10 orang

Tabel IV.1. Pembagian Jumlah Karyawan Jogja TV
Sumber : Marketing Jogja TV, 2006

IV.2.2 Kebutuhan Ruang

Berdasarkan jenis kegiatan yang diwadahi, ruang-ruang yang dibutuhkan terdiri dari ruang-ruang pengelola, ruang administrasi, ruang produksi, dan ruang penunjang produksi. Untuk ruang-ruang produksi dan pendukungnya telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

IV.2.3 Pengelompokkan Ruang

Untuk dapat mengkoordinasikan seluruh kegiatan dengan baik, maka seluruh bagian pada Stasiun Televisi Jogja TV diletakkan pada satu lokasi. Baik ruang-ruang pengelola, administrasi, dan Unit Produksi tergabung menjadi satu di dalam lokasi terpilih.

Untuk menjaga privasi antar ruang (terutama antara studio produksi dan ruang lainnya), maka kebutuhan ruang yang ada dipisahkan menurut kelompok

ruangnya. Kelompok ruang pengelola dapat diletakkan berjauhan dengan area produksi.

Berikut adalah pengelompokan ruang pada stasiun televisi berdasarkan sifat ruang :

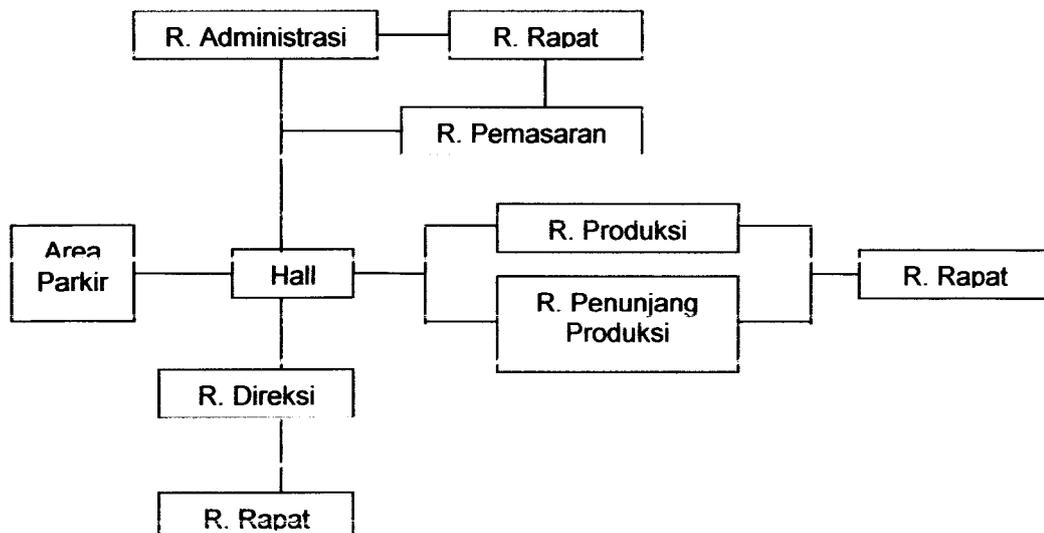
Area Publik	Area Semi Privat	Area Privat
1. Area Parkir	1. Rg. Administrasi	1. Rg. Direksi
2. Lobby	2. Rg. Produksi	2. Rg. Transmisi
3. Rg. Informasi	3. Rg. Observasi	3. Rg. Penunjang Produksi
4. Cafeteria		4. Rg. Rapat
5. Rg. Keamanan		

Tabel IV.2. Pengelompokan Ruang Jogja TV
 Sumber : Analisa

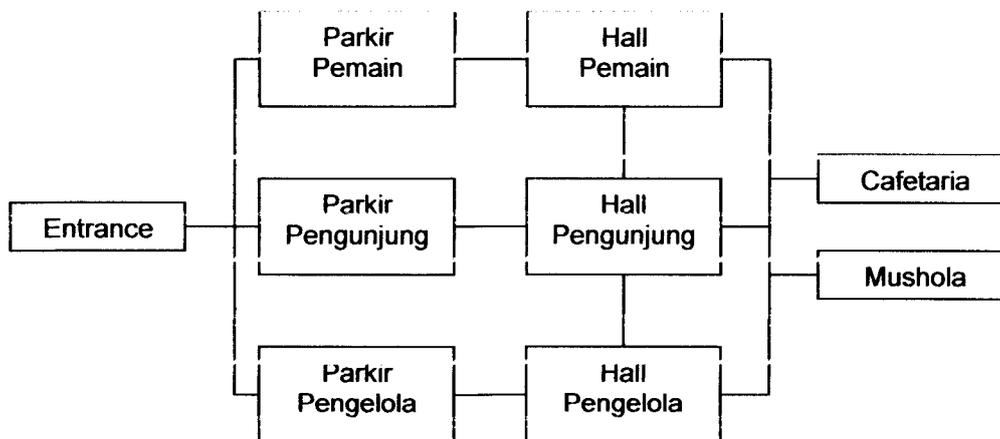
IV.2.4 Hubungan Ruang

Hubungan pada ruang-ruang pengelola dan pelayanan umum dapat digambarkan seperti di bawah ini :

1. Ruang Pengelola



2. Ruang Pelayanan Umum



IV.2.5 Besaran Ruang

Tabel IV.3. Besaran Ruang Pada Jogja TV

No.	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Luas Standar (m ²)	Jumlah Ruang	Sirkulasi	Luas Total
1.	Ruang Direksi					
	Rg. Komisaris	1 orang	12 *	2		24
	Rg. Direktur	1 orang	12 *	2		24
	Rg. Manager Opr.	1 orang	12 *	1		12
	Rg. Tamu	10 orang	asumsi	1		24
	Rg. Rapat	10 orang	asumsi	1		15
2.	Ruang Administrasi					
	Rg. Staf Keuangan	3 orang	asumsi	1		18
	Rg. Staf Pemasaran	11 orang	asumsi	1		66
	Rg. Rapat	20 orang	asumsi	1		30
	Rg. Arsip	2 orang	asumsi	2		12
	Rg. Humas	1 orang	asumsi	1		12
	Rg. SDM	2 orang	asumsi	1		18
	Lavatory		asumsi	4		30
3.	Ruang News					
	Rg. Staf Redaksi	15 orang	asumsi	1		90
	Rg. Rapat	15 orang	asumsi	1		22,5
	Lavatory		asumsi	4		30
4.	Ruang MEE					
	Rg. Pompa & Tangki		asumsi	1		64
	Rg. Kontrol Panel		asumsi	1		30
	Rg. Genset & Bahan bakar		asumsi	1		64
5.	Ruang Pelayanan				30 %	
	Hall Pengunjung	130 orang	0,6 *	1		104
	Hall Pengelola	40 orang	0,6 *	1		32
	Hall Pemain	10 orang	0,6 *	1		8
	Receptionist	3 orang	asumsi	1		4

No.	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Luas Standar (m ²)	Jumlah Ruang	Sirkulasi	Luas Total
	Keamanan	5 orang	asumsi	2		30
	Musholla	30 orang	asumsi	3		90
	Cafetaria	50 orang	asumsi			200
	Pantry	10 orang	asumsi	2		50
	Lavatory		asumsi	8		80
6.	Area Parkir				40 %	
	Mobil Pengunjung	30	12,5 **	1		525
	Motor Pengunjung	100	2 **	1		280
	Mobil Karyawan	8	12,5 **	1		140
	Motor Karyawan	40	2 **	1		112
	Parkir Pemain	8	12,5 **	1		140
	Operasional	8	12,5 **	1		140
7.	Ruang Produksi					
	Studio News		****	1		72
	Studio Entertainment		****	1		321
	Sub Control		***	1		72
	Master Control		***	1		72
	Rg. Editing	15	asumsi	1		45
	Rg. Komputer Grafis	5	asumsi	1		15
	Rg. VTR		***	1		25
	Laboratorium Film		***	1		28
	Rg. Editing Film		***	1		20
	Rg. Rekaman Audio		***	1		40
	Rg. Observasi		asumsi	1		23,125
	Gudang Alat		*	1		60
	Gudang Property		*	1		80
	Rg. Workshop		*	1		52
	Maintenance Room		*	1		52
	Green Room		20 (min.) *	1		20
	Reherseal		*	1		60
	Wardrobe		18 *	1		18
	Rg. Canti		*	1		10
	Rg. Rias	20 orang	asumsi	1		60
	Dimmer		***	1		28
	Studio Alam	500 orang	****	1		612

Luas Total = 4026,623 m²

Keterangan :

* Sumber : Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation,

Edward D. Mills, C.B.E., F.R.I.B.A., F.S.I.A

** Sumber : Data Arsitek

*** Sumber : MMTTC Yogyakarta

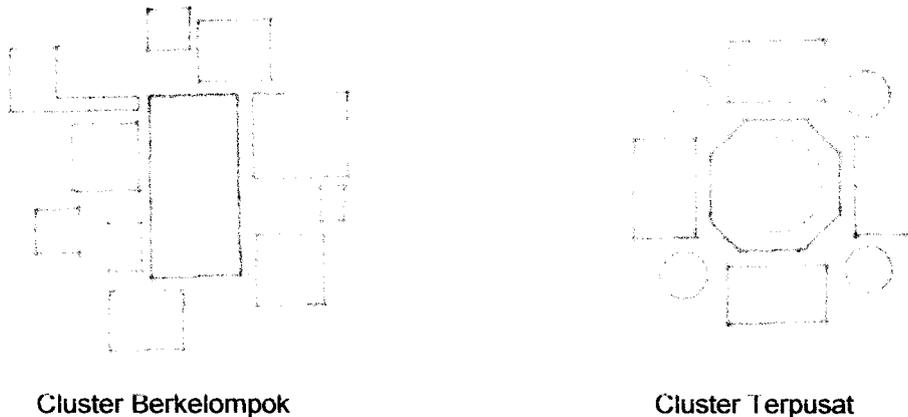
**** Sumber : Analisa

IV.2.6 Tata Ruang

Setelah diketahui hubungan antar ruang pada Stasiun Televisi Jogja TV berkaitan dengan kedekatan dan sifat ruang, maka dapat ditentukan bentuk tata ruang dan sirkulasinya.

Untuk dapat memfasilitasi hubungan antar ruang, maka dapat digunakan jenis organisasi ruang model cluster. Organisasi ruang jenis ini mempertimbangkan pendekatan fisik untuk menghubungkan suatu ruang terhadap ruang lainnya.²⁶

Dikarenakan di dalam model ini tidak ada tingkat utama, maka untuk membedakan tingkatan sebuah ruang harus ditegaskan lagi melalui ukuran, bentuk, atau orientasi di dalam polanya.



Gambar IV.1. Organisasi Ruang Model Cluster

Dengan penggunaan organisasi ruang model cluster akan ada pemisahan yang jelas antara Unit Produksi, bagian pengelola, dan area pengunjung.

IV.2.7 Aspek Visual Bangunan

Penampilan pada sebuah bangunan terkadang menjadi hal yang penting, karena dapat membuat bangunan menjadi lebih menarik perhatian orang yang berada di dalamnya. Penampilan sebuah bangunan biasanya menggambarkan konsep dari fungsi atau kegiatan yang ada di dalamnya.

²⁶ Arsitektur, Bentuk Ruang dan Tatanan, Francis D.K. Ching, 2000

Sebagai bangunan pertelevisian, Stasiun Televisi Jogja TV sebaiknya juga dapat memunculkan kesan sebuah televisi pada bangunannya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk, material, maupun warna pada bangunan.

IV.2.8 Aspek Visual Ruang

Aspek visual pada ruang kerja dirasakan menjadi suatu hal yang penting di dalam menciptakan suasana di dalam bekerja. Dengan pemilihan sisi interior yang baik akan dapat mendukung terciptanya suasana bekerja yang baik pula. Suasana ruang yang baik sangat dibutuhkan untuk mendukung kenyamanan saat bekerja, khususnya pada ruang kerja yang membutuhkan waktu dan konsentrasi tinggi. Hal semacam itu terdapat pada ruang-ruang produksi, seperti Master Control yang harus selalu bekerja selama stasiun televisi tersebut mengudara.

Dengan pemilihan interior yang baik juga dapat membuat penampilan sebuah ruang menjadi lebih menarik. Hal ini sesuai dengan karakter bangunan, yaitu stasiun televisi yang merupakan media informasi visual.

Salah satu yang menjadi elemen pendukung suasana ruang adalah warna. Warna memiliki asosiasi yang kuat dengan emosi, yang dapat membangkitkan energi, dan menimbulkan mood atau perasaan tertentu.²⁷

Dari beberapa warna yang ada dapat dikelompokkan berdasarkan jenis karakter dari warna-warna tersebut, yaitu :

1. Karakter Tenang

Terdiri dari warna-warna lembut yang menjadikan ruangan terkesan luas, sejuk, dan modern. Selain itu dapat menyeimbangkan emosi dan menghilangkan stres. Jenis warna ini antara lain, biru, ungu, dan hijau.

2. Karakter Hangat

Terdiri dari warna-warna natural yang mampu menimbulkan perasaan akrab, hangat, tenteram, aman, dan nyaman. Jenis warna ini antara lain, merah, coklat, oranye, dan emas.

²⁷ Kombinasi Warna, Serial Rumah Spesial

3. Karakter Segar

Merupakan warna-warna yang dapat menimbulkan perasaan segar, nyaman, menyatu dengan alam, dan bersemangat. Jenis warna ini antara lain, kuning muda, putih kebiru-biruan, hijau daun, biru laut, dan pink.

4. Karakter Berani

Terdiri dari warna-warna yang cerah, tegas, dan kontras, serta menimbulkan kesan modern, kontemporer, ekspresif, dan menciptakan efek dramatis pada ruang. Jenis warna ini antara lain, biru tua, hijau tua, hitam, dan putih.

IV.2.9 Proporsi Ruang

Proporsi sebuah ruang akan dapat memberikan efek secara visual terhadap ruang. Salah satu cara untuk membedakan karakter sebuah ruang adalah dengan menggunakan proporsi ruang. Misalnya adalah untuk memberikan efek kekerabatan pada ruang dapat digunakan perbedaan ketinggian langit-langit. Selain itu proporsi ruang juga akan memberikan perbedaan tingkatan dan privasi antar ruang.

Selain hal di atas, faktor lain yang mempengaruhi skala ruang adalah sebagai berikut .²⁸

- Wujud, warna, dan pola permukaan bidang-bidang pembatasnya.
- Wujud dan penempatan lubang-lubang bukaannya.
- Sifat dan skala unsur-unsur yang diletakkan di dalamnya.

²⁸ Arsitektur, Bentuk Ruang dan Tatahan, Francis D.K. Ching, 2000

BAB V

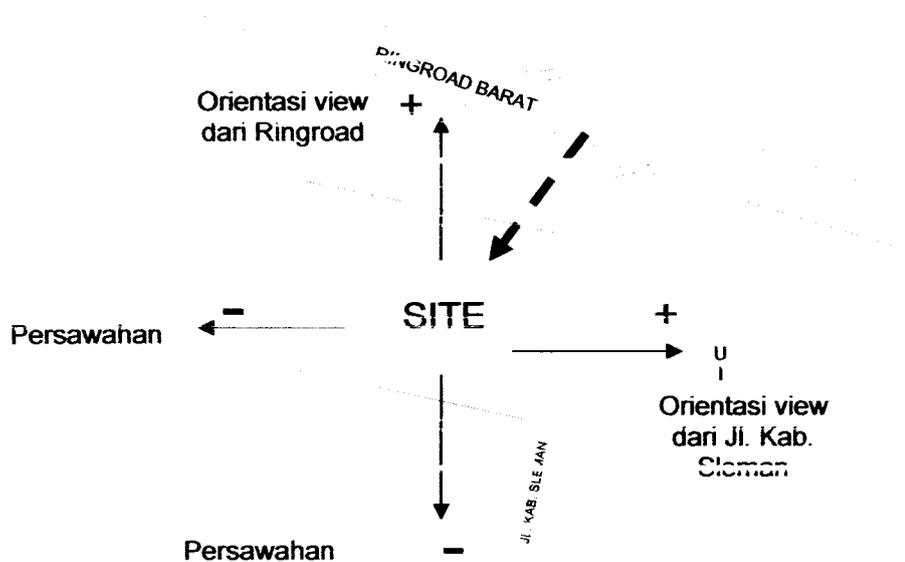
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

STASIUN TELEVISI JOGJA TV

V.1 Konsep Perencanaan dan Perancangan Tapak

V.1.1 Konsep Orientasi Bangunan

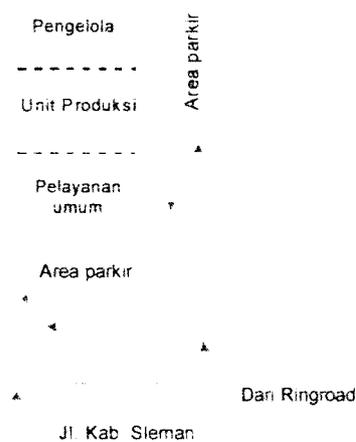
Orientasi bangunan mengarah ke arah Ringroad Barat di sisi Utara dan Jl. Kab. Sleman di sisi Timur, dengan maksud orang dapat melihat secara langsung ke arah bangunan dari jalan terutama pada saat berhenti di traffic light. Dengan begitu bangunan diberi perlakuan khusus pada daerah yang lebih mendapat perhatian dari lingkungan sebagai daya tarik bangunan, sehingga dapat memberi view yang baik bagi lingkungan di sekitarnya.



Pada sisi bangunan yang menghadap ke arah jalan, terutama ke arah Ringroad diberi perhatian lebih di dalam desain dan penampilan bangunan. Untuk memberikan view yang baik dari jalan, dapat dengan cara mendisain bukaan pada tapak untuk membuka pandangan terhadap bangunan.

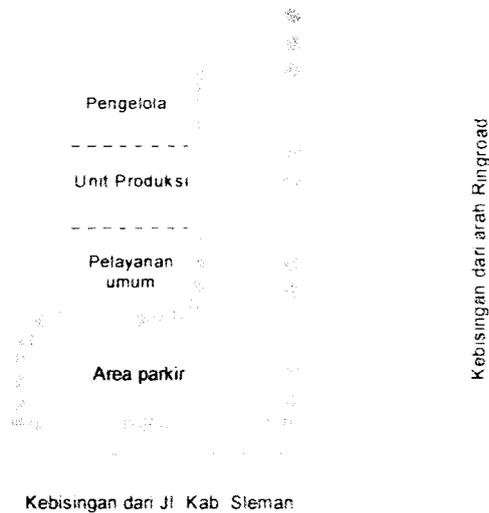
V.1.2 Pencapaian dan Sirkulasi Bangunan

Jalur sirkulasi masuk dan keluar pada bangunan dibuat terpisah untuk menghindari terjadinya *crossing* pada sirkulasi kendaraan. Area parkir sendiri diletakkan pada sisi Utara dan Timur bangunan.



V.1.3 Konsep Vegetasi Bangunan

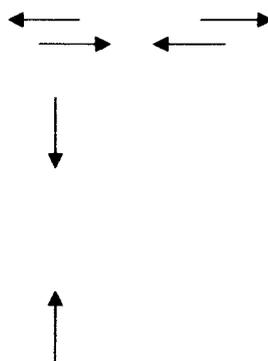
Vegetasi pada tapak diletakkan pada sisi Utara dan Timur yang berhadapan dengan jalan utama, dengan peletakan pada area parkir maupun taman. Peletakan vegetasi dengan maksud sebagai *barrier* pada bangunan agar kebisingan dari arah jalan tidak masuk ke dalam bangunan.



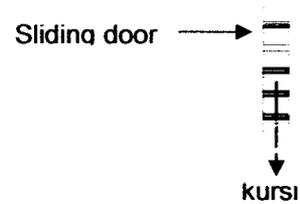
V.2 Konsep Perencanaan dan Perancangan Bangunan

V.2.1 Konsep Fleksibilitas Ruang Produksi

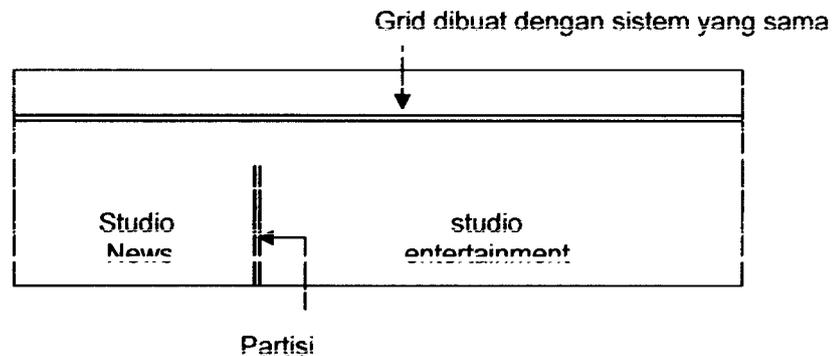
- Untuk mendukung fleksibilitas pada ruang produksi, antara studio news dan entertainment diletakkan berhimpitan, dengan pembatas berupa sekat akustik yang juga dapat berfungsi sebagai background.
- Pada sisi-sisi studio diletakkan *sliding door* sebagai alternatif pergantian background. Untuk mengganti background hanya dengan menarik *sliding door* ke tengah.



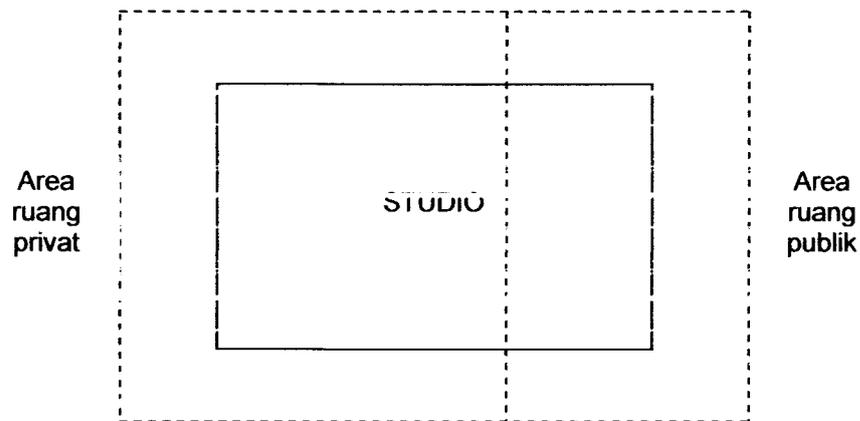
- Penggunaan *Telescopic Seating System* sebagai kursi untuk penonton. Pada saat sedang tidak digunakan tempat penyimpanan kursi dapat ditutup dengan *acoustic sliding door*.



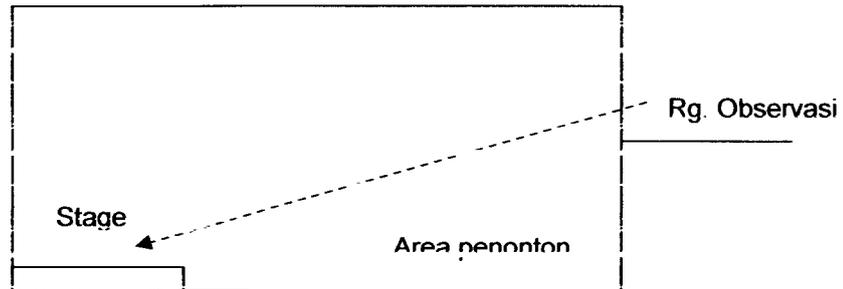
- Sistem pencahayaan menggunakan sistem *track and barrel grid* secara menyeluruh dengan peletakan *catwalk* yang mengelilingi studio. Agar tidak mengganggu studio, tangga *catwalk* diletakkan di area luar studio.



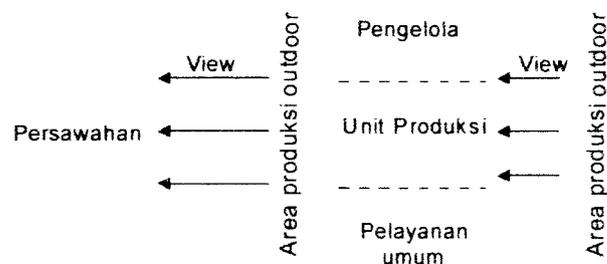
- Area penonton di dalam studio dibuat tetap, sehingga terdapat kejelasan antara sirkulasi penonton, kru, dan performers. Hal itu akan memudahkan di dalam mengatur tata letak ruang-ruang di sekitar studio.



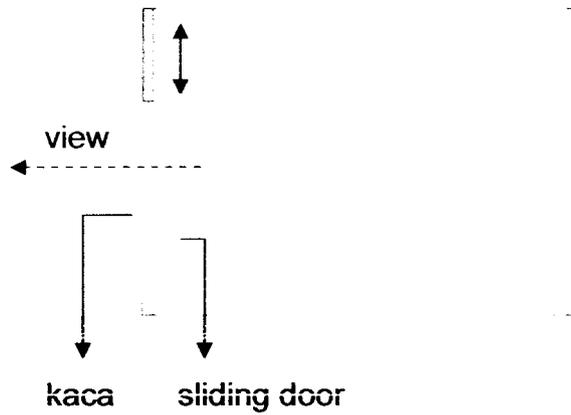
- Ruang observasi juga diletakkan pada area yang sama dengan penonton, sehingga dapat melihat proses produksi seperti penonton yang ada di dalam



- Untuk area produksi outdoor digunakan area pada sisi Utara dan Selatan bangunan. Pada sisi Selatan yang memiliki view area persawahan dapat digunakan untuk program acara yang lebih berkonsep pada kesederhanaan dan alam. Sedangkan pada sisi Utara dapat digunakan untuk pertunjukan dengan penonton yang lebih banyak. Area produksi menggunakan area parkir atau jalur sirkulasi kendaraan pada sisi Utara.

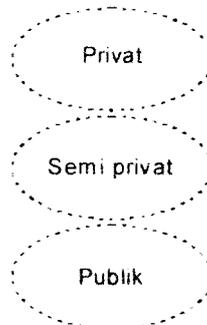


- Pada sisi Selatan studio digunakan dinding kaca yang dapat ditutup dengan menggunakan dinding partisi. Penggunaan kaca tersebut dapat digunakan untuk program acara dengan view area luar



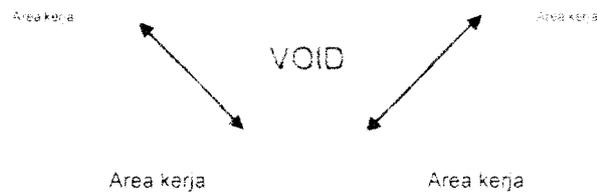
V.2.2 Konsep Tata Ruang

Ruang-ruang pada bangunan dipisahkan dan dikelompokkan menurut tingkatannya, yaitu ruang publik, ruang semi privat, dan ruang privat. Tata letak ruang pada bangunan dibuat dengan model cluster (kelompok), sehingga terdapat pembagian area yang jelas di dalam bangunan.



2. Ruang Pengelola

- = Area ruang pengelola diletakkan berjauhan atau pada area yang terpisah dengan Unit Produksi, dengan maksud untuk menjaga privasi.
- Area kerja dibuat terbuka dengan membiarkan ruang tanpa sekat untuk menggambarkan konsep fleksibilitas dan memberikan kenyamanan di dalam bekerja. Untuk mendukung kenyamanan juga digunakan area kerja yang luas dan langit-langit yang tinggi.



V.2.3 Konsep Penampilan Bangunan

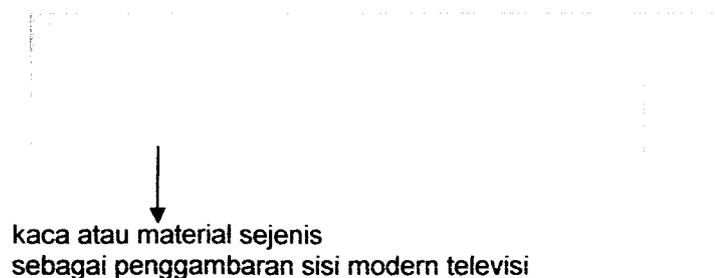
V.2.3.1 Penampilan Ruang Dalam

- Ruang-ruang pada bangunan Jogja TV dibuat dengan konsep modern minimalis, yang juga disesuaikan dengan konsep fasad pada eksterior bangunan.
- Penampilan interior bangunan tetap menampilkan unsur modern untuk menggambarkan konsep sebuah pesawat televisi, yang selalu menerapkan unsur teknologi pada fisiknya. Selain itu bangunan digambarkan sebagai sebuah pesawat televisi sebagai media yang memiliki penampilan modern, namun di dalamnya terdapat berbagai macam karakter acara, baik tradisional maupun modern.

- Pada dinding studio digunakan lapisan gipsum sebagai penutup dinding yang dapat memberikan efek visual yang baik.
- Untuk material penutup lantai pada studio menggunakan bahan *vinyi*, karena selain dapat disesuaikan motifnya juga bersifat lebih lunak. Hal ini dapat digunakan untuk mengurangi kerusakan dan bunyi yang ditimbulkan akibat sirkulasi alat dan penggunaan property di dalam studio.

V.2.3.2 Penampilan Fasad Bangunan

- Orientasi fasad diutamakan ke arah Ringroad di sisi Utara dan Jl. Kab. Sleman di sisi Barat. Fasad dibuat dengan material yang dapat memberikan kesan keterpaduan terhadap alam, dimana lokasi site berada pada daerah berkembang yang sebagian besar masih berupa tanah pertanian.
- Fasad bangunan dibuat simpel dengan pemilihan warna yang tidak terlalu beragam, namun tetap menggambarkan unsur modern. Hal ini disesuaikan dengan penggambaran sebuah televisi yang pada awalnya menggunakan layar hitam putih, namun seiring dengan perkembangan teknologi, televisi saat ini semakin simpel namun dapat memberikan aspek visual yang lebih baik.



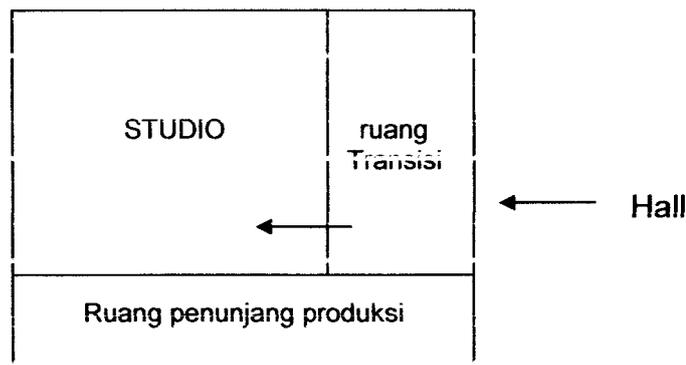
- Sebagai konsep sebuah televisi saat ini yang memiliki layar warna, maka fasad bangunan juga dapat menampilkan efek warna yang menggambarkan warna-warni yang dihasilkan oleh layar televisi

saat ini. Dapat dengan cara menggunakan permainan lampu atau penggunaan material berwarna.



V.2.4 Konsep Kenyamanan Akustik Bangunan

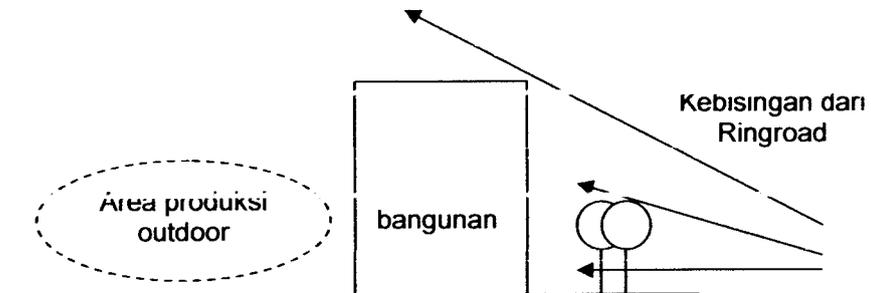
- Pada dinding studio produksi digunakan dinding dengan ketebalan satu bata atau beton yang dilapisi dengan panel kayu, yang selain dapat meredam bunyi juga dapat sebagai pendukung visual ruang.
- Adanya ruang transisi antara ruang luar dengan studio yang dapat berfungsi sebagai peredam bunyi apabila terjadi kebocoran suara. Ruang transisi dapat juga digunakan sebagai jalur sirkulasi atau tempat menunggu penonton sebelum masuk ke dalam studio



- Untuk studio luar diletakkan pada area terbuka yang cukup luas dengan adanya jarak yang cukup dengan ruang-ruang privat, khususnya pada acara pertunjukan.
- Pada area di sekitar ruang produksi luar diberi pepohonan yang dapat mengurangi perambatan bunyi.

V.2.6

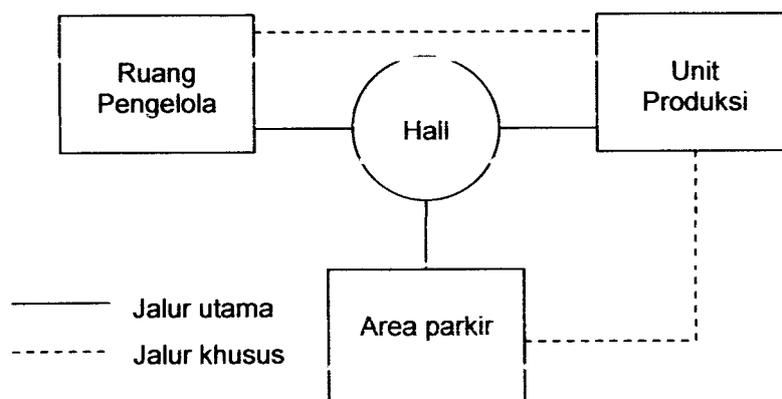
- Untuk menghindari suara dari arah Ringroad, area produksi luar diletakkan pada sisi Selatan. Dengan begitu kebisingan akan terhambat oleh bangunan.



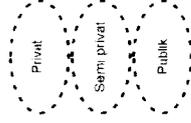
V.2.7

V.2.5 Konsep Sirkulasi Bangunan

- Sirkulasi pada bangunan secara umum dibuat dengan pola sirkulasi yang mudah untuk mempermudah jalannya proses produksi.
- Antara ruang-ruang pengelola dan Unit Produksi diberi jalur sirkulasi yang langsung menghubungkan keduanya. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah akses tanpa harus melalui ruang lainnya.
- Dari area parkir / entrance menuju area Unit Produksi juga diberi jalur khusus yang dapat langsung menghubungkan keduanya, dengan tujuan untuk mempermudah dan mempercepat akses khususnya bagi sirkulasi alat dan property. Jalur sirkulasi khusus tersebut diletakkan pada jalur yang terpisah dengan jalur utama bangunan.

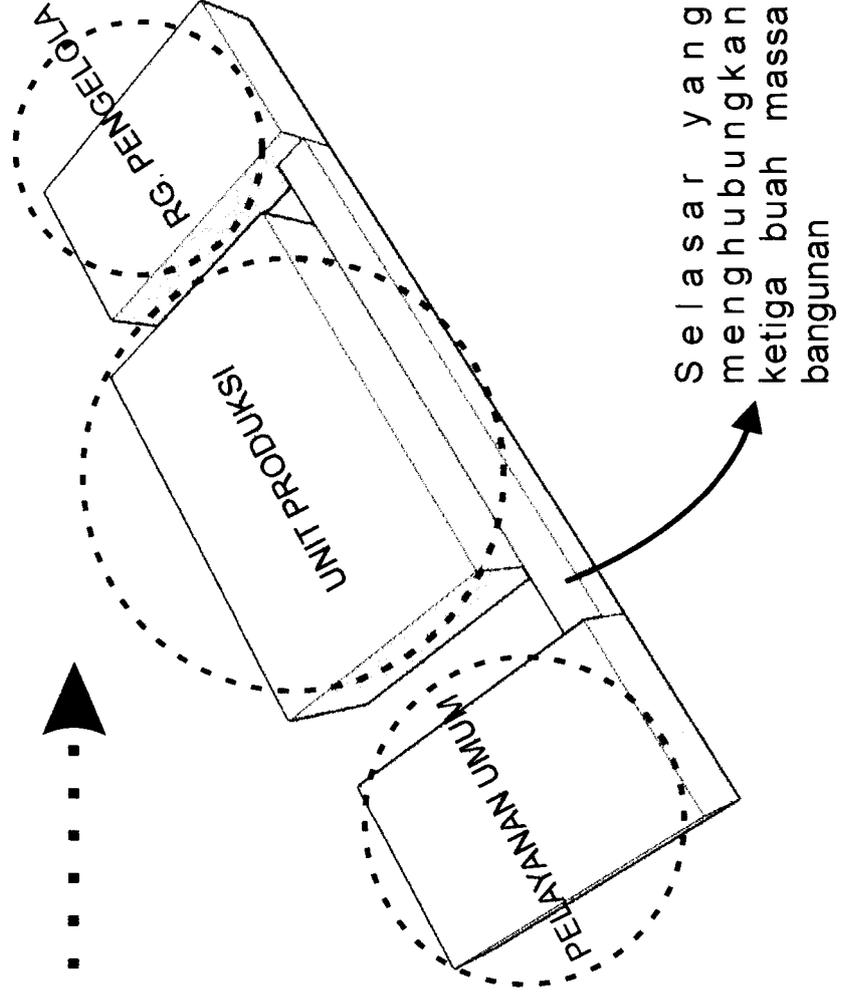
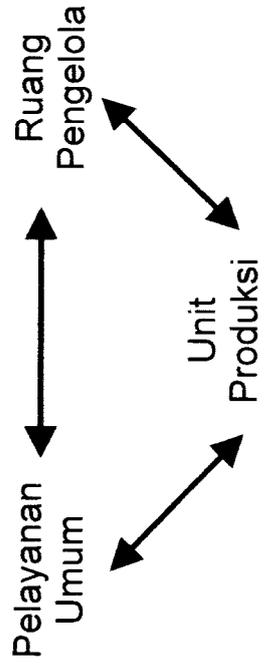


Pengelompokan ruang dipisahkan dengan massa yang berbeda untuk mempertegas fungsi ruang. Pengelompokan dari jalur masuk site secara berurutan : area publik, semi privat, dan privat



Jl. Kab. Sleman

Adanya jalur sirkulasi yang menghubungkan antara ketiga kelompok ruang, untuk mempermudah akses antar ruang

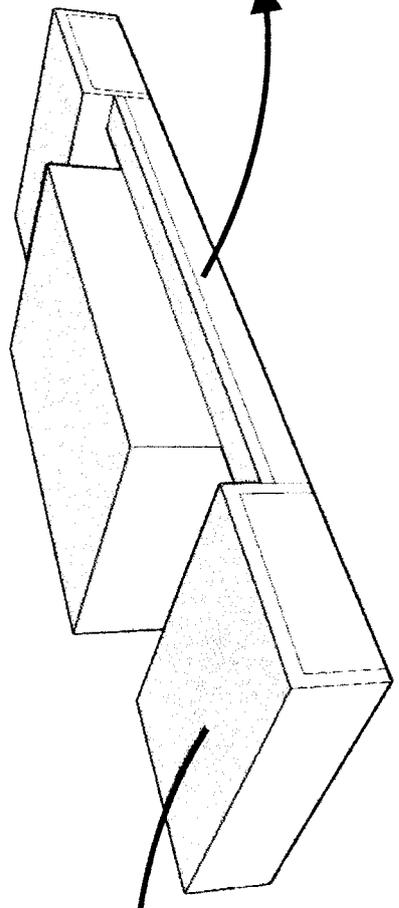


Bentuk massa bangunan mengambil bentuk dasar sebuah televisi, yaitu bentuk kotak yang simpel. Terutama pada bentuk layarnya

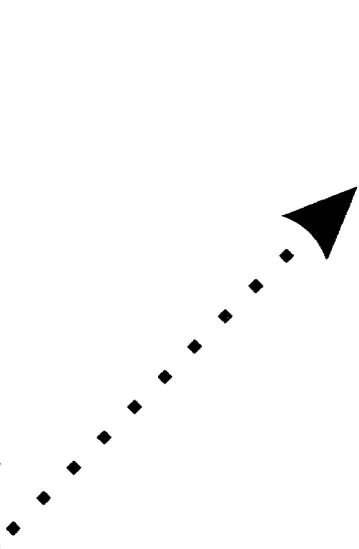
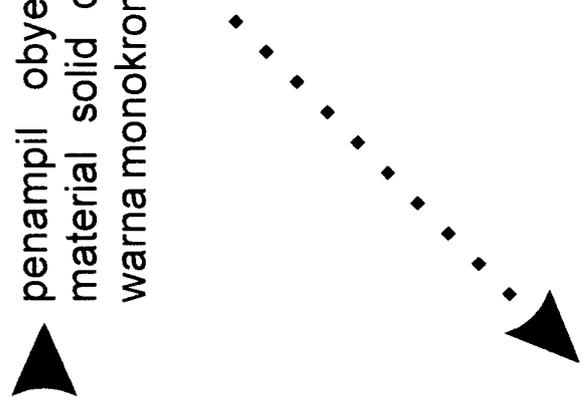


Penggabungan antara unsur kaca sebagai penampil obyek dan material solid dengan warna monokrom

Bentuk kotak yang sederhana atau simpel
Konsep bangunan minimalis



Kaca yang dapat mempertegas bentuk bangunan sekaligus untuk menampilkan obyek dibaliknya

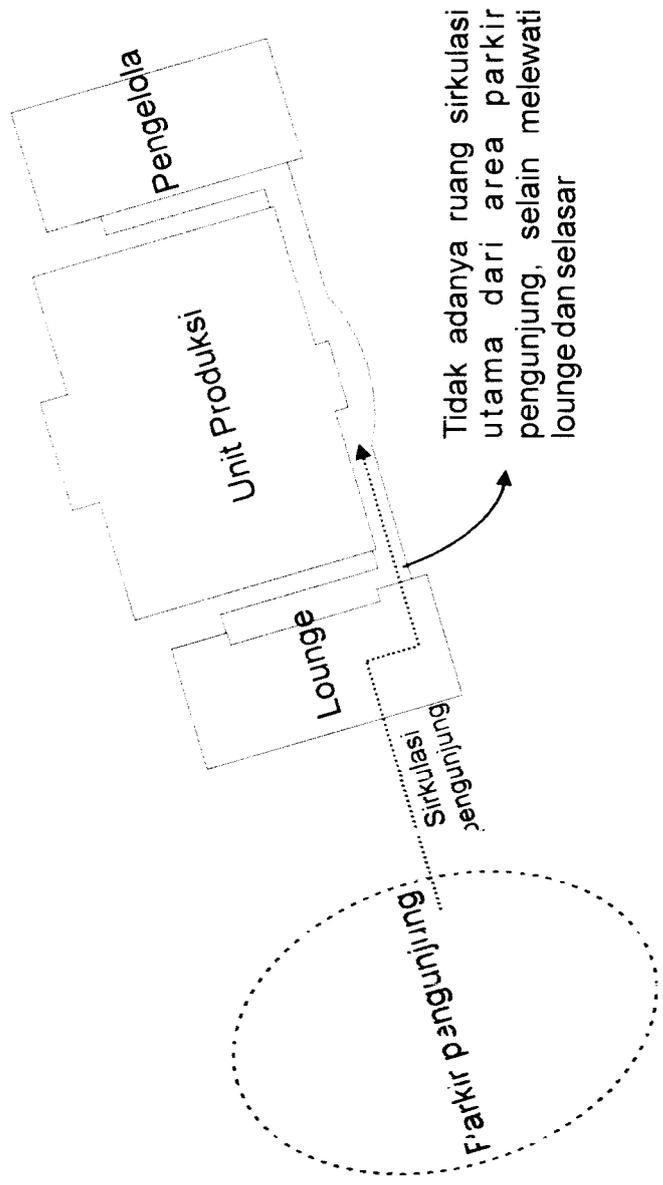


Area lounge berfungsi sebagai entrance pengunjung dan untuk menyambut pengunjung yang datang

Diletakkan pada bagian depan site dan dekat dengan area parkir pengunjung / area masuk, sehingga jalur sirkulasi diarahkan melewati area umum tersebut



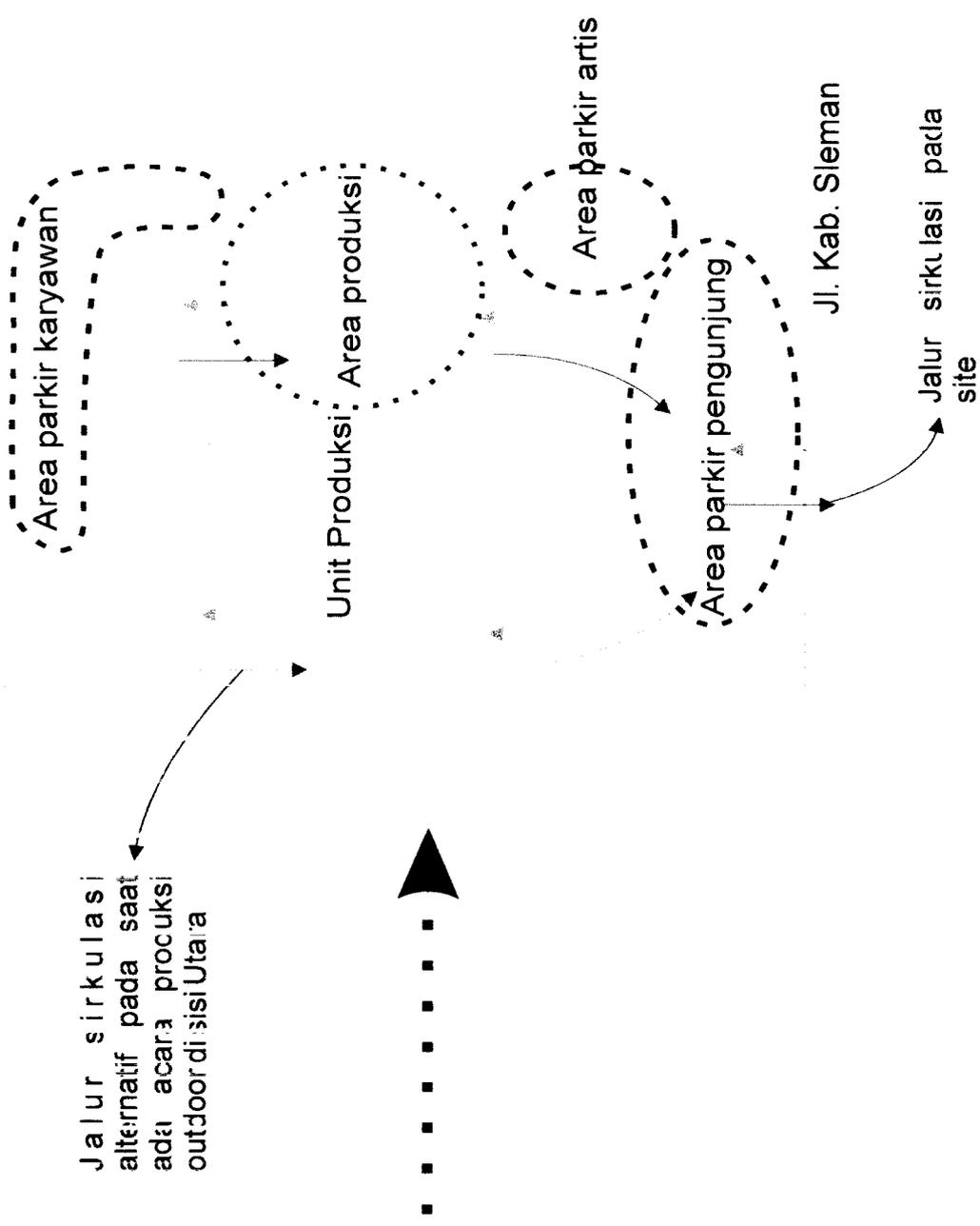
Berfungsi sebagai ruang tunggu, galery, dan juga perpustakaan



Parkir pengunjung diletakkan pada bagian entrance, sehingga pada saat ada acara produksi outdoor sirkulasi kendaraan tidak mengganggu jalannya acara

Parkir artis, operasional dan pengelola diletakkan di bagian dalam site untuk mempermudah akses ke dalam bangunan, khususnya Unit Produksi.

Adanya area kosong yang luas sebagai area produksi outdoor yang dekat dengan unit produksi

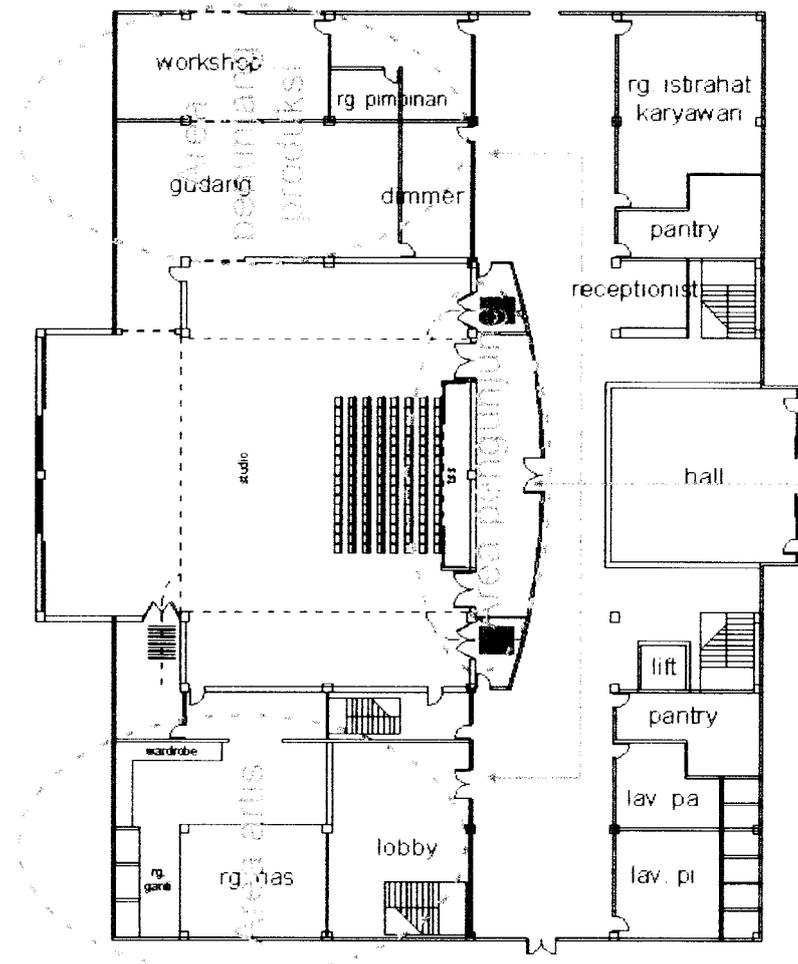


PRODUKSI

Adanya pemisahan area antara area artis, dan penunjang produksi, dan penunjang untuk mempermudah sirkulasi antar ruang

ARTIS → STUDIO ← PENUNJANG PRODUKSI

PENUNJANG

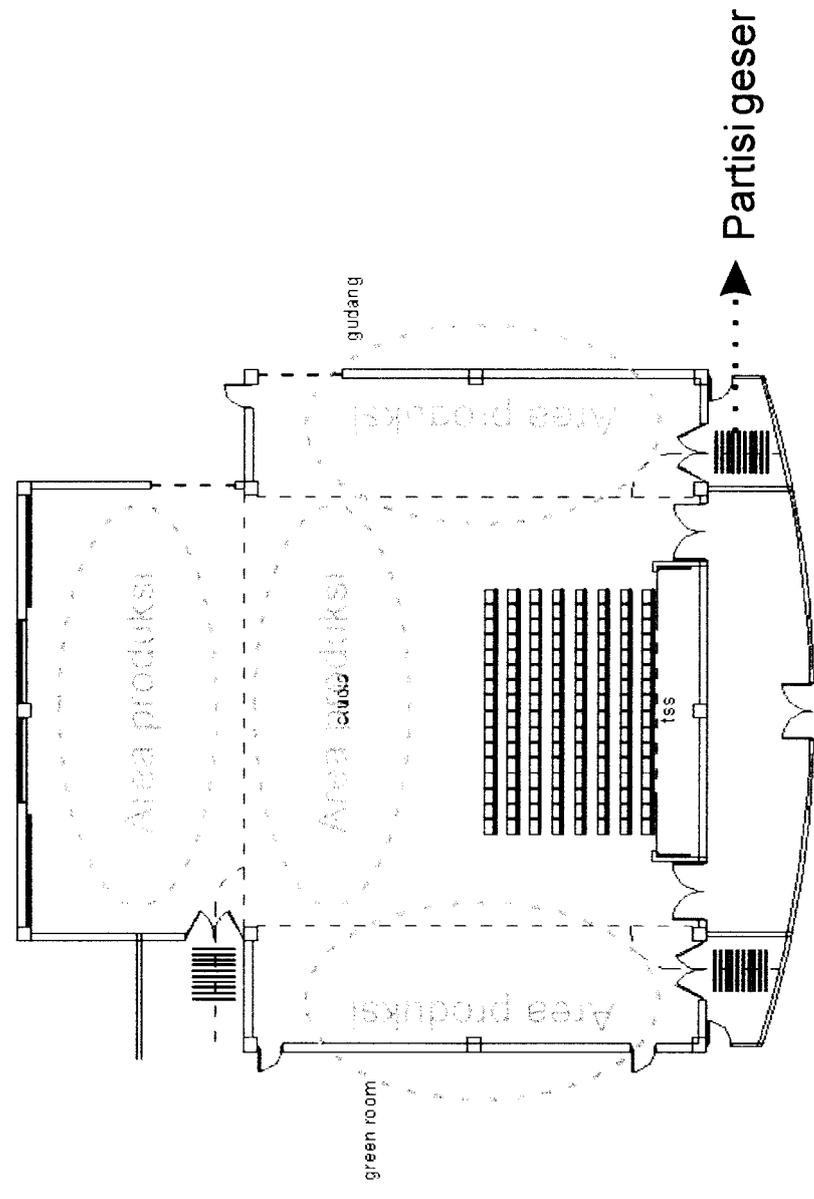


Sirkulasi seluruh pengguna melewati hall utama

Adanya kemudahan perubahan setting studio



Penggunaan partisi geser di setiap sisi studio yang dapat menyembunyikan background yang tidak digunakan



Adanya setting yang tetap untuk peletakan area penonton, sehingga memudahkan jalur sirkulasi penonton



green room

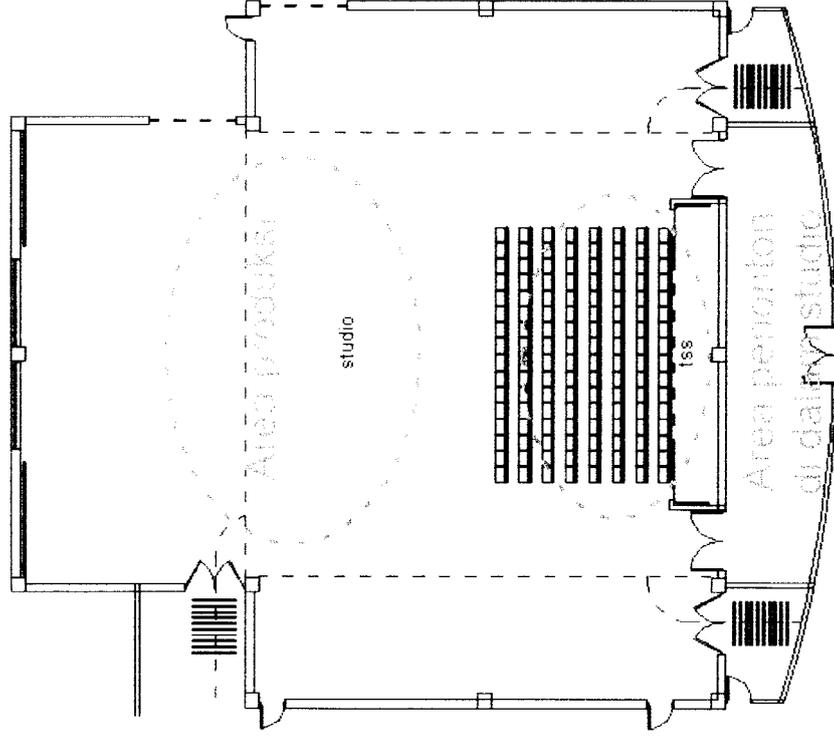
Adanya kemudahan akses property antara studio dan tempat penyimpanan

GUDANG ↔ STUDIO



Jalur sirkulasi penonton dibuat langsung dari hall, dengan akses di kedua sisi kursi teleskop

Gudang diletakkan berhimpitan dengan studio

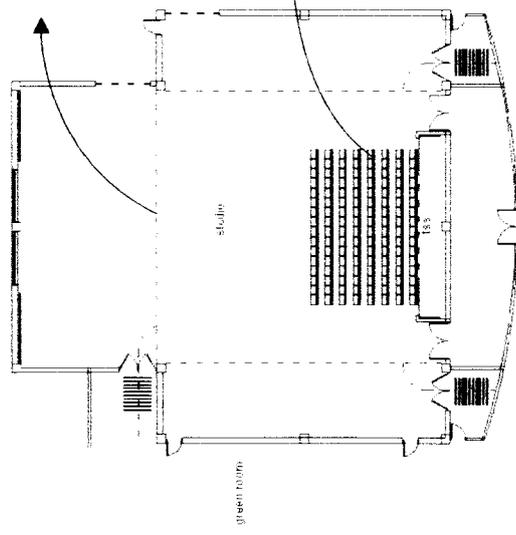


Hall

REKONSTRUKSI RUMAH AS STUDIO

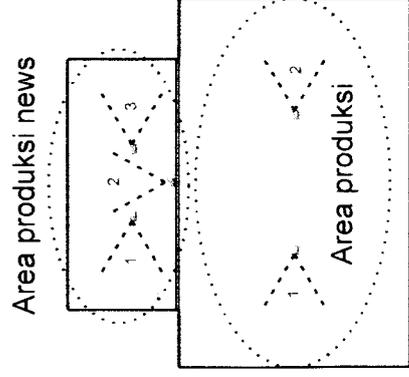
Kemungkinan perubahan luas ruang

Dinding partisi sebagai pembagi ruang

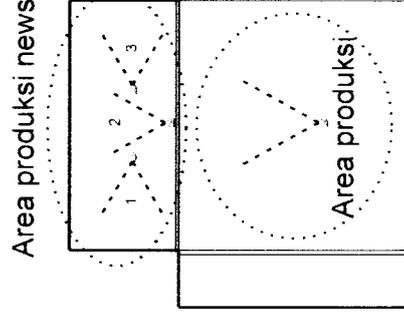


Penggunaan kursi teleskop yang dapat digunakan sesuai kebutuhan kapasitas penonton

Fleksibilitas studio produksi

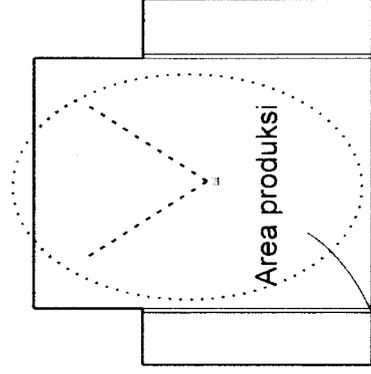


Studio 1



Studio 2

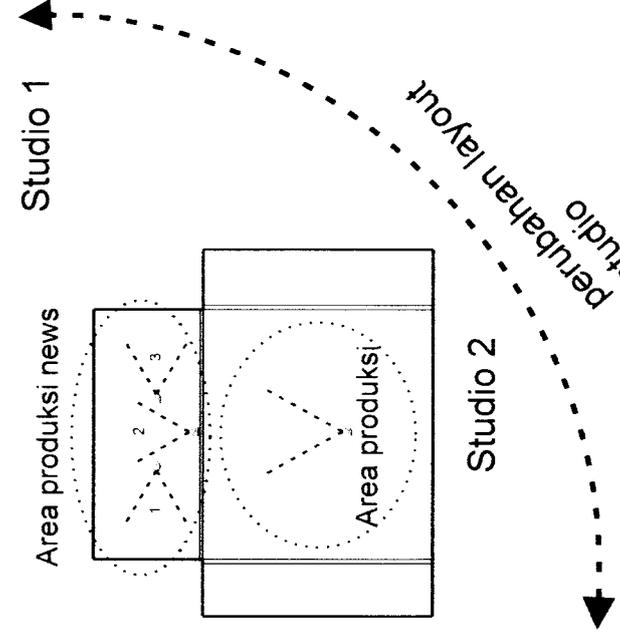
Kemungkinan perubahan layout dan setting ruang



Studio 3

Untuk acara dengan jumlah penonton dan panggung yang lebih besar

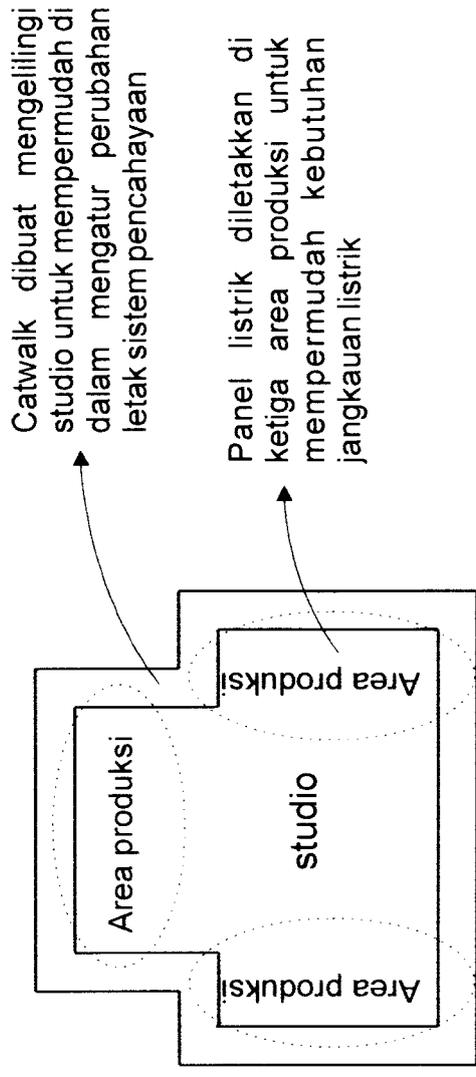
perubahan layout studio



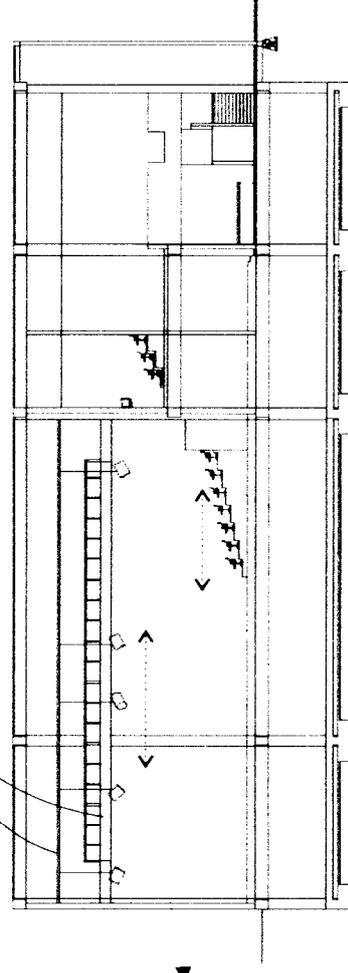
Penggunaan kursi teleskop yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan jumlah penonton di dalam studio

Adanya kemungkinan perubahan letak, luasan dan setting area produksi di dalam studio

Peletakan catwalk, grid, dan panel listrik yang merata di seluruh area studio



Grid dan catwalk diletakkan di sepanjang area studio



Penggunaan sistem track and barrel grid yang dapat digeser sesuai dengan letak area produksi

Penggunaan kursi teleskop untuk penonton pada studio dengan setting luasan maksimal, karena membutuhkan area yang cukup luas untuk kursi penonton



Digunakan dinding kaca dengan penutup partisi yang dapat digeser

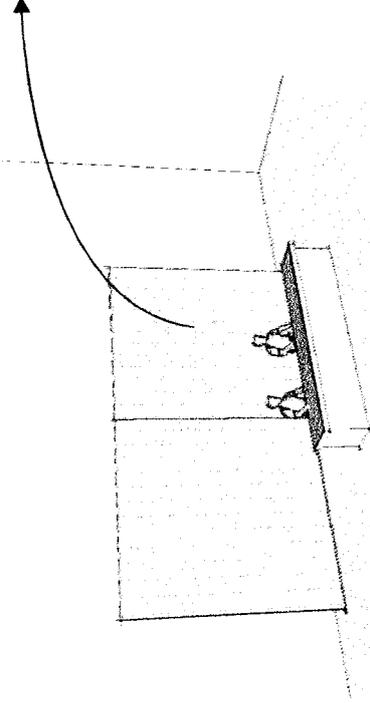


Adanya kemungkinan penggunaan view area luar sebagai background acara talkshow atau news



Studio dibuat tidak mengarah ke sisi Timur ataupun Barat untuk menghindari sinar matahari

Dinding partisi geser yang juga dapat digunakan sebagai background



Setting 1 penggunaan background elemen interior studio

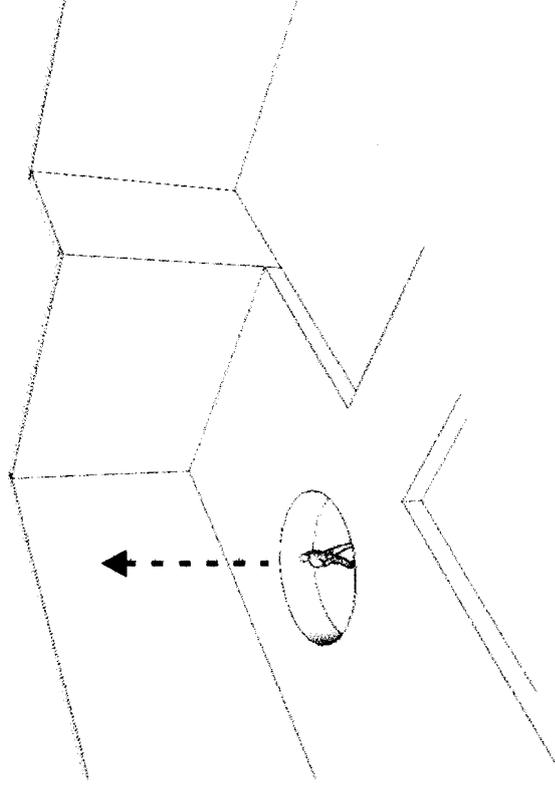


Setting 1 penggunaan background elemen eksterior studio

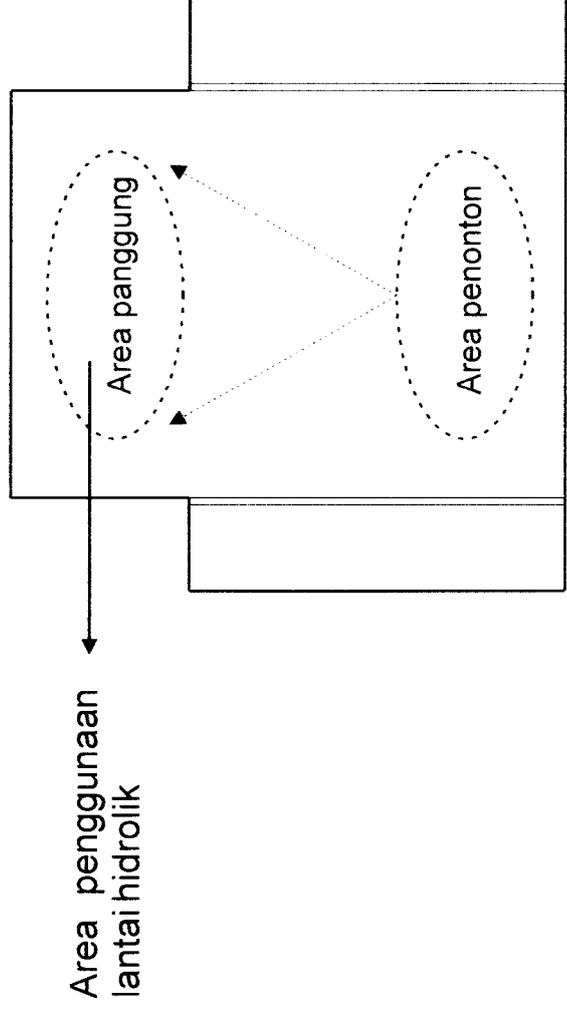
Untuk mendukung fleksibilitas panggung, digunakan panggung dengan sistem hidrolik



Hanya digunakan untuk acara konser dengan jumlah penonton yang banyak, sehingga lantai hidrolik hanya pada area studio news



Penggunaan lantai hidrolik menuntut adanya basement



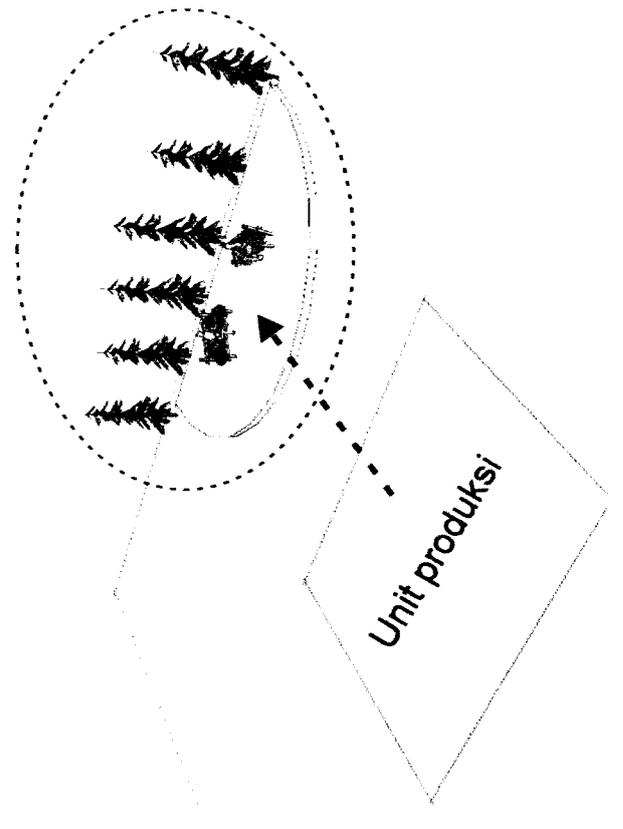
Penggunaan tanaman di sekitar area produksi sebagai barrier dan dapat juga dijadikan background acara

Penggunaan area taman pada ruang luar yang dapat digunakan untuk program acara outdoor



Studio outdoor diletakkan berdekatan dengan unit produksi untuk mempermudah akses, khususnya alat dan property

Area produksi outdoor



BAB VII
PENGEMBANGAN DISAIN



MEMO MEMO

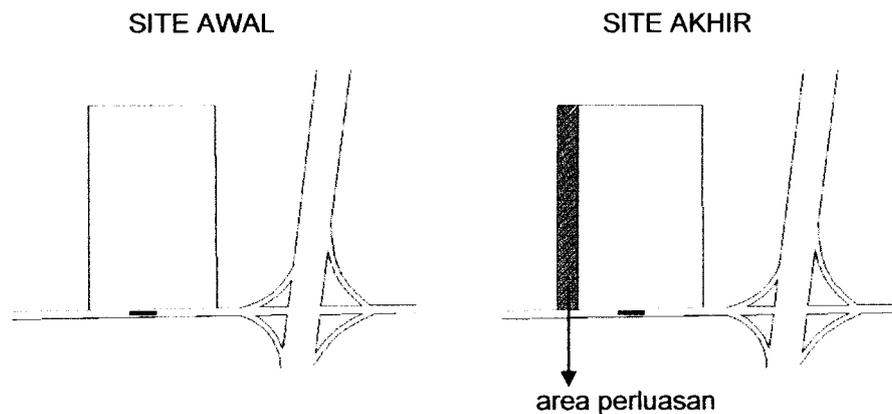


BAB. VII

PENGEMBANGAN DESAIN

VII.1 SITE

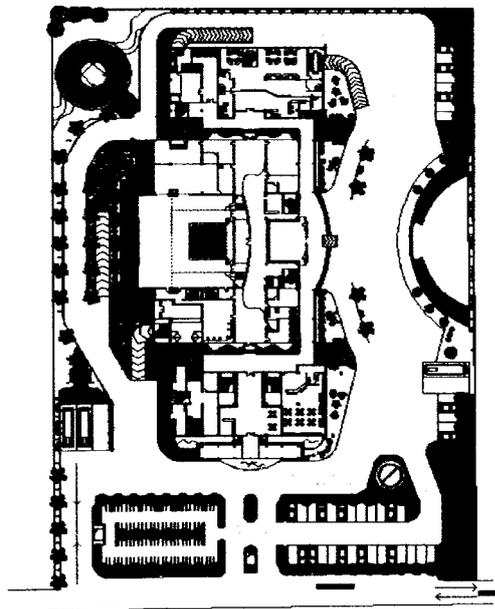
Luasan site berubah dari lahan dengan ukuran 90 x 150 m menjadi 105 x 150 m, atau mengalami perluasan ke arah Selatan sebesar 15 m. Hal ini disebabkan karena adanya pertimbangan kebutuhan area produksi outdoor dan sirkulasi kendaraan, sehingga akan didapatkan area luar yang cukup luas untuk kenyamanan jalannya proses produksi dan juga sirkulasi kendaraan.



VII.2 SIRKULASI PADA SITE

Jalur sirkulasi pada site dan bangunan mengalami sedikit perubahan, khususnya untuk sirkulasi artis. Jalur sirkulasi pada site dipisahkan antara sirkulasi kendaraan artis, pengunjung, dan karyawan. Hal ini berfungsi untuk menjaga privasi artis, sehingga artis dapat masuk langsung ke ruang artis melalui basement atau dari area luar di sisi Selatan yang terpisah dengan entrance bangunan.

Jalur sirkulasi bus dan kendaraan angkut (loading) juga dibuat terpisah untuk menjaga kelancaran sirkulasi utama, khususnya untuk sirkulasi kendaraan kecil.

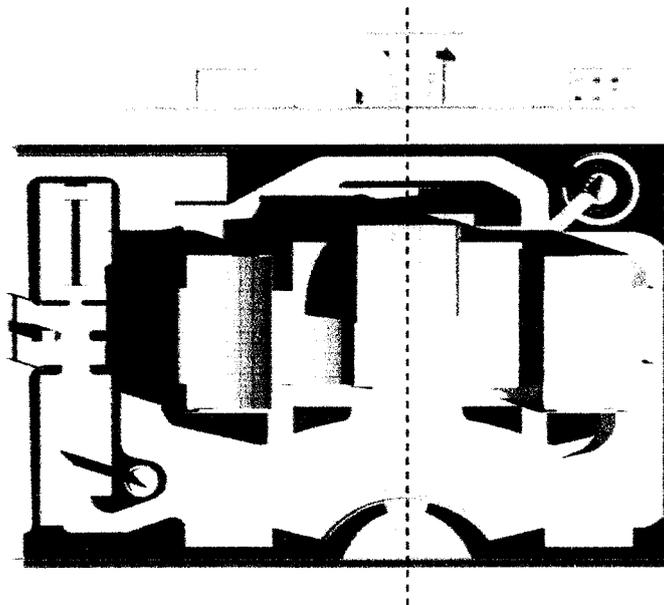


- Keterangan :
- Sirkulasi karyawan
 - Sirkulasi pengunjung
 - Sirkulasi artis
 - Sirkulasi barang (loading)
 - Sirkulasi bus artis

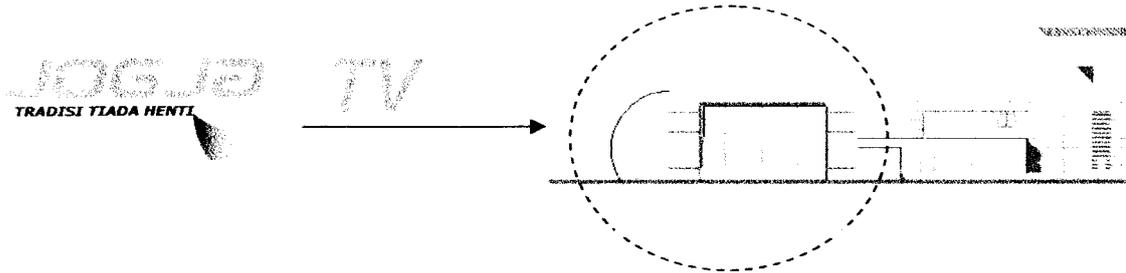
VII.3 KONSEP MASSA BANGUNAN

VII.3.1 BENTUK BANGUNAN

Massa bangunan tetap mengambil konsep dari karakter fisik pesawat televisi, di mana sebuah pesawat televisi (khususnya pesawat televisi saat ini) memiliki bentuk yang simpel, simetris, dan memiliki bentuk dasar kotak. Bangunan diibaratkan sebagai pesawat televisi sebagai media yang didalamnya mampu menampilkan berbagai macam karakter acara.

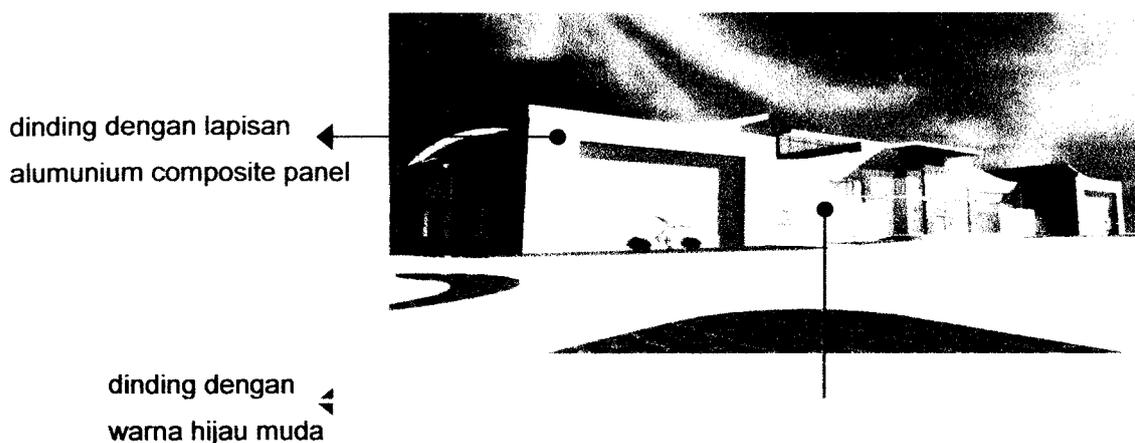


Agar massa bangunan tidak terlalu berkesan kaku dengan bentuk menyudut yang tegas, maka diberikan bentuk melengkung pada bagian atap. Bentuk tersebut mengambil bentuk dari logo Jogja TV, selain itu bentuk atap yang melengkung menerus dari bawah dapat menyimbolkan Jogja TV sebagai stasiun televisi yang sedang berkembang menuju puncak kesuksesan.

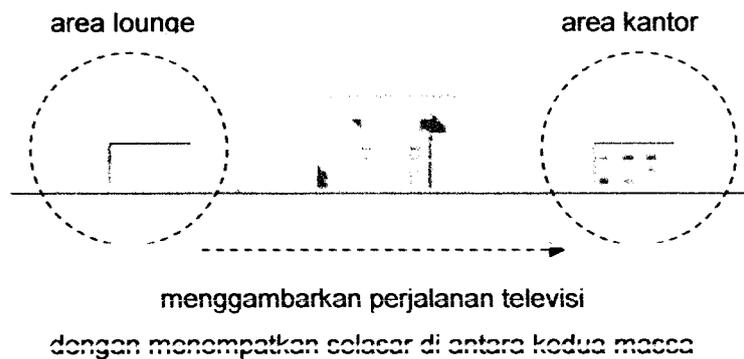


VII.3.2 FASAD BANGUNAN

Konsep fasad pada bangunan tidak mengalami perubahan, yaitu fasad bangunan mengambil konsep karakter modern dan bentuk dari sebuah pesawat televisi, serta memberikan aspek keterpaduan dengan alam sekitar. Karakter modern dari pesawat televisi ditampilkan melalui pemilihan material *aluminium composite panel* yang dipadukan dengan kaca, sehingga memiliki kesan bersih dan simpel. Sedangkan untuk menyatukan dengan alam dipilih warna hijau muda untuk dinding yang tidak diberi *aluminium composite panel*, sehingga adanya keterpaduan dengan lingkungan sekitar yang berupa persawahan.



Fasad bangunan pada sisi Utara dibuat dengan mengambil penggambaran perkembangan sebuah pesawat televisi dari awal muncul, yaitu televisi hitam putih, hingga televisi berwarna. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan material kaca bening pada area lounge (yang berada di bagian awal dari bangunan), dan kaca berwarna pada area kantor (yang berada di bagian akhir dari bangunan). Penggunaan kaca berwarna pada area kantor dapat juga berfungsi untuk menjaga privasi karyawan, dan menimbulkan semangat dalam bekerja.

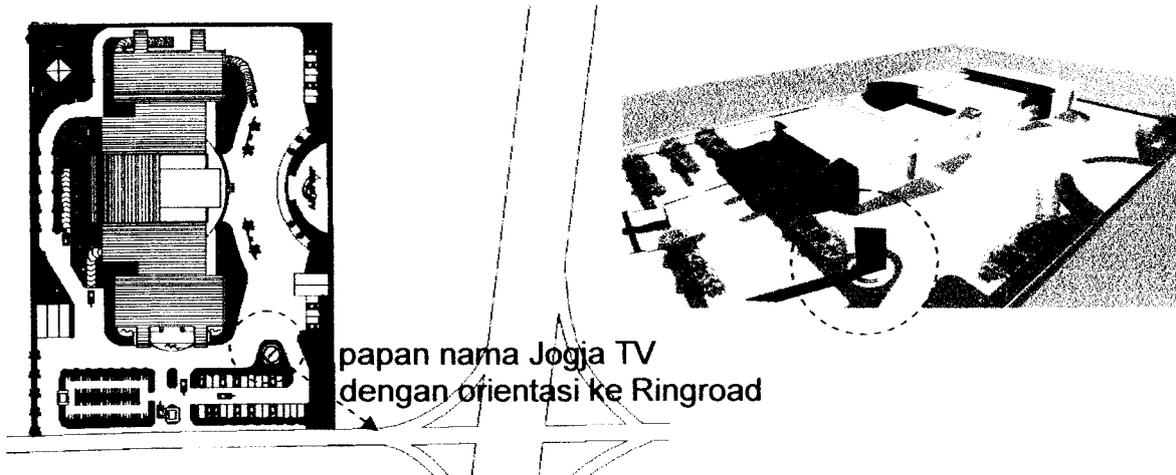


Dikarenakan bangunan berada pada daerah persawahan, maka banyak digunakan elemen kaca yang dapat memberikan view yang luas ke arah luar dari dalam bangunan.

VII.3.3 ORIENTASI BANGUNAN

Orientasi pada bangunan diarahkan pada area Ringroad di sisi Utara dan Jl. Kab. Sleman di sisi Timur. Dengan begitu fasad pada bangunan lebih diolah pada kedua sisi tersebut, begitu juga dengan entrance yang diletakkan di sisi Timur dan Utara.

Pada bagian sudut area parkir mobil pengunjung diletakkan papan nama Jogja TV yang dimiringkan dengan sudut 45° , dengan tujuan untuk menyambut atau menunjukkan adanya bangunan bagi orang yang melewati Jl. Kab. Sleman dari arah Ringroad.



papan nama Jogja TV
dengan orientasi ke Ringroad

Pada area entrance bagian Utara diletakkan big screen yang berguna untuk menampilkan logo Jogja TV atau acara yang sedang berlangsung, sehingga orang yang berada di Ringroad dapat melihatnya dan bahkan memungkinkan orang datang ke Jogja TV.



Dinding kaca yang di
dalamnya terdapat big
screen atau tv plasma

VII.3.3 SIRKULASI RUANG

Sirkulasi ruang pada bangunan terbagi menjadi tiga, yaitu sirkulasi artis, pengunjung, dan karyawan. Setiap jalur sirkulasi antar ruang dibuat semudah mungkin, begitu juga dengan area parkir.

1. Sirkulasi Artis

Untuk memenuhi tuntutan privasi artis, maka digunakan basemant yang diletakkan di bawah bagian Unit Produksi sebagai area masuk dan

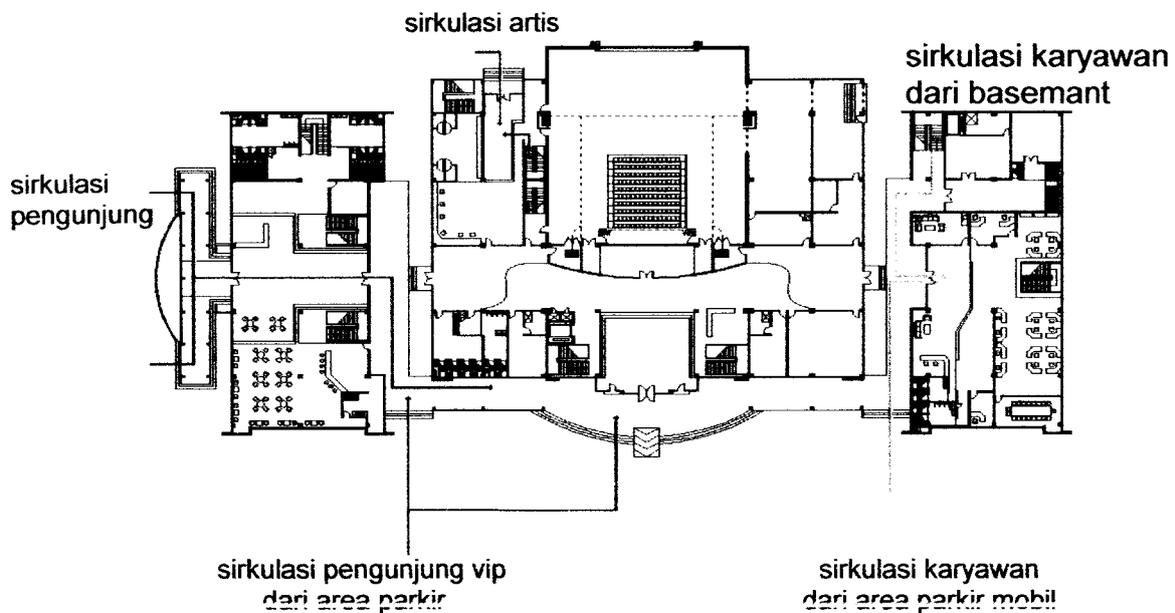
parkir para artis. Dengan begitu sirkulasi artis terpisah dengan sirkulasi yang lain, terutama dengan sirkulasi pengunjung.

2. Sirkulasi Karyawan

Untuk memisahkan sirkulasi karyawan dengan sirkulasi lainnya juga dibuat basemant sebagai area parkir motor karyawan dan mobil operasional, sehingga dari basemant karyawan dapat langsung masuk ke area kantor. Sedangkan untuk parkir mobil karyawan tetap diletakkan di luar berdekatan dengan massa area kantor.

3. Sirkulasi Pengunjung

Untuk sirkulasi pengunjung dari area parkir langsung masuk ke area lounge melalui selasar yang ada di depannya. Apabila pengunjung ingin menuju ruang studio atau karyawan dapat melewati selasar yang dibuat hanya satu jalur, sehingga tidak membingungkan.

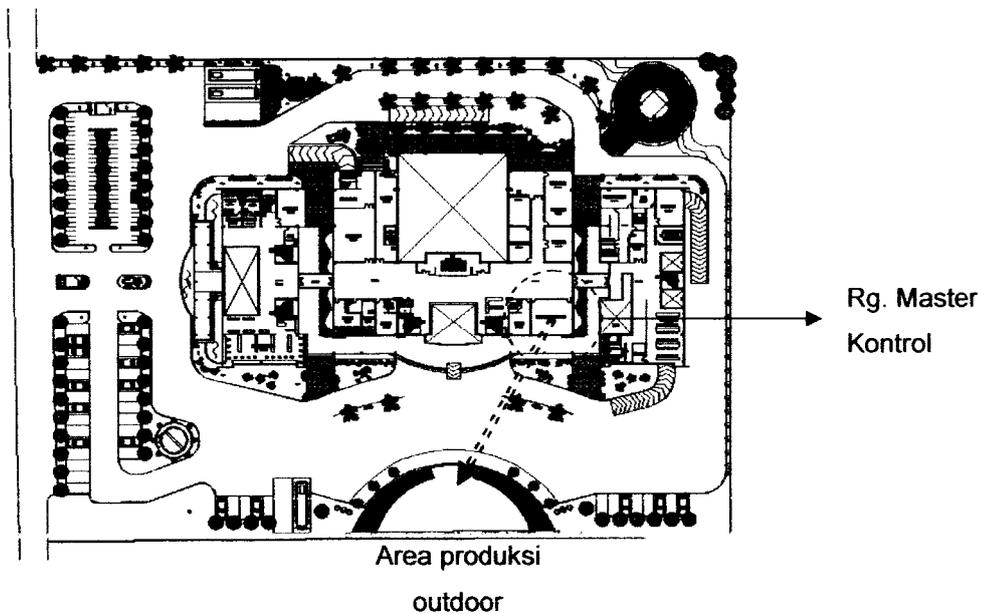


VII.4 UNIT PRODUKSI PADA BANGUNAN

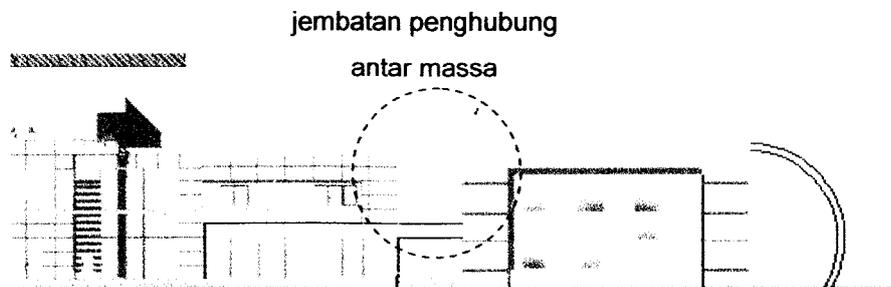
VII.4.1 Tata Ruang Unit Produksi

Tata ruang pada massa Unit Produksi tidak mengalami perubahan, dimana area ruang tetap dibagi menjadi tiga, yaitu area artis, area penunjang produksi, dan area umum / pengunjung.

Ruang master kontrol di lantai dua diletakkan di sisi Utara dengan tujuan agar memiliki view ke area produksi outdoor di sisi Utara, sehingga tetap dapat melihat langsung ke area produksi tanpa melalui layar monitor.



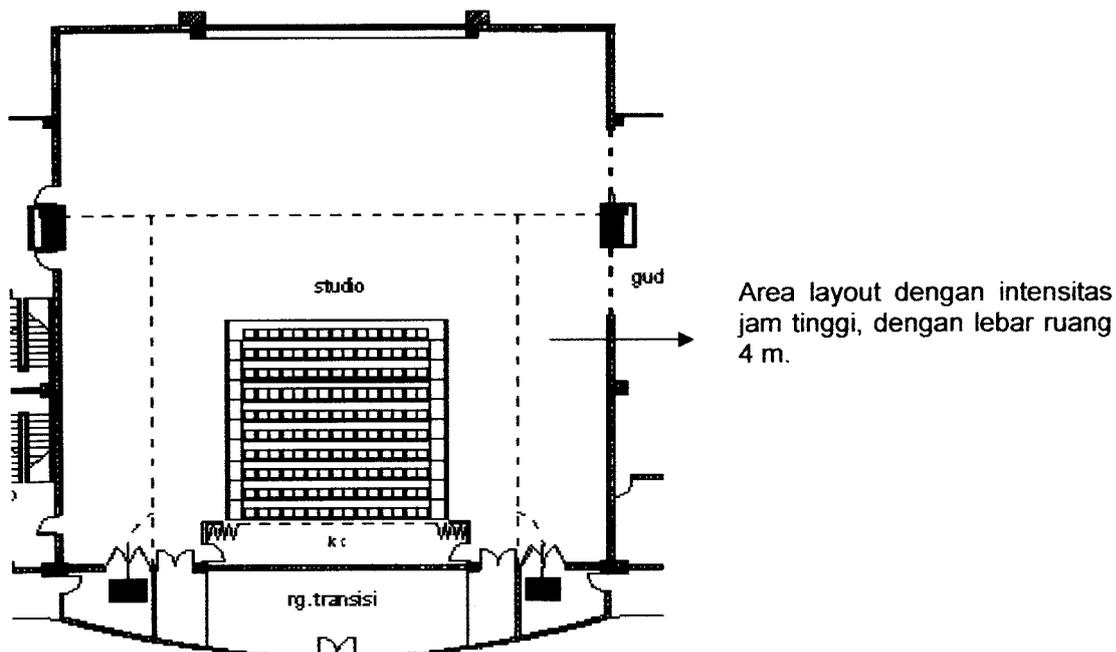
Untuk memberikan kemudahan sirkulasi antara ruang pengelola, khususnya bagian redaksi terhadap area ruang produksi, maka pada lantai dua diberikan penghubung antar massa berupa jembatan.



VII.4.2 Fleksibilitas Studio

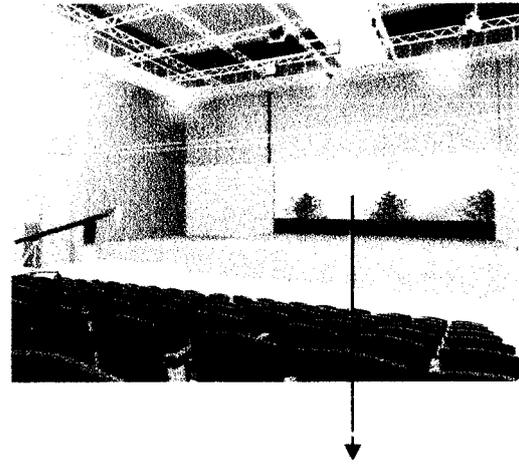
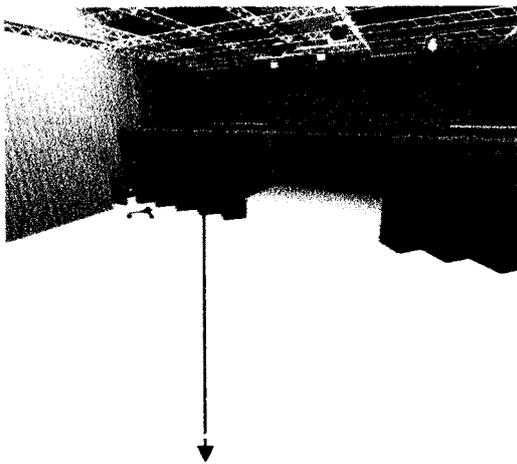
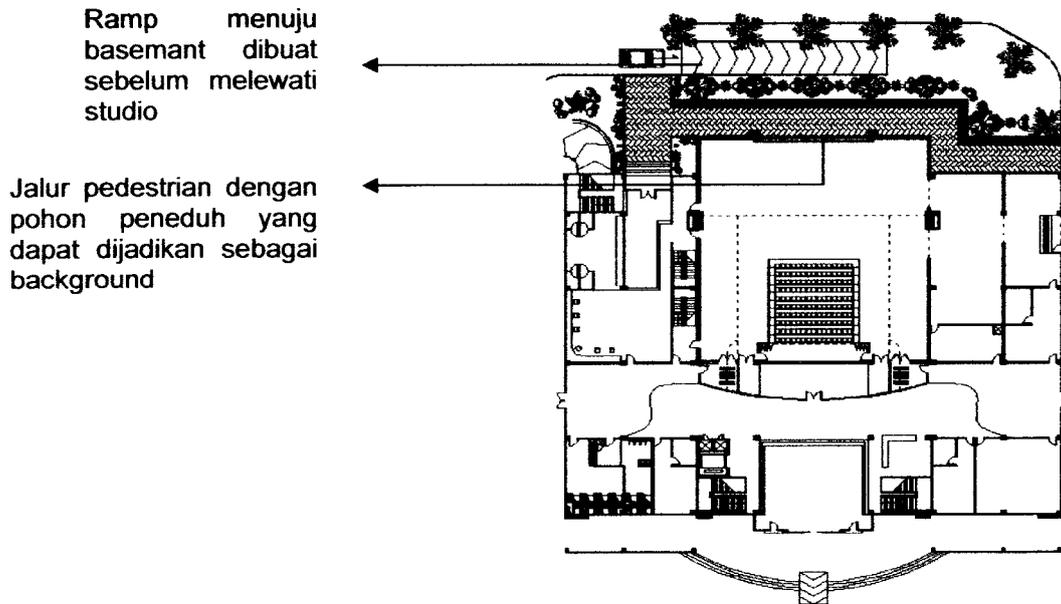
Di dalam pengembangan desain, luasan studio mengalami perubahan luasan menjadi 24 x 24 m. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan luasan yang cukup pada saat digunakan luasan studio maksimal dengan penggunaan kursi teleskop. Dengan begitu background / property dapat diletakkan di sisi-sisi studio yang ditutup dengan dinding partisi.

Layout acara dengan tingkat intensitas jam yang tinggi dapat diletakkan di sisi-sisi studio, sehingga pada saat tidak digunakan dapat ditutup dengan menggunakan dinding partisi. Sedangkan layout dengan tingkat intensitas jam rendah dapat menggunakan area tengah studio dengan sistem knock-down, sehingga mudah untuk dibongkar pasang.



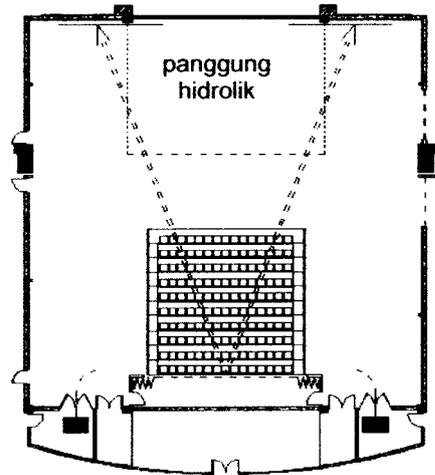
Untuk mendapatkan fleksibilitas luas ruang, antara studio news dan entertainment dibagi oleh dinding partisi geser dengan ketinggian 4,5 m. Selain itu pada area panggung juga diletakkan dinding kaca dengan dinding partisi geser yang dapat dibuka, sehingga akan didapatkan view area luar. Dikarenakan area Selatan studio merupakan jalur sirkulasi kendaraan, maka jalur menuju

basemant diletakkan sebelum melewati studio. Sedangkan jalur kendaraan di belakangnya ditutup oleh pohon-pohon yang diletakkan pada area pedestrian.



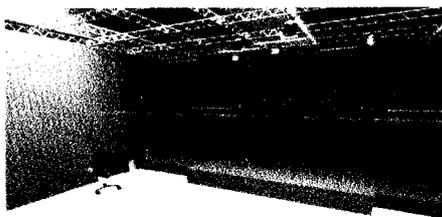
Sebagai sistem penggerak panggung hidrolik, digunakan tabung gas hidrolik yang ditempatkan di setiap sudut lantai. Penempatan di setiap sudut dikarenakan luas lantai yang cukup besar. Lantai hidrolik hanya digunakan pada bagian tengah, sedangkan panggung di sisi kiri dan kanan hanya menggunakan

sistem knockdown. Hal ini berdasarkan pertimbangan untuk mempermudah sistem yang digunakan, dan juga disesuaikan dengan standar kenyamanan pandang penonton. Ketinggian maksimal lantai hidrolik hingga mencapai 1,5 m.

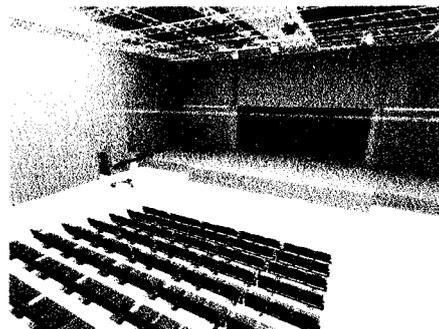


Sebagai sistem hidrolik yang dapat memunculkan artis dari bawah panggung, digunakan sistem hidrolik dengan model gunting. Sistem ini dipilih karena tidak membutuhkan ruang di bawah lantai untuk dapat diletakkan rata dengan lantai, sehingga artis dapat langsung naik melalui basemant.

Untuk mendapatkan fleksibilitas kapasitas penonton dan jenis acara, digunakan kursi teleskop yang dapat disesuaikan jumlah kursinya hingga mencapai jumlah total 150 kursi.



layout tanpa kursi teleskop



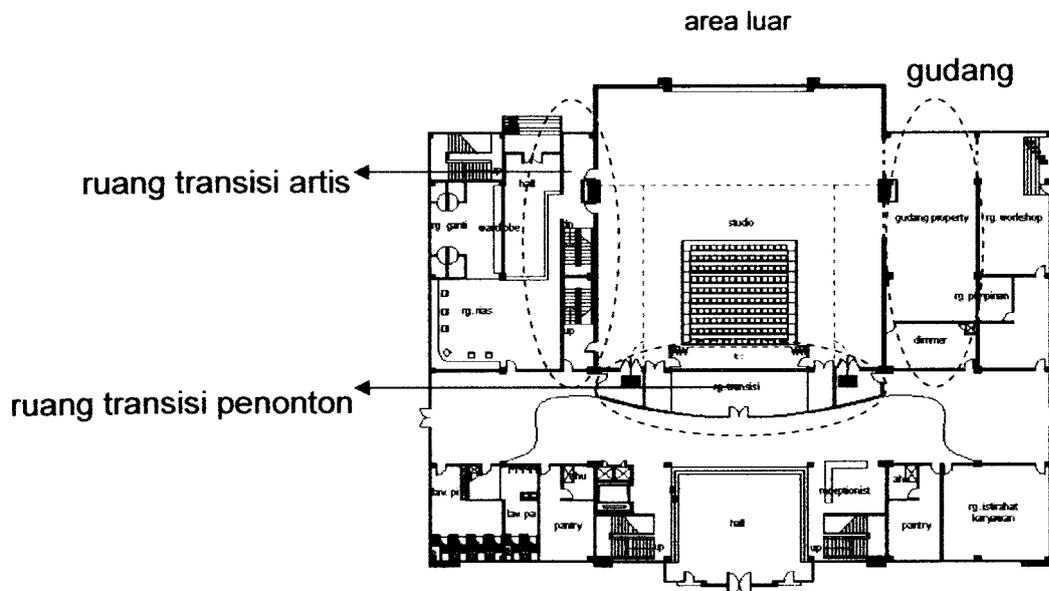
layout dengan kursi teleskop

VII.4.3 Kenyamanan Akustik Studio

Untuk memberikan efek akustik yang baik pada studio, maka dinding studio menggunakan dinding beton dengan tebal 20cm yang dilapisi oleh glasswool dengan penutup papan gipsum. Hal ini sesuai dengan standar dinding studio di mana dapat digunakan dinding dengan ketebalan satu bata, atau dinding beton dengan ketebalan minimal 15cm. Untuk penyerapan bunyi yang berasal dari atap digunakan plafon gipsum dua lapis yang juga diisi dengan glasswool.

Penggunaan papan gipsum juga berfungsi untuk memberikan kenyamanan visual pada ruang studio, yang juga dapat digunakan sebagai background acara.

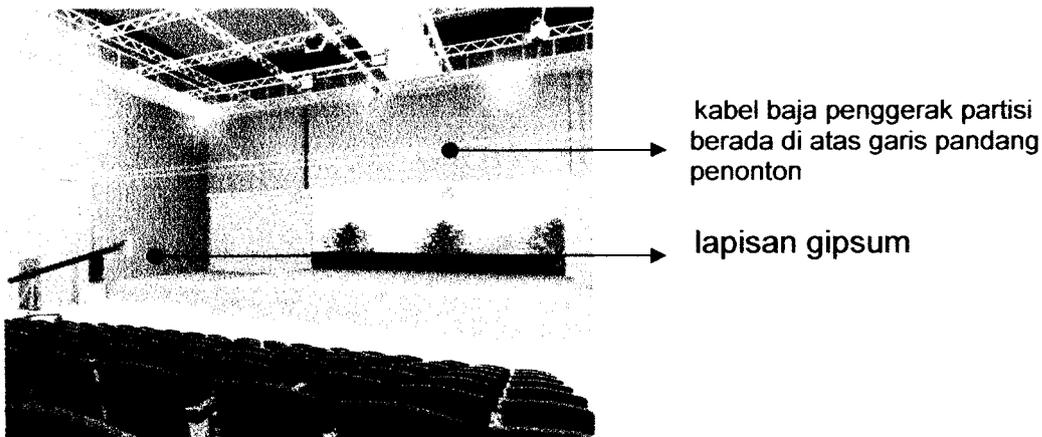
Untuk menghindari kebisingan yang masuk atau keluar studio, pada ruang yang berhimpitan dengan studio ditempatkan ruang-ruang yang tidak bersifat privat.



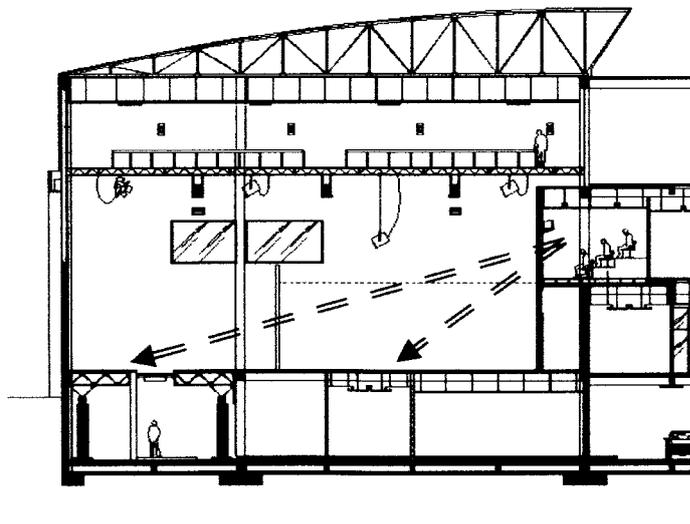
VII.4.4 Kenyamanan Visual Studio

Untuk memberikan kenyamanan visual penonton terhadap panggung, jalur penggerak dinding partisi (partisi pembagi studio news dan entertainment) hanya menggunakan kabel baja. Selain itu digunakan dinding partisi dengan

ketinggian 4,5 m, sehingga tidak akan mengganggu pandangan penonton baris paling belakang dimana ketinggian tempat duduk penonton paling belakang berkisar antara 3 - 3,5 m. Penggunaan gipsium sebagai penutup dinding juga dapat memberikan efek visual yang baik, yang juga dapat dijadikan sebagai background acara.



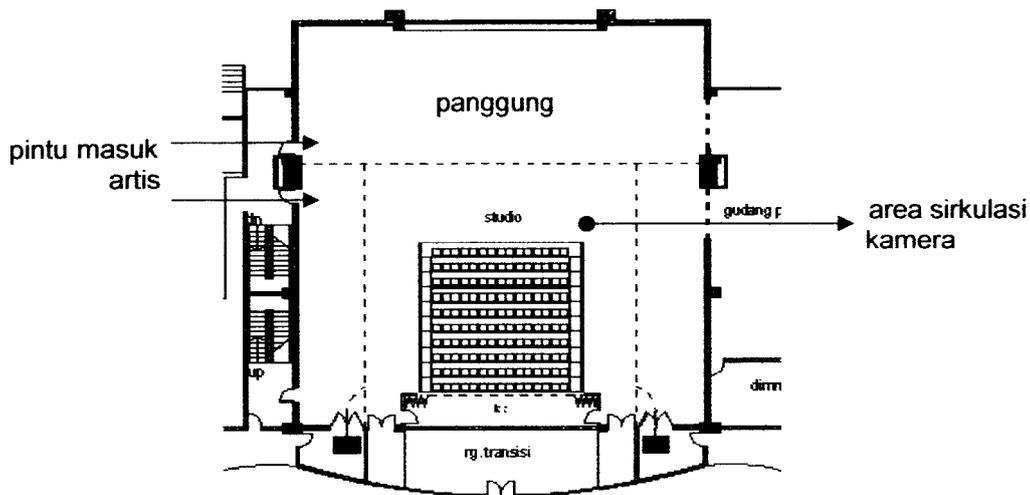
Ruang observasi yang berfungsi sebagai ruang untuk melihat program acara yang bersifat privat ke dalam studio, diletakkan di atas ruang penyimpanan kursi teleskop. Dengan peletakkannya yang berada di lantai dua akan membuat penonton dapat melihat seluruh area studio.



VII.4.5 Sirkulasi Studio

Di dalam memudahkan sirkulasi penonton, artis, dan kru produksi maka layout untuk acara dengan penonton diletakkan pada layout yang tetap, yaitu area penonton berada di sisi Utara, sehingga pintu masuk untuk artis diletakkan di area tengah yang berdekatan dengan panggung.

Peletakan kursi teleskop di tengah dengan pintu masuk penonton di kedua sisinya dimaksudkan sebagai jalur sirkulasi kamera pada saat acara berlangsung. Antara panggung dengan dengan kursi teleskop masih terdapat ruang sirkulasi kamera dengan lebar + 4,5 m

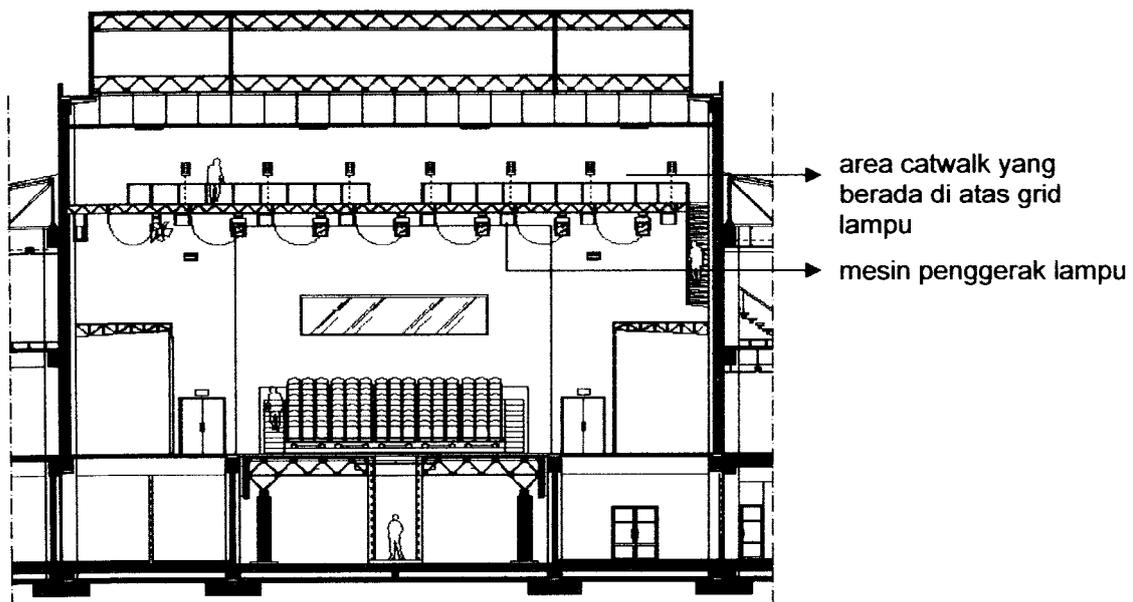


VII.4.6 Sistem Pencahayaan Studio

Peletakan catwalk mengalami perubahan, di mana pada saat proses skematik catwalk diletakkan di bawah grid lampu studio, namun pada akhirnya catwalk diletakkan di atas grid lampu. Hal itu berdasarkan pertimbangan efisiensi, di mana struktur grid pencahayaan dapat juga digunakan untuk area catwalk. Hal itu juga untuk mempermudah di dalam mengantisipasi perubahan setting pencahayaan, sehingga apabila diinginkan untuk menambah grid di bawah grid aslinya tidak akan mengganggu area catwalk.

Dengan mempertimbangkan kemudahan di dalam memantau perubahan setting pencahayaan, maka catwalk diletakkan di sekeliling area studio dan di tengah-tengah studio.

Untuk mengatur pergerakan grid lampu fleksibel, diletakkan panel kontrol di area catwalk dengan mesin penggerak yang digantung pada grid lampu. Hal ini selain mempermudah di dalam mengatur pencahayaan, juga akan memberikan visual yang baik bagi studio, karena sistem penggerak lampu tidak terlihat dari bawah.



Penggantung lampu yang dapat digeser hanya diletakkan pada setiap bentang 6 m, agar studio tidak terlalu menggunakan banyak lampu yang cenderung terlalu rumit. Dengan begitu lampu akan lebih fleksibel karena dapat ditempatkan sesuai dengan penempatan layout acara.

VII.4.7 Sistem Utilitas Unit Produksi

Pada lantai dua digunakan raised floor sebagai peletakan jaringan sistem elektrik. Raised floor hanya diletakkan di lantai dua dengan pertimbangan bahwa

di lantai dua terdapat ruang-ruang pelengkap studio, seperti ruang kontrol, VTR, editing, dan sebagainya yang membutuhkan jalur elektrik yang saling berhubungan, khususnya dengan studio.

Sistem penghawaan pada studio dan ruang-ruang pelengkapnya menggunakan AC Split, karena memiliki kebutuhan jam kerja yang berbeda dengan ruang-ruang lainnya. Selain itu ruang-ruang tersebut membutuhkan penghawaan dengan suhu yang berbeda untuk menjaga peralatan di dalamnya, khususnya studio yang membutuhkan suhu maksimal 17 C.

VII.4.8 Sistem Struktur Unit Produksi

Pada area studio ditempatkan dilatasi dengan penggunaan struktur kolom-balok dari baja komposit. Hal ini berdasarkan pertimbangan adanya perbedaan beban pada studio, dimana di dalam studio terdapat berbagai sistem dan pelengkap produksi, seperti sistem pencahayaan dan kamera, yang memiliki beban yang cukup besar.

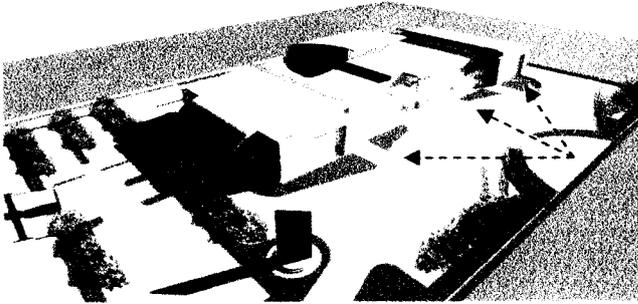
Penggunaan struktur baja pada studio juga berdasarkan pada kebutuhan bentang yang lebar, sehingga kolom yang digunakan tidak terlalu besar yang juga dapat mengganggu visual ruang studio.

Atap pada studio dibuat lengkung dengan alasan untuk menghindari beban yang dapat ditimbulkan oleh air hujan apabila digunakan atap datar.

VII.5 AREA PRODUKSI OUTDOOR

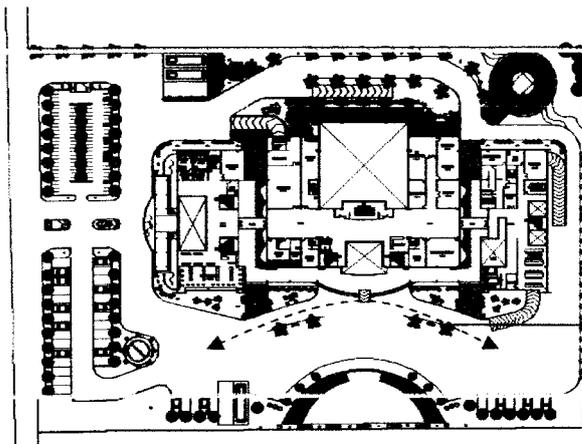
Area produksi outdoor pada sisi Selatan mengalami perubahan, dimana sebelumnya sisi Selatan dapat difungsikan sebagai area produksi yang cukup luas diganti dengan hanya menempatkan gazebo di sudut site. Hal ini berdasarkan pertimbangan agar sirkulasi kendaraan tidak mengganggu proses produksi. Selain itu adanya program acara yang lebih besar dirasakan lebih baik apabila diletakkan di area luas yang dapat terlihat oleh umum.

Dengan peletakan area produksi di sisi Utara yang cukup luas, akan memungkinkan penggunaan fasad bangunan sebagai background acara.



jarak yang cukup lebar antara area produksi dengan bangunan memungkinkan bangunan dijadikan background acara

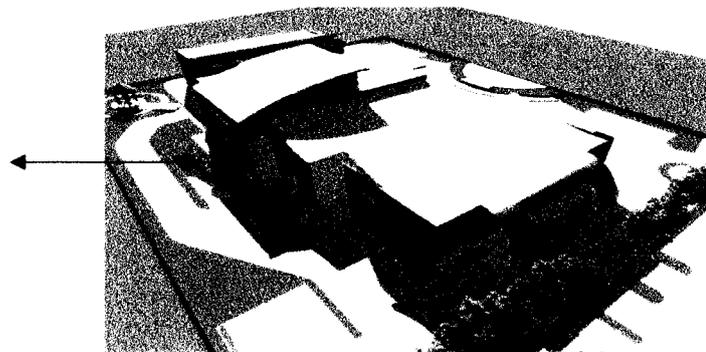
Agar jalannya acara tidak terganggu oleh sirkulasi kendaraan, maka dibuat jalur sirkulasi yang terpisah dengan melewati entrance bangunan.



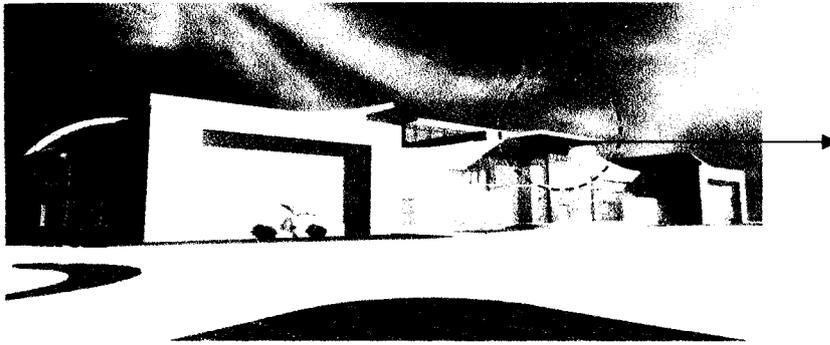
jalur sirkulasi yang juga dapat mengurangi pengaruh kebisingan karena adanya jarak yang cukup jauh dengan area produksi

Penempatan area produksi di tengah berdekatan dengan studio indoor akan mempermudah sirkulasi, baik sirkulasi alat, property, artis, maupun kru produksi. Sedangkan pada sisi Selatan untuk sirkulasi menuju gazebo diletakkan jalur pedestrian dengan pohon peneduh di sisinya.

jalur pedestrian dari ruang artis

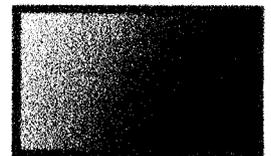


Pada atap lantai dua diletakkan ruang luar yang dapat berfungsi sebagai area produksi dengan view ke arah Utara. Hal ini dapat memberikan etek yang menarik dengan adanya background Ringroad yang terlihat dari elevasi yang cukup tinggi. Ruang ini juga memungkinkan untuk area pengambilan gambar pada saat ada acara konser di area produksi outdoor, atau tempat untuk penempatan giant screen yang dapat dilihat dari area produksi outdoor di sisi Utara.



Ruang terbuka
pada lantai tiga

DAFTAR PUSTAKA



Small, illegible text or a barcode-like pattern.



DAFTAR PUSTAKA

1. Nono, 2001 : *Laporan Semester 2001*, Bidang Pengelolaan Sarana-STMM MMTC, Yogyakarta.
2. Wakatsuki, Toshio, 1990 : *Architectural Acoustics for Broadcast Studio*, MMTC, Yogyakarta.
3. Hoshino, Akira : *Introduction To TV Art*.
4. Australian Film and Television School, 1982 : *Broadcast Learning*.
5. Mediastika, Christina E., 2005 : *Akustika Bangunan*, Erlangga, Jakarta.
6. Fakultas Seni Media Rekam ISI, 2005 : *Rekam*, Jurnal Fotografi Televisi, Yogyakarta.
7. Mangunwijaya, Y.B., 1994 : *Fisika Bangunan*, Djambatan, Jakarta.
8. HDII, 2004 : *Karya Desainer Interior Indonesia*, Pustaka Rumah Kebun, Jakarta.
9. Joseph De Chiara / Koppelman, E., 1978 : *Time Saver Standart For Building Style*, Mc. Graw - Hill Book Company.
10. Mills, Edward D. , 1976 : *Planning Building for Administration, Entertainment, and Recreation*, Newnes – Butterworths.
11. Neufert, Ernst, 2002 : *Data Arsitek*, Erlangga, Jakarta.
12. Ching, D.K., 2000 : *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*.
13. BPS, 2005 : *D.I. Yogyakarta Dalam Angka*, BPS DIY, Yogyakarta.
14. Laporan Akhir, 2005 : *Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi DIY*, BAPPEDA Tingkat I DIY.
15. Al Barry, Y. / Yacub, Sofyan, 2003 : *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Target Press.
16. Tim Prima Pena : *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press.
17. www.jogja.go.id
18. www.cybercollege.com
19. www.han-dok.co.kr

